

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK THALABAH PADA DAYAH  
SALAFIYAH DI KABUPATEN ACEH UTARA PROVINSI ACEH**

**DISERTASI**

Oleh:

**Fauzan, MA**

NIM: 94313020354

**Program Studi**

PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## **PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul

### **MODEL PEMBINAAN AKHLAK THALABAH PADA DAYAH SALAFIYAH DI KABUPATEN ACEH UTARA PROVINSI ACEH**

Oleh:

**Fauzan, MA**

NIM: 94313020354

Dapat Disetujui Sebagai Persyaratan Seminar Hasil Disertasi  
Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 18 Februari 2021

Pembimbing I



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.**  
NIP. 19551105 198503 1 001  
NIDN. 2005115501

Pembimbing II



**Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A.**  
NIP. 195910001 198603 1 002  
NIDN. 2001105904

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul “Model Pembinaan Akhlak Thalabah pada Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh” a.n. Fauzan, NIM 94313020354, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tertutup pada tanggal 04 Februari 2021.

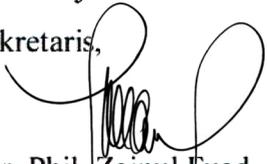
Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 18 Februari 2021  
Panitia Sidang Tertutup Disertasi  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

  
(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A.)  
NIP. 196208141992031003  
NIDN. 2014086201

Sekretaris,

  
(Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A.)  
NIP. 196704231994031004  
NIDN. 2023046703

Penguji

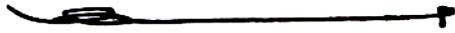
Penguji I

  
(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.)  
NIP. 19551105 198503 1 001  
NIDN. 2005115501

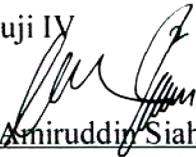
Penguji II

  
(Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A.)  
NIP. 19591001 198603 1 002  
NIDN. 2001105904

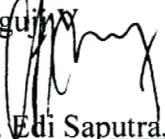
Penguji III

  
(Prof. Dr. Warul Walidin, Ak. M.A.)  
NIP. 19581112 198503 1 007  
NIDN. 2012115801

Penguji IV

  
(Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.)  
NIP. 19601006 199403 1 002  
NIDN. 2006106001

Penguji V

  
(Dr. Edi Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1 001  
NIDN. 2011027504

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UINSU Medan,

  
(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A.)  
NIP. 19620814 199203 1 003  
NIDN. 2014086201

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fauzan  
NIM : 94313020354  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Tempat / Tgl. Lahir : Paloh Batee, 08 Oktober 1974  
Alamat : Jln. Mutiara XIII. No. F. 18 Komplek Bukit Mutiara  
Indah Gampong Alue Awe Kecamatan Muara Dua  
Kota Lhokseumawe

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul:

“MODEL PEMBINAAN AKHLAK THALABAH PADA DAYAH SALAFIYAH DI KABUPATEN ACEH UTARA PROVINSI ACEH” Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,

A green 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL', '698D7AHF946070071', '6000', and 'ENAM RIBURUPIAH'. The signature is written in black ink over the stamp, and the name 'FAUZAN' is printed in black below the stamp.

## DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAKS .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	13
F. Kajian Terdahulu .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Model pembinaan Akhlak Thalabah .....	20
1. Pengertian Model.....	20
2. Hakikat Pembinaan Akhlak .....	22
3. Materi Pembinaan Akhlak .....	33
4. Jenis-jenis Akhlak.....	37
5. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	38
6. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	40
7. Metode-metode Pembinaan Akhlak.....	42
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	54
9. Implementasi Pendidikan Akhlak.....	58
B. Dayah Salafiyah.....	62
1. Pengertian Dayah Salafiyah.....	62
2. Jenis-jenis Dayah .....	70
3. Komponen-komponen Dayah .....	73
4. Peran dan Fungsi Dayah .....	84
5. Usaha Dayah dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat.....	89
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>92</b>
A. Lokasi Penelitian .....	92
B. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	92
C. Sumber Data .....	94
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	95
E. Teknik Analisa Data .....	97

<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>99</b>
A. Temuan Umum .....	99
1. Profil Kabupaten Aceh Utara .....	99
2. Profil Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara .....	109
a. Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda .....	121
b. Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziya .....	129
c. Dayah Nahdhatul Ulum .....	140
B. Temuan Khusus .....	150
1. Materi Pembinaan Akhlak Thalabah .....	150
2. Model Pembinaan Akhlak Thalabah .....	183
3. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak Thalabah .....	205
4. Kendala dalam Pembinaan Akhlak Thalabah dan Solusinya ..	217
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>225</b>
A. Kesimpulan .....	225
B. Saran-Saran .....	226
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>228</b>
LAMPIRAN LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Visi Kabupaten Aceh Utara .....	103
4.2	Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan .....	107
4.3	Tata Guna Lahan .....	108
4.4	Nama-nama Dayah Tipe A Plus .....	110
4.5	Nama-nama Dayah Tipe A .....	110
4.6	Nama-nama Dayah Tipe B .....	111
4.7	Nama-nama Dayah Tipe C .....	112
4.8	Nama-nama Dayah Tipe D .....	116
4.9	Guru Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda .....	124
4.10	Thalabah Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda .....	125
4.11	Kurikulum Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda.....	126
4.12	Sarana dan Prasarana Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda .....	129
4.13	Guru Dayah Raudhatul Ma'arif .....	132
4.14	Thalabah Dayah Raudhatul Ma'arif.....	136
4.15	Kurikulum Dayah Raudhatul Ma'arif .....	136
4.16	Sarana dan Prasarana Raudhatul Ma'arif .....	139
4.17	Guru Dayah Nahdhatul Ulum .....	143
4.18	Thalabah Dayah Nahdhatul Ulum .....	145
4.19	Kurikulum Dayah Nahdhatul Ulum .....	147
4.20	Sarana dan Prasarana Dayah Nahdhatul Ulum .....	149
4.21	Kajian Kitab Akhlak Berdasarkan Jenjang Kelas .....	159

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Pembimbing .....	237
2. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	238
3. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Kantor Dinas Dayah Kabupaten Aceh Utara .....	239
4. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda .....	240
5. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dayah Darul Ma'arif Al-Aziziyah .....	241
6. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dayah Nahdhatul Ulum .....	242
7. Pedoman Wawancara .....	243
8. Dokumentasi .....	249

## ABSTRAK

Judul Disertasi : Model Pembinaan Akhlak Thalabah pada Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh  
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.  
Promotor II : Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A.  
Nama : Fauzan  
NIM : 94313020354  
TTL : Paloh Batee, 08 Oktober 1974  
Nama Ayah : M. Hasan (alm)  
Nama Ibu : Kamariah

Disertasi ini mengkaji tentang model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya para remaja saat ini yang melakukan tindakan amoral, padahal mereka adalah manusia terdidik dengan berbagai tingkat pendidikan. Diduga bahwa lembaga pendidikan umum saat ini telah gagal dalam membentuk akhlak anak. Ada satu harapan besar terhadap lembaga pendidikan dayah, melihat sampai sekarang lembaga pendidikan dayah masih eksis dan banyak bukti telah mampu menekan tingkat kenakalan para remaja dan sekaligus mampu pula melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlakul karimah. Adapun focus penelitian ini pada model pembinaan akhlak thalabah di dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan materi akhlak thalabah yang dibina pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh; (2) Menjelaskan model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh; (3) menguraikan langkah-langkah pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh; dan (4) Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dan solusinya dalam pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Obyek yang diteliti adalah pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Sumber data berupa sumber data utama (*primer*) dan sumber data pendukung (*sekunder*) yang saling melengkapi. Untuk menganalisis data yang telah peneliti peroleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisa isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Materi kajian pembinaan akhlak pada dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara berupa kitab Arab yaitu *Taisir Khallaq*, *Ta'lim Muta'allim*, *Muraqi Ubudiyyah*, *Sirajut Thalibin*, *Syarah Hikam* dan *Ihya Ulumuddin*. Muatan materi pembinaan akhlak yaitu akhlak kepada Allah swt., yang meliputi akhlak dalam bertauhid dan melaksanakan ibadah shalat, dan

membaca Alquran, akhlak kepada sesama manusia yang meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak terhadap sesama santri dan akhlak dengan lawan jenis. (2) Pembinaan akhlak pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara menerapkan model *Tarbiyah Akhlaqiyah al-Nadhariah*, yaitu model pembinaan akhlak doktriner dengan metode Qurani, keteladanan, nasihat, ibrah, pembiasaan, reward dan punishment; (3) Langkah-langkah pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara meliputi; *tazkiyatun nafs*, *tarbiyah dzatiah*, dan *halaqah tarbawiyah*; (4) Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak thalabah adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mengawasi dan mengevaluasi belajar thalabah, dan masih kurang memadainya sarana dan pra sarana dayah dalam mendukung pembinaan akhlak thalabah. Solusi yang ditawarkan adalah dengan menjalin hubungan yang lebih erat lagi antara guru dan wali thalabah dan pengadaan ruang bimpem.

Rekomendasi penulis kepada pemerintah agar dapat memberikan perhatian yang besar terhadap sarana dan prasarana dayah guna menunjang pembelajaran. Kepada wali thalabah supaya lebih serius mengawasi dan mengevaluasi pendidikan anaknya dan kerjasama yang baik dengan para guru dayah guna meningkatkan semangat dan prestasi belajar anak. Kepada lembaga pendidikan formal supaya menerapkan model pembinaan akhlak yang diterapkan oleh dayah salafiyah Aceh terutama dalam membentuk akhlakul karimah pada anak didik.

## ABSTRACT

Dissertation Title : The *Thalabah* Moral Development Model in *Dayah Salafiyah* in Aceh Utara District, Aceh Province  
Promoter I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.  
Promoter II : Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A.  
Name : Fauzan  
NIM : 94313020354  
Place & Date of Birth : Paloh Batee, 08 October 1974  
Father's Name : M. Hasan (late)  
Mother's Name : Kamariah

This dissertation examines the moral development model of *thalabah* in *dayah salafiyah* in Aceh Utara District, Aceh Province. This research is motivated by many adolescents currently committing immoral acts, even though they are educated humans with various education levels. It is suspected that the current public education institutions have failed in shaping children's morals. There is one big hope for *dayah* educational institutions, seeing that until now *dayah* educational institutions still exist, and there is much evidence that they have been able to suppress the level of juvenile delinquency and at the same time are also able to give birth to a generation of knowledge and morals. This research focuses on the moral development model of *thalabah* in *dayah salafiyah* in Aceh Utara District, Aceh Province.

This research was conducted with the aim of (1) Describing the materials of *thalabah* moral development in *dayah salafiyah* in Aceh Utara District, Aceh Province; (2) Describe the models of *thalabah* moral development in the *dayah salafiyah* in Aceh Utara District, Aceh Province; (3) State and explain the steps to develop *thalabah* morals in *dayah salafiyah* in North Aceh Regency, Aceh Province; and (4) Describe the constraints faced by teachers and their solutions in developing *thalabah* morals in *dayah salafiyah* in Aceh Utara District, Aceh Province.

This research belongs to the type of qualitative research using descriptive methods. The approach used in this research is phenomenology. The object under study is the implementation of *thalabah* morality development in the *salafiyah dayah* in Aceh Utara District, Aceh Province. The data sources are primary (primary) and complementary (secondary) data sources. In this study, the authors used a qualitative analysis using a content analysis approach through three stages to analyze the data that researchers have obtained in this study, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed; (1) The material for the study of moral development in the *dayah salafiyah* in North Aceh Regency is in Arabic books, namely *Taisir Khallaq*, *Ta'lim Muta'allim*, *Muraqi Ubudiyah*, *Sir Knit Thalibin*, *Syarah Hikam*, and *Ihya Ulumuddin*. Moral development's material content is morals towards God Almighty, which includes morals in tawhid and praying, and reading the Qur'an, morals to fellow human beings, which include morals towards parents,

morals to teachers, morals towards fellow students, and morals with the opposite sex. (2) Moral development in *dayah salafiyah* in North Aceh Regency applies the *Tarbiyah Akhlaqiyah al-Nadhariah* model, which is a model of doctrinal moral development using the Quranic method, exemplary, advice, *ibrah*, habituation, reward and punishment

; (3) Steps to develop *thalabah* morals in *dayah salafiyah* in North Aceh Regency include; *tazkiyatun nafs*, *tarbiyah dzatiah*, and *lalaqah tarbawiyah*; (4) The obstacles faced by teachers in developing *thalabah* morals are the lack of parental participation in monitoring and evaluating *thalabah* learning, and insufficient *dayah* facilities and infrastructure to support *thalabah* moral development. The solution is to establish a closer relationship between *thalabah* teachers and guardians and provide a guidance and counseling room.

The author recommends that the government pay great attention to *dayah* facilities and infrastructure as teaching-learning support. Next, to *thalabah*'s parents to be more severe in monitoring and evaluating their *thalabah*'s education by cooperating with *dayah*'s teachers to increase their *thalabah*'s enthusiasm of learning achievement. Finally, to all formal education institutions in Aceh apply the morality development model applied by the *dayah salafiyah*, especially in shaping the students' morals.

## الملخص

عنوان البحث	: نموذج التطور الأخلاقي لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشييه شمالية ، محافظة آتشييه
المشرف الأول	: أ. دكتور. سيف أخيار لوبيس ، ماجستير
المشرف الثاني	: أ. دكتور. عبد. موكتي
الإسم	: فوزان
رقم القيد	: ٩٤٣١٣٠٢٠٣٥٤
مكان وتاريخ الميلاد	: بالوه بائي ، ٨ أكتوبر ١٩٧٤
إسم الأب	: محمد حسن (المرحوم)
إسم الأم	: قمرية

تبحث هذه الأطروحة في نموذج التطور الأخلاقي لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشييه شمالية، محافظة آتشييه. والدافع وراء هذا البحث هو ظهور العدد الكبير من المراهقين الذين يرتكبون أعمالاً غير أخلاقية حالياً، على الرغم من أنهم بشر متعلمون بمستويات تعليمية مختلفة. ويُزعم أن المؤسسات التعليمية العامة قد فشلت في تشكيل أخلاق الأطفال حالياً. وهناك أمل كبير في مؤسسات المعهد التعليمية، إذ ترى أن مؤسسات المعهد التعليمية لا تزال موجودة حتى الآن وهناك الكثير من الأدلة على أنها تمكنت من قمع مستوى جنوح الأحداث وفي نفس الوقت قادرة أيضاً على إنجاب جيل متهذبين ذوأخلاق جيدة. ويرتكز هذا البحث على نموذج التطور الأخلاقي لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشييه شمالية، محافظة آتشييه.

وأما أهداف هذا البحث: (١) وصف مواد التطوير الأخلاقي لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية، محافظة آتشيه. (٢) وصف نماذج التطور الأخلاقي لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية، محافظة آتشيه. (٣) بيان وشرح خطوات تطوير الأخلاق لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية، محافظة آتشيه؛ و (٤) وصف المعوقات التي يواجهها المعلمون وحلولها في تعزيز أخلاق لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية، محافظة آتشيه.

وينتمي هذا البحث إلى البحث الميداني باستخدام الأساليب النوعية الوصفية. والمقاربة المستخدمة في هذا البحث هي دراسة الظواهر. والموضوع من هذا البحث هو تنفيذ تنمية الأخلاق لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية، محافظة آتشيه. وأما مصادر البيانات مركبة من مصادر البيانات الأولية و مصادر البيانات الداعمة (الثانوية) تكمل بعضها البعض. وتحليل البيانات التي حصل عليها، استخدم الباحث في هذه الدراسة تحليلاً نوعياً باستخدام منهج تحليل المحتوى عبر ثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

وتشير نتائج إلى؛ (١) مواد التطوير الأخلاقي لدى الطلبة في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية، محافظة آتشيه هو كتاب تيسير الخلاق، تعليم متعلم، مراقبي العبودية، سراج طالبين، شرح حكم وإحياء علوم الدين. ومضمون المادي للتطوير الأخلاقي هو الأخلاق عند الله سبحانه وتعالى، والتي تشمل الأخلاق في التوحيد وأداء الصلاة، وقراءة القرآن، والأخلاق لبني البشر التي تشمل الأخلاق للآباء، والأخلاق للمعلمين، والأخلاق لزملائهم الطلاب والأخلاق مع الجنس الآخر. (٢) وتدريب الأخلاق في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية بتطبيق نموذج تربية الأخلاقية النظرية يعني وهو نموذج للتطور الأخلاقي النظري باستخدام المنهج القرآني، والمثالية، والنصيحة، والعبرة، والتعود، والثواب، والعقاب. (٣) واجراءات وتدريب الأخلاق في المعهد السلفي بمنطقة آتشيه شمالية تشمل: تَذَكِيَةُ النَفْسِ ، تَرْبِيَةُ ذَاتِيَّةٍ ، وَحَلَقَةُ تَرْبَوِيَّةٍ؛ (٤) المعوقات

التي يواجهها المعلمون في تدريب أخلاق الطلبة هي عدم مشاركة الوالدين في مراقبة وتقييم التعلم، وما زال المعهد يفتقر إلى الوسائل والبنية التحتية في دعم تنمية أخلاق الطلبة. والحل المقترح هو إقامة علاقة أوثق بين المعلم وولي أمر الطالب وتوفير القاعة الخاصة للتدريب.

ويوصي الباحث للحكومة بإيلاء اهتمام كبير لمرافق المعهد السلفي والبنية التحتية لدعم التعلم. وأن يكون أولياء أمر الطالب أكثر جدية في مراقبة وتقييم تعليم أبنائهم والتعاون الجيد مع معلمي المعهد لزيادة حماسهم وتحصيلهم التعليمي. وعلى المؤسسات التعليمية العامة تطبيق نموذج التنمية الأخلاقية الذي تطبقه المعهد السلفي، خاصة في تشكيل الشخصية الأخلاقية للطلاب.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua konsep kependidikan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam pendidikan ada banyak hal yang dipelajari, salah satunya adalah berkaitan dengan akhlak.

Pembelajaran dan pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Islam menetapkan bahwa manusia yang baik, yang mulia dan yang tinggi derajatnya ialah manusia yang paling baik akhlaknya.<sup>1</sup> Dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan akidah sebagai landasan hidup, ibadah sebagai tujuan hidup dan akhlak sebagai hiasan hidup atau pelengkap. Akhlak merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah. Dengan kata lain munculnya akhlak adalah setelah berfungsinya akidah dan ibadah dalam pribadi seseorang, sehingga ketiganya berhubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Seorang muslim belum sempurna kedudukannya sebagai orang beriman bila ketiga faktor tersebut tidak dimiliki, dihayati dan diamalkan.

Akhlak merupakan sentral utama dalam kehidupan dunia menuju kebahagiaan akhirat, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad saw., utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما بعثت لاتم  
مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Asmaran, *Pengantar Akhlak*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 45.

<sup>2</sup>Malik Ibn Anas, *Al-Muwaththa'*, Juz xi (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1987), h. 182.

*Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw., bersabda :  
Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang  
mulia. (HR. Baihaqi).*

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa pondasi utama dalam kehidupan dunia adalah akhlak yang mulia. Untuk itu Allah swt., mengutus Nabi Muhammad saw., untuk mengajarkan manusia tentang akhlak mulia, beliau sendiri menjadi teladan utama bagi manusia dalam berperilaku dan bersikap. Maka perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa, yang dimulai daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang sehat inilah manusia akan berbuat hal-hal yang positif dan produktif sehingga kemudian menghasilkan kebahagiaan dan ketentraman kehidupan lahir dan batin. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak selanjutnya juga dapat dipahami dari muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan, misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh dan perbuatan yang terpuji. Namun jika iman tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.<sup>3</sup>

Dalam Alquran Allah swt., menggambarkan tentang keimanan orang-orang munafik sebagaimana tertera dalam QS. al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi:

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

*Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (Q.S. al-Baqarah: 9).*

Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan suatu proses mendidik, membentuk, dan memberikan latihan tentang akhlak serta kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam sistem pendidikan Islam, tujuan memberikan pembinaan akhlak

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke-5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147.

adalah untuk mencerminkan kepribadian seseorang.<sup>4</sup> Pendidikan akhlak dalam Islam diartikan sebagai pembinaan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang bertakwa, yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam juga berarti menumbuhkan integritas dan menanamkan tanggung jawab.<sup>5</sup>

Sebagai landasannya Allah swt., berfirman dalam surat ali-Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali-Imran ayat 19).*

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik jika mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.<sup>6</sup> Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan maupun pembinaan yang Islami. Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan sistem pengajaran yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam.<sup>7</sup>

Dengan bekal pembinaan akhlak seseorang dapat mengetahui batas mana yang baik dan yang dilarang, juga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad* (petunjuk) dan *taufiq* (kekuatan

<sup>4</sup>Thayib Sah Putra, *Akidah Akhlak* (Semarang: Karya Toha, 1987), h. 40.

<sup>5</sup>Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke-2 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 149.

<sup>6</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Persada, 2000), h. 137.

<sup>7</sup>Omar M. Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Cet. ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 34.

berbuat baik) sehingga bahagia di dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. *Pertama*, melalui karunia Allah swt., yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar atau melalui proses pendidikan, manusia yang tergolong seperti itu adalah para Nabi dan Rasul Allah swt. *Kedua*, akhlak melalui perjuangan dan usaha secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) serta latihan (*riyadhah*) untuk membiasakan diri melakukan akhlak mulia.<sup>9</sup>

Akhlak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia apabila dia dapat melawan dan menundukkan hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama dan tidak terjerumus kepada kebatilan. Pembinaan akhlak adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus (*emphasis*) untuk lebih menitikberatkan pada norma-norma yang memberi arah, arti, dan tujuan hidup manusia. Pembinaan akhlak sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu negara dan bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pembinaan moral melalui pembinaan akhlak.<sup>10</sup>

Pembinaan akhlak dapat digunakan sebagai barometer (alat ukur) pribadi seseorang. Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik dan buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia yang dikenal dengan istilah *al-qanun al-dzatiy*, dalam istilah asing disebut *autonomous*.<sup>11</sup> Sedangkan alat penimbang perbuatan yang datang dari luar diri manusia adalah berupa adat kebiasaan dan undang-undang atau peraturan hasil produk pikiran

---

<sup>8</sup>Ambo Asse, *Al-Akhlak al-Karimah Dar al-Hikmah wa al-Ulum* (Makasar: Berkah Utami, 2003), h. 50.

<sup>9</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Cet. ke-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12.

<sup>10</sup>Barnawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1988), h. 28.

<sup>11</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke-2 (Bandung: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 59-61.

manusia dan ketentuan dari Allah swt.<sup>12</sup> Apabila yang menjadi ukuran itu dari faktor dalam diri manusia, maka tekanannya adalah akal pikiran dan suara hati, sedangkan faktor luar adalah isi dari ajaran, peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah maupun akal.

Seseorang tidak harus menggunakan alat ukur untuk mengetahui akhlak orang lain, tetapi cukup mengetahui terlebih dahulu akhlak yang dimilikinya sendiri, sehingga mampu mengetahui akhlak orang lain dengan memahami akhlaknya sendiri, bahkan dapat pula mengetahui sempurna atau tidaknya iman seseorang dengan mengetahui kesempurnaan imannya sendiri. Dengan kata lain semakin sempurna akhlaknya maka semakin sempurna pula iman seseorang, dan sebaliknya semakin rusak akhlak maka semakin rusak pula iman seseorang.<sup>13</sup> Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh sebuah hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (رواه الترمذی)<sup>14</sup>

*Artinya: Dari Abi Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. bersabda : Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya. (HR. at-Tarmidzi)''.*

Hadis di atas dengan jelas menyebutkan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya. Di sini dapat dipahami bahwa ada kaitan yang sangat erat antara iman dan akhlak. Seseorang yang memiliki akhlak yang bagus dapat dipastikan ia mempunyai iman yang kuat, karena akhlak merupakan manifestasi dari iman. Akhlak merupakan cerminan dari iman seseorang, maka semakin baik akhlak seseorang maka imannyapun semakin kuat, demikian pula sebaliknya, akhlak yang buruk merupakan manifestasi dari iman yang lemah.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 62.

<sup>13</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 10.

<sup>14</sup>Nashiruddin Albani, *Kitab Shahih Al-Jami': Fi Bab Ma Ja a fi Haq al-Mar ah 'ala Zaujiha*, No. 1232, h. 102.

Sasaran utama dalam pembinaan akhlak di berbagai lembaga pendidikan baik sekolah atau pesantren adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang akhlak mulia sehingga menjadi manusia muslim yang berkarakter, dan terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan dan kesetiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembinaan akhlak merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal di Indonesia.

Keberadaan mata pelajaran akhlak dipandang sangatlah penting bahkan menjadi keharusan bagi setiap lembaga pendidikan Islam untuk dimasukkan dalam kurikulum dan selalu diaplikasikan dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar pada semua materi pelajaran, hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di mana saja dan kapan saja, karena akhlak merupakan petunjuk untuk mencapai perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk.<sup>15</sup>

Pembelajaran akhlak secara teori dan praktek sampai saat ini masih sangat eksis ditemukan pelaksanaannya di lembaga-lembaga pendidikan non formal, bahkan akhlak secara praktek lebih ditekankan dalam setiap kehidupan para peserta didik di lembaga non formal seperti pesantren (dayah) di Aceh. Hal ini didorong oleh tujuan pembelajaran dayah yaitu mendidik manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

Sejak sebelum kemerdekaan, ada beberapa lembaga pendidikan non formal yang berkembang di Indonesia, yaitu pesantren (pondok) di Jawa, surau di Sumatera Barat dan dayah di Aceh. Lembaga pendidikan dayah dibangun dengan dana swadaya dari masyarakat dan ditambah dengan berbagai bantuan dari pemerintah yang bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan ajaran Islam bagi masyarakat, terutama para remaja. Dayah merupakan institusi pendidikan Islam awal di Aceh sekaligus menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia merdeka, yang

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 111.

mencirikan identitas keislaman dan keaslian (*indi-genous*) Aceh. Istilah *dayah* berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok. Dalam bahasa Aceh istilah *zawiyah* akhirnya berubah menjadi *deyah* atau *dayah* karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.<sup>16</sup>

Muhammad Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren (*dayah*) secara umum adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi orang yang berilmu dan berkepribadian yang Islami, berguna bagi diri sendiri, keluarga, bangsa, dan negara. Tujuan ini kemudian dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus, yaitu: *pertama*, membina suasana hidup keagamaan dalam pesantren atau *dayah* sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya. *kedua*, memberikan pengertian keagamaan melalui transformasi ilmu-ilmu keislaman. *Ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah. *Keempat*, mewujudkan *ukhuwah islamiyah*. *kelima*, memberikan pendidikan ketrampilan, kesehatan, dan olah raga. dan *Keenam*, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Pendidikan *dayah* tergolong unik, tanpa ada campur tangan dari pemerintah secara langsung baik manajemen maupun kurikulumnya, tetapi dapat menjalankan sistem pendidikan karakter yang cukup baik dengan hasil yang membanggakan. Jika dibandingkan dengan pendidikan formal seperti sekolah terdapat perbedaan yang kontras terutama berkaitan dengan akhlak peserta didik. Para santri *dayah* dapat dipastikan lebih bagus karakternya dibandingkan siswa sekolah. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah, baik dalam membina hubungan dengan sesama santri dan masyarakat, serta besarnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Jarang sekali terdengar ada tawuran antar santri, terlibat dalam

---

<sup>16</sup>Tuanku Abdul Jalil, *Adat Meukuta Alam* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1991), h. 11. Lihat juga Safwan Idris, “Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam* (Editor Fairus M. Nur Ibrahim) (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), h. 12-13.

<sup>17</sup>Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 110-112.

pergaulan bebas dan menggunakan narkoba, bahkan santri belum pernah melakukan demonstrasi terhadap pimpinan dayah. Hal itu berbanding terbalik dengan realitas siswa sekolah yang sering ditemukan melakukan berbagai perbuatan negatif seperti tawuran antar siswa, demonstrasi, menggunakan narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Seiring dengan akhlak para remaja Indonesia yang saat ini sedang mengalami masa kritis, dimana para remaja dapat dikatakan rendah akhlaknya atau bahkan kurang berakhlak, lebih-lebih ketika mereka tidak lagi menghargai orang tua, tidak hormat kepada guru, terlibat pergaulan bebas, terjerumus menggunakan narkoba, maka para orang tua yang khawatir terhadap keadaan ini memilih dayah sebagai tempat belajar anaknya ketika sekolah dianggap telah gagal membina akhlak siswanya.

Dalam pada itu, manakala kehidupan para remaja umumnya sudah terlibat dalam masalah akhlak, termasuk juga para thalabah yang masuk ke dayah. Mereka adalah para remaja yang sedang mengalami masa itu, sehingga ketika mereka masuk ke dayah, bukan berarti mereka adalah para remaja yang sudah bagus akhlaknya, bahkan banyak para thalabah sebelum masuk ke dayah merupakan para remaja yang kurang baik akhlaknya, ada diantara mereka adalah pelaku kejahatan. Beberapa thalabah di dayah yang menjadi obyek penelitian ini adalah awalnya pernah mencuri, melawan orang tua, terlibat dalam pergaulan bebas, kemudian menjadi baik setelah melewati proses pembelajaran dan pembinaan akhlak di dayah.

---

<sup>18</sup>Garin Nugroho, ketika memberikan Orasi Budaya bertema “*Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa*” di Jakarta, Sabtu (3/3/2010), mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal Ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar, “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini, pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu,” katanya, lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan nasional kini telah kehilangan ruhnyanya lantaran tunduk terhadap pasar, bukan pencerahan terhadap peserta didik, “pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan karena kehilangan karakter itu sendiri. Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksar, 2011), h. 1-2.

Akhlak thalabah di dayah seperti yang telah disebutkan di atas merupakan hasil observasi awal penulis di berbagai dayah yang ada di Kabupaten Aceh Utara (yakni pada tiga dayah yang menjadi objek kajian disertasi ini), para santri dan alumni dayah memiliki akhlak yang mulia baik di lingkungan dayah maupun dalam masyarakat. Hal paling mendasar dalam pembentukan karakter santri seperti demikian itu terletak pada keikhlasan pimpinan dan para guru dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak di dayah, keteladanan yang dijadikan sebagai metode utama dalam mengajar guru, serta ketekunan dalam belajar dan kepatuhan thalabah dalam menjalani kehidupan di dayah. Salah satu prinsip yang selalu ditekankan oleh guru terhadap santri adalah adanya kemudahan memperoleh ilmu dan bermanfaatnya ilmu yang telah dipelajari jika patuh, taat, serta *ta'zim* kepada guru dan ulama. Prinsip ini terpatri dengan kuat dalam jiwa santri, sehingga menimbulkan perilaku *tawadhu'* (rendah hati), patuh, taat beribadah, dan menjauhi segala bentuk maksiat.

Realitas akhlak santri seperti ini menarik untuk diteliti guna mengetahui bentuk atau model pembinaan akhlak yang diterapkan pada lembaga pendidikan dayah dalam membina akhlak santrinya. Selama ini lembaga pendidikan umum di Indonesia dapat dikatakan belum mampu membentuk karakter anak menjadi baik walaupun anak telah mampu dibuat pintar. Dalam bahasa sederhana lembaga pendidikan formal (sekolah) mampu mencerdaskan otak anak didik yang diisi dengan berbagai macam pengetahuan, namun gagal dalam menanamkan akhlak dalam jiwa anak, sehingga banyak anak yang pintar tetapi tidak benar. Sementara dayah telah menunjukkan suatu keberhasilan dalam bidang ini yang patut dicontoh oleh lembaga pendidikan umum lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik untuk meneliti tentang “Model Pembinaan Akhlak Thalabah pada Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh,” juga untuk menyelidiki lebih dalam tentang model pembinaan akhlak thalabah yang diterapkan selama ini di beberapa dayah salafiyah di Aceh sehingga telah berhasil membentuk karakter *thalabah* (santri) yang baik atau berakhlakul karimah.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh? Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja materi akhlak thalabah yang dibina pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh?
2. Bagaimana model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh?
3. Bagaimana langkah-langkah pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh?
4. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh dan bagaimana solusinya?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari multi tafsir dan kekeliruan dalam memahami topik disertasi ini, peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul disertasi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan di sini adalah sebagai berikut:

### **1. Model Pembinaan Akhlak Thalabah**

Model adalah pola dari sebuah hal yang paling baik yang ingin dibuat atau dihasilkan. Model juga berarti bentuk representasi akurat sebagai proses yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Adapun model yang peneliti maksud dalam karya disertasi ini adalah sebuah acuan atau pola yang dapat dijadikan contoh dalam melakukan suatu kegiatan khususnya kegiatan pendidikan dan pembinaan.

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah perbuatan

yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi sempurna. Karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak yang dimaksudkan dalam disertasi ini meliputi pada akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan sekitar yaitu akhlak terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Thalabah sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah adalah peserta didik yang menetap di dayah dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenis dan jenjang pendidikan dayah. Adapun *thalabah* yang dimaksudkan dalam karya disertasi ini adalah peserta didik yang menetap serta berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada dayah salafiyah Aceh, khususnya Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng dan Dayah Nahdhatul Ulum Bayu.

Adapun yang peneliti maksud dengan model pembinaan akhlak thalabah dalam karya disertasi ini adalah suatu pola yang digunakan guru dalam menumbuhkembangkan akhlak yang baik pada diri peserta didik. Model pembinaan akhlak di sini mencakup sumber, materi, metode dan strategi yang digunakan pendidik baik dalam kelas maupun di luar kelas pada dayah salafiyah tersebut.

## **2. Dayah Salafiyah**

Dayah *salafiyah* adalah dayah yang masih terikat dengan tradisi lama, yakni terkonsentrasi kepada pengajaran kitab-kitab klasik, non klasikal atau

dengan klasikal. Jenis dayah ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala dayah yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Para santri tinggal di asrama yang disediakan dalam lingkungan dayah.

Penekanan salafiyah dalam karya disertasi ini bukanlah merujuk pada generasi salaf karena pada waktu itu belum ada yang namanya dayah, tetapi pencantuman salafiyah semata-mata dimaksudkan untuk dapat membedakannya dengan dayah modern dan terpadu (khalafiyah), mengingat saat ini di Aceh sedang berkembang pesat kedua tipe dayah tersebut.

Dayah *salafiyah* yang peneliti maksud dalam karya disertasi ini adalah dayah-dayah tradisional yang secara geografis berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Utara. Dayah-dayah tersebut adalah Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda yang terletak di Gampong Paloh Gadeng Kecamatan Dewantara, dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah yang terletak di Gampong Cot Trueng, Kemukiman Bungkaih, Kecamatan Muara Batu, dan dayah Nahdhatul Ulum yang terletak di Gampong Beunot Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan materi akhlak thalabah yang dibina pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.
2. Untuk menjelaskan model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.
3. Untuk menguraikan langkah-langkah pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh.
4. Untuk menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh beserta solusinya.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah mengenai model pembinaan akhlak remaja di era modern. Adapun kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan kepada penyelenggara pendidikan, sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pembinaan akhlak baik pada dayah salafiyah di Aceh secara khusus dalam membina akhlak santri, maupun pendidikan dan pembinaan akhlak di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah di Indonesia secara umum. Bagi guru, dapat memberikan masukan yang bermanfaat dan memberikan dorongan yang kreatif, inovasi untuk mengatasi masalah-masalah dalam pelaksanaan model pendidikan akhlak pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Dan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi terkait untuk mengatasi permasalahan-permasalahan moral remaja dengan model pendidikan dan pembinaan akhlak yang diterapkan pada dayah salafiyah.

### **F. Kajian Terdahulu**

Sebelum meneliti permasalahan ini, peneliti terlebih dahulu telah melakukan penelusuran perpustakaan baik manual maupun digital guna mencari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut. Penelusuran pustaka ini di satu sisi bertujuan untuk mencari data yang berkenaan dengan obyek penelitian. Di sisi yang lain penelusuran perpustakaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa obyek penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain sehingga tidak terjadi tumpang tindih penelitian. Setelah melakukan penelusuran perpustakaan, penulis menemukan beberapa tulisan terkait pendidikan akhlak yang diuraikan di bawah ini.

Husaini, Disertasi pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dengan judul: *Model Pembelajaran Pendidikan Akhlak Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*. Objek yang dikaji meliputi kondisi awal, kebutuhan pembelajaran pendidikan akhlak, tujuan, materi, metode, media/alat dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran pendidikan akhlak serta

rekomendasi peneliti dalam pembelajaran pendidikan akhlak. Metode yang digunakan adalah riset pengembangan (*research and development*) untuk mengembangkan pembelajaran akhlak melalui mata kuliah pendidikan akhlak di Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa, proses pembelajaran pendidikan akhlak yang dilakukan oleh dosen selama ini, masih memiliki kelemahan, yaitu belum menyentuh sepenuhnya unsur-unsur sikap akhlak seperti yang diharapkan mahasiswa, padahal sikap akhlak itu adalah cerminan sikap seorang muslim yang *integral* dari ajaran agama Islam. Sedangkan kondisi kebutuhan pembelajaran pendidikan akhlak mahasiswa Jurusan Tarbiyah pada prinsipnya mereka sangat butuh sesuai dengan komponen pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi yang harus diperhatikan. Sedangkan materi yang harus diberikan kepada mahasiswa pada mata kuliah pendidikan akhlak di Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dari sekian banyak materi yang ditawarkan kepada mahasiswa, ternyata materi yang dipilih oleh mahasiswa lebih dari 70% adalah materi sikap; keagamaan/religius, adil, disiplin, kasih sayang, jujur, menjaga kehormatan, amanah, sabar, tawadhu, memenuhi janji, tanggung jawab, toleransi, bijaksana, pemaaf, dan menahan amarah.

Pengembangan perangkat model pembelajaran pendidikan akhlak dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pendekatan konstruktivisme sangat berhasil dibangun dan dinyatakan valid oleh pakar dengan nilai rata-rata 72.00 (sangat baik) dan tingkat validasi 0.96 (sangat valid) berkaitan dengan materi. keagamaan memiliki tingkat validitas mendekati, 1.00 dan nilai *reliable* 0.94 sehingga poin ini memiliki tingkat *reliabel* sangat baik dengan validitas yang sangat tinggi. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran model pendidikan akhlak dari hasil supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada setiap materi rata-rata di atas 70 % hal ini dapat dikatakan bahwa materi ini

layak di implementasikan pada materi pendidikan akhlak di setiap prodi pada perguruan Tinggi Agama Islam.<sup>19</sup>

Devi Irena, Disertasi pada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul; *Pendidikan Karakter Melalui Pengasuhan untuk Membentuk Manusia Seutuhnya (Penelitian Grounded Theory pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri)*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi konsep manusia utuh dari pola dan aktivitas peserta didik dalam pendidikan karakter melalui pengasuhan agar terbentuk manusia seutuhnya. Obyek penelitian yang dipilih adalah pola asuh yang diterapkan pada lembaga pendidikan IPDN. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dimensi pendidikan karakter melalui sistem pengasuhan sebagai upaya membina praja agar berkepribadian utuh. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian di antaranya bahwa profil IPDN mencerminkan lembaga yang berkarakter berdasarkan sejarah, visi misi, lambang, dan sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kontruksi konsep pembentukan manusia utuh melalui pengasuhan *siliasih*, *siliisah* dan *siliasuh* dapat dibangun konsep keutuhan dalam keterkaitan ruang, yaitu ruang alami, hayati dan ruang insani. Pengasuhan merupakan upaya sadar untuk menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan kreativitas, dan pencerahan pemikiran untuk mewujudkan kedewasaan praja yang mempunyai keseimbangan intelektual, kemampuan, kecerdasan emosional dan spiritual sebagai kader pemerintahan profesional yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada masyarakat. Konsep manusia utuh terkait fenomena (fenomena fisik) yang alamiah berupa upaya dan fenomena nilai yang ilahiyah adalah hasilnya berupa nilai/karakter. Pembentukan karakter praja seutuhnya melalui pendidikan karakter dari aktivitas pengasuhan, pada dasarnya adalah penanaman nilai disiplin sebagai nilai inti.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Husaini, *Model Pembelajaran Pendidikan Akhlak Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, Disertasi pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Tahun 2016, tidak diterbitkan.

<sup>20</sup>Devi Irena, *Pendidikan Karakter Melalui Pengasuhan Untuk Membentuk Manusia Seutuhnya*, Disertasi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h. 187-189.

Selly Sylviyanah, tulisan dalam Jurnal Tarbawi Vol 1, No. 3 September 2012 dengan judul; *Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*, tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan untuk mencari dan mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari pendidikan akhlak mulia pada SDIT Nur Al-Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak siswa pada SDIT Nur Al-Rahman telah melalui perencanaan dengan menetapkan indikator, tujuan serta ruang lingkup akhlak mulia. Sedangkan pelaksanaannya melalui tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi).<sup>21</sup>

Halimatus Sa'diyah, tulisan dalam jurnal Tadris Volume 6 Nomor 2 Desember 2011 dengan judul; *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Maskawaih*. Tulisan ini merupakan uraian dari hasil kajian terhadap pemikiran Ibn Maskawaih tentang pendidikan akhlak, namun penulis tidak menyebutkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pribadi berakhlak mulia dalam pandangan Ibn Maskawaih adalah yang mampu memposisikan dirinya secara proporsional dan profesional dalam rangka keseimbangan dan senantiasa menempatkan posisi tengah antara ekstrimitas kehidupan. Selain itu, juga harus memiliki kepekaan intelektual (*intellectual ability*) dan kepedulian emosional (*emotional majority*) terhadap kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.<sup>22</sup>

Doddy Prabencana, Disertasi pada Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul: *Model Pendidikan Akhlak melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan akhlak melalui kemitraan sekolah dan rumah dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Adapun teori yang digunakan adalah teori pendidikan akhlak menurut Miskawaih dan Al-Ghazali serta strategi

---

<sup>21</sup>Selly Sylviyanah, "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Islam Terpadu Nur Al-Rahman)". Jurnal Tarbawi Vol 1, No. 3 September 2012.

<sup>22</sup>Halimatus Sa'diyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*, Jurnal: Tadris, Volume 6 Nomor 2 Desember 2011.

membangun kemitraan sekolah dan rumah menurut Daradjat dkk., Thabil dan Lickona. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode penelitian R&D yang diadopsi dari Borg & Gall. Teknik pengumpulan datanya terdiri dari observasi partisipatif, wawancara, studi dokumentasi dan angket. Teknik analisis data kualitatif merujuk pada model interaktif dari Miles & Huberman. Sementara teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas, homogenitas dan gain score. Hasil penelitian ini adalah: (1) Profil akhlak mulia siswa pada kategori sedang; (2) Model pendidikan akhlak di sekolah ini adalah model internalisasi nilai melalui peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian; (3) Prosesnya telah terintegrasi ke dalam KBM di kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler; (4) Tidak adanya keselarasan nilai antara yang diterima siswa di sekolah dan di rumah menjadi kendala yang tengah dihadapi sekolah; (5) Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah (Model PAMKSR) di sekolah ini menghasilkan produk: (a) Buku Pedoman Praktik Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah; (b) Buku Kemitraan Sekolah-Rumah (BKS-R); (6) Model PAMKSR terbukti efektif meningkatkan akhlak mulia siswa. Peneliti merekomendasikan penelitian pengembangan Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah, Rumah dan Masyarakat.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh, L. Sholehuddin, mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta, dengan judul penelitian “*Akhlak Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Esensi pendidikan afektif/moral model konsiderasi adalah pertimbangan, perawatan dan saling menghormati yang difokuskan pada beberapa nilai prioritas yang menekankan harmonisasi kelompok dalam dan luar sekolah. Pembentukan akhlak mulia melalui penerapan pendidikan afektif yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah

---

<sup>23</sup>Doddy Prabencana, *Model Pendidikan Akhlak melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi*, Disertasi (Jakarta: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. 5.

lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya, dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka berkaitan dengan model pembinaan akhlak thalabah, penulis belum menemukan suatu karya ilmiah dalam bentuk buku maupun laporan penelitian yang menfokuskan tentang model pembinaan akhlak thalabah di dayah salafiyah Aceh. Walaupun terdapat karya tulis yang bersentuhan dengan pendidikan akhlak remaja, namun tidak sama dengan obyek yang dijadikan fokus penelitian ini. Untuk itu menurut hemat penulis penelitian ini layak dilakukan dan tidak mengalami tumpang tindih dengan penelitian yang lainnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan. Bab II adalah landasan teori, memberikan informasi dari para ahli tentang teori pembinaan akhlak dan dayah salafiyah serta isu-isu terkait dengan obyek

---

<sup>24</sup>L. Sholehuddin, *Ahlak Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)*, Desertasi (Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2016), h. 6.

penelitian ini. Bab III adalah metodologi penelitian, merupakan penjelasan tentang penggunaan metode penelitian, dan penjelasan secara rinci tentang penggunaan instrument pengumpulan dan analisis data. Bab IV adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan umum penelitian yaitu gambaran secara rinci tentang lokasi penelitian, temuan khusus yang merupakan inti dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, serta analisa dari peneliti terhadap fenomena yang ada. Bab V adalah penutup yang merupakan kesimpulan dan saran-saran peneliti untuk dijadikan pertimbangan. Semua sistem penulisan dalam karya disertasi ini merujuk pada pedoman penulisan proposal dan disertasi yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN SU tahun 2017.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model Pembinaan Akhlak Thalabah

##### 1. Pengertian Model

Model berarti pola (ragam, acuan, dan sebagainya) dari sebuah hal yang ingin dibuat atau dihasilkan seperti yang tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jadi, dapat dikatakan bahwa model ini adalah sebuah contoh yang paling baik dan dapat mewakili sebuah objek.<sup>1</sup>

Model juga mempunyai pengertian sebagai representasi, deskripsi, dan rencana yang menguraikan suatu konsep, objek, atau sistem yang seringkali berupa idealisasi atau penyederhanaan. Bentuknya dapat berupa model fisik (bentuk prototipe, maket), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.<sup>2</sup>

Menurut Yager, model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi berita-berita mengenai suatu fenomena yang dibuat dengan maksud untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model bisa merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sebenarnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.<sup>3</sup>

Sementara Abimayu menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.<sup>4</sup> Hampir sama dengan itu juga, Suprijono berpendapat bahwa bentuk representasi akurat sebagai

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 885.

<sup>2</sup>Yager, *The Constructivist Learning Model: A must for STS Class room the Sattus of Science Technology Society, Reformef for Tsaround the World* (IOWA University, 1992), h. 106.

<sup>3</sup>Mahmud Achmad, *Tehnik Simulasi dan Permodelan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 200), h. 1.

<sup>4</sup>Abimanyu, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 311.

proses yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba berbuat berdasarkan model tersebut juga adalah model.<sup>5</sup>

Kata "model" diturunkan dari bahasa latin yaitu *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola). Menurut Mahmud Achmad bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.<sup>6</sup>

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.<sup>7</sup> Sementara model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau setting lainnya.<sup>8</sup>

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.<sup>9</sup> Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;

---

<sup>5</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>7</sup>Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2012), h. 58.

<sup>8</sup>Jihad dan Harris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), h.

<sup>9</sup>Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 68.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>10</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model yang diketengahkan dalam karya disertasi ini merupakan sebuah acuan atau pola yang dapat dijadikan contoh dalam melakukan suatu kegiatan. Kaitannya dengan model pembinaan akhlak thalabah berarti pola pembelajaran dan pengasuhan yang dilakukan oleh para guru pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh dalam membina akhlak para thalabahnya mencakup semua kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, yang kemudian pola ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para guru di berbagai lembaga pendidikan lainnya untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan dengan menyempurnakan kekurangan-kekurangannya.

## 2. Hakikat Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan tujuan daripada agama Islam, karena akhlak merupakan kata lain dari perilaku manusia yang baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>11</sup>

Akhlak dalam bahasa Arab secara etimologi merupakan jamak dari *khuluq*,<sup>12</sup> yang mengandung beberapa arti, di antaranya:

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Asmaran, *Pengantar Akhlak*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 5.

<sup>12</sup>Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, bahwa di antara kata *khuluq* dan *khalqu* itu terdapat perbedaan. Dua kata tersebut walaupun hampir sama pelafalannya tetapi yang pertama dimaksudkan gambaran lahiriah yang dapat diketahui oleh panca indera, sedangkan yang kedua dimaksudkan gambaran *bathiniyah* yang hanya dapat diketahui oleh pengetahuan yang dalam. Lihat pada Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 19.

- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.<sup>13</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa secara terminologi akhlak yang mencakup tabiat, adat dan watak merupakan pola interaksi seorang hamba terhadap Allah swt. dan manusia, atau secara sederhana akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>14</sup>

Sumaiyah menjelaskan bahwa akhlak yang baik terhadap Allah swt., artinya adalah tunduk dan berserah diri kepada Allah swt., serta sabar dan ridha terhadap segala ketetapan-Nya. Sedangkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia artinya adalah tidak menyakiti orang lain baik secara lisan maupun dengan perbuatan, dapat menahan emosi, menampilkan wajah ceria, rendah diri, jujur dalam ucapan dan tindakan, terpercaya, dan sabar dalam menghadapi rintangan dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan di atas, hal ini sesuai pula dengan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamul Kabir* dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda;

خير الناس ذو القلب المحموم واللسان الصادق قيل ما القلب المحموم ؟ قال : هو التقى  
الذين لا اثم فيه ولا بغي ولا حسد, قيل فمن على اثره ؟ قال : الذين يشنا الدنيا  
ويحب الآخرة, قيل فمن على اثره ؟ قال مؤمن في خلق حسن.<sup>16</sup>

Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempunyai hati yang mahmum dan lisan yang jujur,” kemudian Rasulullah saw. ditanya,

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>14</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 11.

<sup>15</sup>Sumaiyah Muhammad al-Anshari, *Menuju Akhlak Mulia*, Terj. Ahsan Askan, Editor, Fajar Inayati (Jakarta: Cendekia Setra Muslim, 2006), h. 19.

<sup>16</sup>Imam ath-Thabrani dalam *Kitab al-Mu'jamul Kabir* dari Abdullah bin Umar r.a dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah a-Khuluqiyah*, Cet.1 (Bairut: Darut Tawzi wan-Nasyral-Islamiyyah, 1995), h. 230.

“apa yang dimaksud dengan hati yang mahmum?”. Beliau menjawab, “Yaitu hati yang bertakwa dan bersih yang tidak ternoda dengan dosa dan di dalamnya tidak ada aniaya dan kedengkian.” Kemudian Beliau ditanya lagi, “Siapakah yang mengikutinya?” Beliau menjawab, “Orang yang membenci dunia dan mencintai akhirat. Kemudian Beliau ditanya lagi, “Siapakah yang mengikutinya?”. Beliau menjawab, “Orang beriman dan berakhlak mulia.” (HR: ath-Thabrani).

Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khuluq*”serta erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (ciptaan). Dengan demikian, kata akhlak menunjukkan pada pengertian adanya hubungan yang baik antara khalik dan makhluk yang diatur dalam agama, dalam hal ini agama Islam.<sup>17</sup>

Menurut Ibn Miskawaih, *khuluq* merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, *pertama* yaitu alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya orang yang mudah marah karena hal yang paling kecil, atau tertawa berlebihan karena hal yang sangat biasa. *Kedua*, perbuatan yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena pertimbangan dan dipikirkan, kemudian melalui praktik yang terus menerus menjadi karakter.<sup>18</sup>

Setiap karakter dapat berubah, sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada karakter yang alami. Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Dari sini jelas perlunya pendidikan, manfaatnya dan pengaruhnya pada remaja dan anak-anak dan dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk buat Allah buat para makhluknya.

Pengertian akhlak juga dikemukakan oleh Ahmad Amin yang dikutip oleh Yaqub dalam buku *Etika Islam*, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti

---

<sup>17</sup>Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, Cet. ke-1 (Ciputat: UIN Jakarta Presss, 2005), h. 273.

<sup>18</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terjemahan Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebahagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh manusia. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh M. Yatim Abdullah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup>

Pendidikan akhlak menurut Alquran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang meliputi, tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi.<sup>20</sup>

Pendidikan dan pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak merupakan hasil usaha pendidikan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, yang terdiri atas akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mendidik potensi rohaniah manusia supaya menjadi terarah dan baik. Pembinaan akhlak bagi anak sangat penting, mereka harus senantiasa dibimbing dan dibina dari semenjak kecil supaya akhlaknya dapat terkontrol dengan baik. Dalam pendidikan akhlak terdapat pendekatan tersendiri yang harus ditempuh oleh pendidik, supaya hasil pendidikan tercapai sesuai denganyang diharapkan.

---

4. <sup>19</sup>M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h.

34. <sup>20</sup>Munawir dan Makmurtono Agus, *Etika (Filasat Moral)*, (Jakarta: Wira Sari, 1989), h.

158. <sup>21</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. ke-5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

Pendidikan akhlak harus dilandasi dengan pendidikan iman sejak ia kecil supaya seorang anak itu tumbuh dan berkembang sebagai anak yang selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan regilius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya yaitu at-Tustari, ketika mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Kita ketahui bahwa diri at-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlandung kepada Allah. Yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata, “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.”<sup>22</sup>

Jika pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah. Oleh karena itu pendidikan iman adalah pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak, sebab pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka

---

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (terj), (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 193.

perbaikan, ketentraman, dan akhlak mulia tidak akan tercipta pada diri seorang anak.

Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat pun dalam memberikan pandangan tentang moral selalu mengaitkannya dengan agama. Pachtah, seorang filosof dari Jerman mengatakan, “moral tanpa agama adalah sia-sia.” Gandhi, tokoh sekaligus pemimpin India mengatakan, “Agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, sedangkan moral adalah cuaca bagi ruh itu. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman.”<sup>23</sup>

Demikian juga Denank, seorang hakim Inggris menyatakan kecamannya terhadap seorang menteri Inggris yang telah bertindak amoral, “Tanpa agama, tidak mungkin di sana akan ada moral. Dan tanpa moral, tidak mungkin akan tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikat manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur dan agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral.” Sementara Kant, seorang filosof kenamaan sebagaimana telah disebutkan di atas mengatakan, “Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, yaitu keyakinan adanya Tuhan, kekalnya roh dan adanya perhitungan setelah mati.”<sup>24</sup> Oleh karenanya tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi.

Ada tiga istilah yang memiliki makna atau pengertian yang hampir sama dan identik dengan akhlak, yaitu etika, moral, dan karakter.

#### a. Etika

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki beberapa makna: tempat tinggal yang biasa, padang

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 196.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 197.

rumpun, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Sedang bentuk jamak dari *ethos*, yaitu *taetha*, berarti adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles, seorang filsuf besar Yunani kuno (381-322 SM), dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena itu, dalam arti yang terbatas etika kemudian berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>25</sup>

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata etika diartikan dengan: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) asas perilaku yang menjadi pedoman.<sup>26</sup> Dari tiga definisi ini bisa dipahami bahwa etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk. Sementara menurut Grassian, etika adalah kelakuan yang baik, kewajiban moral, sikap moral, tanggung jawab moral, keadilan sosial dan ciri-ciri kehidupan yang baik.

Satu kata yang hampir sama dengan etika dan sering dimaknai sama oleh sebagian orang adalah “etiket”. Meskipun dua kata ini hampir sama dari segi bentuk dan unsurnya, tetapi memiliki makna yang sangat berbeda. Jika etika berbicara tentang moral (baik dan buruk), etiket berbicara tentang sopan santun. Secara umum dua kata ini diakui memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan.

K. Bertens mencatat beberapa persamaan dan perbedaan makna dari dua kata tersebut. Persamaannya adalah: (1) etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, sehingga binatang tidak mengenal etika dan etiket; dan (2) baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia sehingga ia tahu mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Adapun perbedaannya adalah: (1) etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, sedang etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika berhubungan dengan suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak; (2) etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedang etika

<sup>25</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet. VII, h. 4.

<sup>26</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 402.

selalu berlaku dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain; (3) etiket bersifat relatif, sedang etika bersifat lebih absolut; dan (4) etiket memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika memandang manusia secara lebih dalam.<sup>27</sup>

#### b. Moral

Adapun kata “moral” berasal dari bahasa Latin, *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat.<sup>28</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* moral diartikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila; dan (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.<sup>29</sup> Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Dalam pandangan umum, dua kata, yaitu *etika* dan *moral* ini memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.

Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik atau buruk perbuatannya. Kata lain yang juga lekat dengan kata moral adalah moralitas, amoral, dan immoral. Kata moralitas (Inggris: *morality*) sebenarnya sama dengan moral (Inggris: *moral*). Namun, moralitas bernuansa abstrak. Moralitas bisa juga dipahami sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>30</sup> Kata amoral dan immoral memiliki makna yang sama, yakni lawan dari kata moral. Amoral berarti tidak

---

<sup>27</sup>Bertens, *Etika...*, h. 9-10.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>29</sup>Nasional, *Kamus...*, h. 1041.

<sup>30</sup>Bertens, *Etika...*, h. 7.

bermoral, tidak berakhlak.<sup>31</sup> Sedang kata immoral tidak termuat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Kata ini adalah kata Inggris yang berarti tidak sopan, tuna susila, jahat, dan asusila.<sup>32</sup>

Dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat, etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang damai, rukun, dan tenteram (etis dan bermoral). Meskipun kedua kata ini secara mendalam berbeda, namun dalam praktik sehari-hari kedua kata ini hampir tidak dibedakan. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan konsep normatif tidaklah penting selama hasilnya sama, yakni bagaimana nilai-nilai positif (baik dan benar) dapat diwujudkan dan nilai-nilai negatif (buruk dan salah) dapat dihindarkan.

### c. Karakter

Istilah “karakter” merupakan istilah baru yang digunakan dalam wacana Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan dua istilah sebelumnya, yakni etika dan moral, bahkan juga terkait dengan istilah akhlak dan nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dan kepribadian seseorang.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.<sup>33</sup> Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>34</sup> Kata *character* (Inggris) berarti: watak, karakter, sifat; peran; dan huruf.<sup>35</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup>Nasional, *Kamus...*, h. 57.

<sup>32</sup>M. John Echols & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 312.

<sup>33</sup>Kevin Ryan & K. E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: JosseyBass, 1999), h. 5.

<sup>34</sup>Shadily, *Kamus...*, h. 214.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>36</sup>Nasional, *Kamus...*, h. 682.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna-makna seperti itu dapat dipahami bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>37</sup> Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir sehingga tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yakni suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”<sup>38</sup> Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter

---

<sup>37</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. I (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

<sup>38</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), h. 51.

merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ahmad Amin,<sup>40</sup> kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pada tataran pelaksanaan penilaian keberhasilan pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangatlah serius. Sebab, kriteria yang dinilai adalah perilaku dan tindakan yang diamati. Dalam hal ini, Thomas Lickona menjelaskan, komponen karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu:

---

<sup>39</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010), h. 7.

<sup>40</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 62.

- a. Pengetahuan moral. Yang meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.
- b. Perasaan moral. Perasaan moral meliputi beberapa aspek, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.
- c. Tindakan moral. Tindakan meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>41</sup>

Lebih jelasnya, karakter yang baik (keberhasilan pendidikan karakter) terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal yang baik.

### 3. Materi Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak tentunya perlu ditentukan terlebih dahulu tentang materi pembinaan. Materi akhlak secara garis besar terbagi kepada dua macam yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah (*Khalik*)

Akhlak terhadap Allah (*Khalik*) antara lain adalah: 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Alquran sebagai pedoman hidup dan kehidupan; 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya; 3) mengharap dan berusaha memperoleh keridhaan Allah; 4) mensyukuri nikmat dan karunia Allah; 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi); 6) Memohon ampun hanya kepada Allah; 7) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha, yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala laranganNya; 8) Tawakkal (berserahdiri) kepada Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Lickona, *Mendidik...*, h. 85-99.

<sup>42</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 356-357.

Senada dengan itu Faridl menyatakan pembagian ruang lingkup itu bagaimana sikap muslim kepada Allah, Rasulullah, kitabullah, diri sendiri, manusia lainnya (sesama muslim, yang lebih tua, keluarga, tetangga, ulama', pemerintah, orang sakit, non muslim, bukan muhrim, munafiq), sikap terhadap alam semesta dan lingkungannya, kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

b. Akhlak kepada makhluk/ciptaan Allah.

Adapun akhlak kepada makhluk dapat dirinci lagi menjadi dua macam pula, yaitu:

1. Akhlak kepada manusia

Akhlak terhadap manusia dapat dirinci menjadi: 1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan; c. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya. 2) Akhlak terhadap orang tua, antara lain: a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya; b. Merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang; c. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata dengan lemah lembut; d. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya; e. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia. 3) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: a. Memelihara kesucian diri; b. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam); c. Jujur dalam perkataan dan perbuatan; d. Ikhlas; e. Sabar; f. Rendah hati; g. Malu melakukan perbuatan jahat; h. Menjauhi dengki; i. Menjauhi dendam; j. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; k. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia. 4) Akhlak terhadap keluarga, karib karabat, antara lain: a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; c. Berbakti kepada ibu bapak; d. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang; e. Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina

---

<sup>43</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 60.

orang tua yang telah meninggal dunia. 5) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: a. Saling mengunjungi; b. Saling membantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah; c. Saling member; d. Saling hormat menghormati; e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. 6) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: a. Memuliakan tamu; b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan; c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa; d. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar); e. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan diri dari kehidupannya; f. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; g. Mentaati putusan yang telah diambil; h. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita; i. Menepati janji.<sup>44</sup>

## 2. Akhlak kepada selain manusia

Akhlak kepada selain manusia ini dibagi lagi atas akhlak pada yang nampak. Misalnya bagaimana kita berakhlak kepada lingkungan hidup, tumbuhan, hewan, gunung, air, udara dan lain sebagainya dan akhlak pada yang tidak nampak yaitu bagaimana kita berakhlak kepada malaikat, jin, dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad Daud Ali akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain: a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; c. Sayang kepada sesama makhluk.<sup>45</sup>

Itulah materi akhlak secara garis besar. Namun ada juga yang membagi istilah akhlak dalam dua garis besar, yaitu akhlak baik dan buruk, akhlak baik harus dilakukan dan akhlak buruk harus ditinggalkan, misalnya akhlak baik kepada Allah adalah syukur, ikhlas dan lain sebagainya, sedangkan akhlak buruk yang harus ditinggalkan, misalnya jangan riya', kufur, takabbur kepada Allah. Dan lain sebagainya.

---

<sup>44</sup>Daud Ali, *Pendidikan...*, h. 357-358

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 359

Kahar Masykur mengungkapkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptanya, sesama manusia seperti dirinya sendiri, keluarga, masyarakat juga makhluk lain seperti malaikat, jin iblis, binatang dan tumbuhan.<sup>46</sup> Oleh karena itu pembelajaran akhlak itu adalah pembentukan sikap, hal itu tidak bisa didapatkan secara instant.

Bashir membagi ruang lingkup akhlak kepada tiga bagian yaitu akhlak kepada Allah swt., manusia dan kepada alam.<sup>47</sup> Mendukung pendapat Bashir, Wahyudin menguraikannya lebih rinci yaitu akhlak kepada diri sendiri (sabar, syukur, *tawadhu*’, ‘*iffah*, *himmah*, amanah, *syaja’ah* dan *qana’ah*), akhlak kepada keluarga (berbakti pada orang tua, adil kepada saudara, mendidik keluarga dan memelihara keturunan), akhlak kepada masyarakat (*ukhuwah*, *ta’awun*, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan wasiat dalam kebenaran), akhlak kepada guru, (*tawadhu*’, menghormati guru, bersikap sopan, disiplin, rajin, taat tata tertib, berbuat baik) dan akhlak kepada alam.<sup>48</sup> Selanjutnya ditambahkan lagi oleh Ikrimah akhlak kepada alam yaitu dengan cara menjaga alam dan memanfaatkannya secara baik.<sup>49</sup>

Ibn Miskawaih menyebutkan tiga pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu; (1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh; (2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa; (3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera.<sup>50</sup>

Materi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan tubuh sebagaimana dikatakan Ibn Miskawaih melalui contohnya seperti sholat, puasa, dan sa’i. Gerakan-gerakan dalam sholat yang kita lakukan, seperti mengangkat tangan, duduk, berdiri dan ruku’ memang mengandung dimensi oleh tubuh, tetapi hal itu bermanfaat tentunya apabila dilakukan secara teratur. Dalam hal puasa, Nabi

---

<sup>46</sup>Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 62.

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 64.

<sup>48</sup>Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>50</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq*, Hasan Tamim (ed), (Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, 1398 H), h, 116

Muhammad saw., seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah mengatakan bahwa “Orang yang suka bepergian akan memperoleh banyak banyak keuntungan, orang yang suka berpuasa akan sehat, dan orang yang suka berperang akan memperoleh harta rampasan.” Jika dalam sholat dan berpuasa memiliki implikasi manfaat terhadap tubuh karena gerakan-gerakannya, apalagi dalam melakukan sa’i (ibadah haji), banyak kegiatan-kegiatan yang mengandung dimensi olah tubuh, manfaatnya pun tentu lebih besar apabila dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ini dapat dipahami bahwa memiliki unsur tubuh yang perlu mendapat pendidikan.

Materi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu mu’amalat, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan, dan lain-lain.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembinaan akhlak ruang lingkungannya sangatlah luas, mulai dari bagaimana mestinya seorang hamba berakhlak mulia kepada Allah swt. yang telah menciptakan dan memberikan segala kebutuhan hidupnya yang dipadu dengan keyakinan yang kuat dan teguh terhadap segala keputusanNya. Kemudian dibarengi dengan menciptakan hubungan mesra diantara sesama makhluk ciptaanNya, membina kerukunan hidup dengan sesama manusia, demikian juga dengan menyayangi binatang dan merawat alam.

#### **4. Jenis-jenis Akhlak**

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dan komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.<sup>51</sup> Artinya, akhlak yang

---

<sup>51</sup>Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Cet. I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 119.

terpuji sangat menentukan komunikasi dengan Allah melalui berbagai tindakan yang memperlihatkan sisi ketundukan kepada Allah.

Akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: (a) *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji), (b) *Akhlak Mazmumah* (akhlak yang tercela). Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Beberapa contoh akhlak terpuji antara lain adalah bersikap jujur, rasa malu, sabar, disiplin, bertanggung jawab, amanah, baik hati, tawadhu', istiqamah dan lain-lain. Berkenaan dengan ini Allah telah menciptakan suri teladan bagi umat manusia yaitu Nabi Muhammad saw. Ia adalah sebaik-baik manusia yang berakhlak mulia lagi sempurna.

Selain menjaga akhlak *mahmudah*, seorang muslim juga harus menghindari akhlak *madzmumah* yang meliputi tergesa-gesa, riya, dengki, takabbur, 'ujub, bakhil, buruk sangka, tamak dan pemaarah. Akhlak *madzmumah* merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan.<sup>52</sup> Sebagai umat terbaik mestinya setiap muslim tidak memiliki akhlak tersebut karena akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tercela. Akhlak ini bisa membuat hati membusuk dan sulit disembuhkan.

## 5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah pendidikan yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>53</sup> Secara umum menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>53</sup>M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2000), h.109.

dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dan supaya hubungan dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Secara lebih spesifik tujuan sesungguhnya dari kegiatan pendidikan akhlak adalah:

1. Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada anak, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan anak bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing anak ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan anak bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>56</sup>

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan akhlak anak tidak lain adalah upaya sungguh-sungguh dalam membina mental anak menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat dalam kehidupan. Akhlak anak dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia seperti sabar, lemah lembut, hormat, disiplin, rajin beribadah dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan akhlak sangat penting untuk mempersiapkan generasi Islam yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman yang senantiasa berubah.

---

<sup>54</sup>Barnawy Umari, *Materi ...*, h. 2.

<sup>55</sup>M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 11.

<sup>56</sup>Chabib Thoaha, Saifudin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, mengungkapkan bahwa ada sembilan tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindakan kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidak jujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama.<sup>57</sup>

Dari sembilan tanda-tanda tersebut di atas semuanya merupakan permasalahan akhlak, menunjukkan bahwa betapa besarnya pengaruh keadaan akhlak suatu bangsa terhadap ketahanan bangsa tersebut, jika bagus akhlak warganya maka semakin kuat dan kokohlah bangsa itu, tetapi apabila keadaan akhlak penduduk negeri sudah rusak maka bangsa itu sudah berada pada ambang kehancuran.

## 6. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Persoalan nilai dalam pembinaan akhlak begitu penting keberadaanya. Dalam pendidikan akhlak, nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan yaitu, akhlak SAFT, adalah singkatan dari empat sifat rasul, yaitu: *Siddiq, Amanah, Fatanah, dan Tabligh*. Empat akhlak ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para nabi atau rasul. M. Furqan, Hidayatullah mengemukakan bahwa karakteristik jiwa *fatanah*, yaitu: arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk

---

<sup>57</sup>Muslich, *Pendidikan Karakter...*, h. 36.

belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama/terkenal, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi.<sup>58</sup>

Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui *Indonesian Heritage Foundation* (IHF), didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Karakter tersebut adalah:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>59</sup>

Adapun Doni Koesoema menjelaskan, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan akhlak (karakter) yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, secara garis besar nilai-nilai itu antara lain:

- a. Nilai Keutamaan
- b. Nilai keindahan
- c. Nilai kerja
- d. Nilai cinta tanah air
- e. Nilai demokrasi
- f. Nilai kesatuan
- g. Menghidupi nilai moral, dan
- h. Nilai-nilai kemanusiaan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>M. Furqan, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), h. 62.

<sup>59</sup>Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buliding Bagaimana Mendidik anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 29.

<sup>60</sup>Doni Koesoema, *Pendidian Karakter...*, h. 205-211.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk nilai karakter, Thomas Lickona menjelaskan, baiknya sekolah mengajarkan nilai-nilai, diantaranya:

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Toleransi
- d. Kebijaksanaan
- e. Disiplin diri
- f. Tolong menolong
- g. Peduli sesama
- h. Kerja sama
- i. Keberanian
- j. Demokratis.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam pembinaan akhlak sangat perlu memperhatikan cakupan nilai yang harus termuat di dalamnya, nilai-nilai tersebut didasari pada sifat-sifat para rasul yang kemudian menjadi berkembang menjadi beberapa sifat yang lebih luas untuk melahirkan generasi muda yang paripurna atau disebut dengan insan kamil.

## **7. Motode-motode Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Lickona, *Mendidik ...*, h. 74.

<sup>62</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (terj.) Moh.Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, Cet. IV (Semarang: Wicaksana 1993), h.13.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Alquran ada ayat yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۸

Artinya: *Dan diantara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hadir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang yang beriman." (QS.Al-Baqarah: 8).*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۱۵

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (imanNya). (QS.Al-Hujurat: 15).*

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

حقيقة الخلق هي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية<sup>63</sup>

Artinya: *Hakikat akhlak adalah sesuatu keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya menimbulkan terjadinya perbuatan-*

<sup>63</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III (Indonesia: Dar Ihya al Kutub al Arabi, t.t.), h. 49.

*perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).*

Metode pembinaan anak dalam perspektif Islam ada 6 (enam) menurut Alquran dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yaitu:

#### 1. *Uswah* (Keteladanan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Manusia teladan yang harus dicontohkan diteladani adalah Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah swt., dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ٢١

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)*

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak beliau. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tua. *Uswah* (keteladanan) merupakan suatu model atau pola pembinaan akhlak dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan diamalkan. Metode keteladanan ini juga bertujuan untuk menciptakan akhlak mulia.<sup>64</sup> Keteladanan mempunyai peran penting dalam kehidupan untuk memperkuat pengetahuan tentang akhlak yang baik, anak akan melihat dan mencontohkan realitas yang

---

<sup>64</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 204.

terjadi berupa tingkah laku sehari-hari di lingkungannya. Jika ia menyaksikan realitas yang baik, maka akan mempraktekkannya dengan baik. Sebaliknya jika melihat realitas yang tidak baik, ia juga akan mempraktekkannya dengan hal tidak baik pula.

Dalam proses pembinaan akhlak, keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk watak anak untuk memiliki moral, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru segala tindak-tanduknya dan sopan santunnya. Metode ini juga akan memberi warna pada pola pertumbuhan pribadi anak di masa yang akan datang. Anak-anak yang hidup di lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Senada dengan hal itu, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa seorang guru barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan.<sup>65</sup> Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

## 2. *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya

---

<sup>65</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h.178.

melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.<sup>66</sup>

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.<sup>67</sup> Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan yang diisyaratkan secara implisit oleh Allah swt. melalui Alquran dalam surat al-‘Alaq, yaitu dari cara turunnya wahyu pertama. Malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad saw. membaca (أقرأ) sampai beberapa kali sehingga Nabi dapat membacanya. Awalnya Nabi menjawab; “saya tidak bisa membaca”, lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 Suratal-‘Alaq dan mengulangnya sampai Nabi menghafalnya.<sup>68</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

*Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-‘Alaq : 1-5)*

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya

<sup>66</sup>Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba’infi Ushul Al-din* (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) h.190-191. Lihat pula Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.45.

<sup>67</sup>Edi Suardi, *Pedagogik 2*, Cet. Ke. II (Bandung: Angkasa, t.t.), h. 123.

<sup>68</sup>Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka, 2003), h. 81.

menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasihat Imam Al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>69</sup>

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembinaan akhlak dalam bentuk pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu’, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Alquran dan Asma` al-Husna, shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak anak.

Jadi pembiasaan merupakan suatu latihan yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga ia menjadi mahir tentang itu. Metode pembiasaan sangat efektif dalam mendidik anak sehingga ia dapat menghafal pelajaran atau mempraktekkan sesuatu. Pembiasaan juga dapat menumbuhkan kesadaran untuk melakukan sesuatu, awalnya merasa terpaksa, namun lama-kelamaan akan tumbuh kesadaran dan muncul rasa suka.

### 3. *Mau'izhah* (Nasihat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasihat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah swt., berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232 yang berbunyi:

---

<sup>69</sup>Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 35.

...ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرًا وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢٣٢

*Artinya :* "... Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Q.S. al-Baqarah : 232).

Berkaitan dengan *mau'izhah* (nasihat), Allah swt. juga berfirman dalam Alquran surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Artinya:* Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl : 125)

Ayat di atas mengandung perintah supaya seseorang dalam mengajak orang lain kepada kebaikan dilakukan dengan jalan hikmah dan keteladanan. Mengajak orang lain harus secara baik-baik dan memberikan contoh yang benar melalui prakteknya sendiri. Dengan demikian ajakannya akan diterima oleh orang lain untuk menuju kepada kebaikan. Sebaliknya, seseorang yang mengajak orang lain secara kasar dan dia sendiri tidak mampu menjadi contoh yang baik, maka tentu saja orang lain tidak akan mengikutinya bahkan mereka akan menjauh darinya. Kesalahan dalam melakukan dakwah akan mengakibatkan tidak tercapainya misi dakwah yang ditargetkan.

Para pendidik hendaknya memahami dan menggunakan metode Alquran dalam memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

*Mau'izhah* (nasihat), yaitu metode pembinaan akhlak yang dilakukan melalui nasihat, yakni dengan cara memberikan nasihat dan menuntun seseorang

untuk berperilaku dengan akhlak yang baik.<sup>70</sup> Nasihat ini adalah metode pembinaan yang paling berhasil dalam pembentukan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak dalam menyadari akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Allah berfirman dalam QS. Lukman ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا أَلْيَٰ وَهْنًا وَعَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali mu. (QS. Luqmān: 13-17)*

Ayat di atas mengandung nasihat dari sosok Lukman terhadap anaknya supaya tidak menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu yang lain. Lukman mengingatkan bahwa perbuatan syirik merupakan kezaliman yang besar dan harus dijauhi oleh setiap insan. Pada ayat berikutnya juga terdapat nasihat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang telah mengandung anak dengan susah payah dan menyapihnya sampai umur dua tahun.

Allah juga berfirman yang terdapat dalam surah Saba' melalui ucapan para nabi yaitu:

قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَجْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَنَّٰنِي وَفُرْدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ  
إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ  
أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٤٧ قُلْ إِنْ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَٰلَمُ  
الْغُيُوبِ ٤٨ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِيُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ٤٩

<sup>70</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 60.

*Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib". Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi"(QS. Saba': 46-49)*

Bahasa Alquran dalam berdakwah agar manusia selalu mengingat Allah swt., serta dalam menyampaikan petuah dan nasihat sungguh sangat beragam. Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para nabi a.s. Tidak seorangpun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Aplikasi metode nasihat, di antaranya adalah nasihat dengan argument logika, nasihat tentang keuniversalan Islam, nasihat yang berwibawa, nasihat dari aspek hukum, nasihat tentang *'amar ma'ruf nahi mungkar*, nasihat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasihatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasihat hanya akan menjadi *lips-service*.

Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasihat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasihat hendaknya berulang-ulang agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.146.

Berkenaan dengan hal ini Allah swt., menjelaskan dalam Alquran surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai manusia yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.<sup>72</sup> Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.

Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama’ di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca

---

<sup>72</sup>Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.t.), h. 202-203.

pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.<sup>73</sup>

#### 4. *Qishshah* (ceritera)

*Qishshah* dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan ajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari Alquran dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam Alquran dan Hadis selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Contoh: surah Yusuf, surah Bani Isra'il dan lain-lain.

Aplikasi metode *qishshah* ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Orang tua harus membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishshah* dalam meningkatkan akhlak mulia.

#### 5. *Amsal* (perumpamaan)

Perumpamaan adalah metode pembinaan yang banyak dipergunakan dalam Alquran dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ١٧

Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Q.S. al-Baqarah : 17).

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan

<sup>73</sup>Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h.156-164.

untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

#### 6. *Tsawab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian *tsawab* itu, sebagai: “hadiah, hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, di antaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain. Sedangkan aplikasi metode ganjaran dalam bentuk hukuman antara lain adalah pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah ibn Basral-Mani, ia berkata: “Aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada beliau, dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru: Wahai penipu! Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Makin sempurna tauhid seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, tatkala seorang hamba memiliki akhlak buruk, berarti akan lemah pula tauhidnya.”

Akhlak adalah tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Sebagaimana diterangkan dalam satu hadis, Rasulullah saw., bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا (رواه الترمذى)<sup>74</sup>

*Artinya: Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah saw., bersabda : Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya. (HR. At-Tarmidzi)''.*

### 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*)<sup>75</sup> yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).

Terwujutnya pembentukan akhlak (karakter) individu tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal dan informal.<sup>76</sup> Adapun Muhammad Anis Matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi Akhlak (karakter) seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>77</sup>

<sup>74</sup>Kitab Ar-Radha' Bab *Ma Ja`a fi Haqqil Mar`ah `ala Zaujiha*, No. 1082, dishahihkan oleh Al-Albani Rahimahullahu dalam *Shahih Al-Jami'* no. 1232, h. 102.

<sup>75</sup>H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia.1999), h. 82-87

<sup>76</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 66.

<sup>77</sup>Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islami* (Jakarta: al-'Itishom Cahaya umat, 2003), h. 34.

a) Faktor internal

Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Faktor, internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudanya adalah faktor berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari kedua orang tuanya.<sup>78</sup>

Banyak sekali faktor-faktor internal yang mempengaruhi pembentukan Akhlak antara lain adalah:

1. *Insting* (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a) Naluri makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b) Naluri berjodoh (*seksual instinct*). Dalam Alquran surat Ali Imran ayat 14 diterangkan:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۙ ١٤

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S. Ali Imran : 14).

<sup>78</sup>Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian...*, h. 119.

Kalimat yang dimaksud untuk naluri berjodoh ini pada kata-kata ini: "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak*".

- c) Naluri keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d) Naluri berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e) Naluri bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

## 2) *Wiratsah* (keturunan)

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

كُلِّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.*" (H.R. Bukhari).<sup>79</sup>

## b) Faktor eksternal

Faktor ini bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Milieu adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Milieu ada 2 macam:<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Nata, *Akhlak...*, h. 169.

<sup>80</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan...*, h. 113-115.

### 1. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian di atas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

### 2. Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

## 9. Implementasi Pendidikan Akhlak

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah, tentu berkewajiban mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kita dianjurkan juga untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Allah, diantaranya yaitu berakhlak *mahmudah*. Dalam Islam bahwa sifat terpuji (*mahmudah*) itu menjadi salah satu identitas keberimanan seseorang, karena salah satu misi diutusny Rasulullah kepada manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Kalau akhlak merupakan sikap lahir manusia, maka hakikatnya adalah juga tidak terlepas dengan kemauan dan ketulusan dari hati.<sup>81</sup> Kalau akhlak merupakan sikap

---

<sup>81</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Pena, 2010), h. 184.

lahir, sedangkan secara batin sikap itu didorong oleh hati yang suci. Berikut ini merupakan sifat-sifat dari akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Jujur

Jujur dapat diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Jujur dan mempercayai kejujuran, merupakan ikatan yang kuat antara para rasul dan orang-orang yang beriman dengan mereka. Allah berfirman.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝ ٣٣ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ  
ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ۝ ٣٤

Artinya: *Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. (Az Zumar:33-34).*

Kejujuran adalah perhiasan orang yang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ٥٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS.An-Nisa: 58).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS.Al-Anfal: 27).*

Dari dua ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa manusia selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari ketidak jujuran kepada Allah dan Rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang. Di dalam hadis disebutkan:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah: "Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (H.R. Muslim).*

Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Namun sayangnya sifat yang luhur ini belakangan sangat jarang kita temui, kejujuran sekarang ini menjadi barang langka. Saat ini kita membutuhkan teladan yang jujur, teladan yang bisa diberi amanah umat dan menjalankan amanah yang diberikan dengan jujur dan sebaik-baiknya. Dan teladan yang paling baik, yang patut dicontoh kejujurannya adalah manusia paling utama yaitu

Rasulullah saw. Kejujuran adalah perhiasan Rasulullah saw. dan orang-orang yang berilmu.

#### b. Malu

Berkenaan dengan akhlak malu, Rasulullah saw. bersabda dalam suatu hadis yang artinya :

*Iman itu adalah tujuh puluh atau enam puluh lebih cabangnya. Yang paling utama adalah La Ilaaha Illallah. Yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan. Dan malu itu salah satu cabang dari iman. (HR. Bukhari Muslim).<sup>82</sup>*

Rasa malu adalah unsur positif dalam tabiat manusia. Rasa malu mengungkapkan nilai iman seseorang dan menunjukkan tingkat peradabannya. Bila anda menyaksikan ada orang malu melakukan perbuatan yang tidak patut, atau pipinya tampak kemerah-merahan setelah perbuat sesuatu yang tidak pantas, hendaklah anda ketahui bahwa orang itu mempunyai perasaan hidup dan mempunyai unsur yang baik dan bersih.<sup>83</sup>

Sifat malu ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ حُلُقًا وَ حُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه مالك)

Artinya: *Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlaq, dan akhlaq Islam itu adalah sifat malu.” (HR. Malik).*

#### c. Sabar

Secara etimologi, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.<sup>84</sup> Segala sesuatu yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti

<sup>82</sup>M.Fikril Hakim, *Bekal Penghuni surga, Upaya Membina Pribadi Mukmin Ideal*, (Kediri: Lirboyo Press, 2015), h.126.

<sup>83</sup>Abu Laila dan Muhammad Thohir, *Akhlaq Seorang Muslim* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 303.

<sup>84</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Ash-Shabr fi al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), h. 8.

musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi seperti segala macam kenikmatan yang ada di dunia yang disukai hawa nafsu.

Ada peribahasa mengatakan bahwa; “kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu”. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah. Kesabaran dapat dibagi kepada empat kategori yaitu sebagai berikut:<sup>85</sup>

1. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban
2. Sabar menanggung musibah atau cobaan
3. Sabar menahan penganiayaan dari orang
4. Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan.

Banyak orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan lain sebagainya. Orang yang seperti ini tidak memiliki sifat sabar.

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”

#### d. Disiplin

Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman

---

<sup>85</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Azah, 2007), h. 41-42.

dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Penerapan disiplin dalam menaati setiap aturan yang ditetapkan pada suatu lembaga pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan dayah adalah keniscayaan dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu pendisiplinan bukan berarti pemaksaan tetapi lebih mengarah kepada makna pembiasaan, yaitu membiasakan mengerjakan hal-hal yang baik.

## B. Dayah Salafiyah

### 1. Pengertian Dayah Salafiyah

Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok. Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam.<sup>86</sup> Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut *tasawuf*, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Ini sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi ini mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh.<sup>87</sup>

Setelah zaman Rasulullah saw, kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Menurut A. Hasjmy seorang sejarawan Aceh, kata *zawiyah* dibawa oleh pedagang yang berasal dari Timur seperti dari Gujarat, Arab, Mesir, Persi.<sup>88</sup> Bukti ini dikuatkan dengan mazhab yang umum dianut oleh masyarakat Aceh adalah mazhab Syafi'i dimana mazhab ini juga diajarkan pada *zawiyah-zawiyah* di Mesjid Damaskus.

---

<sup>86</sup>Tgk. MohdBasyahHaspy, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah* (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h. 7.

<sup>87</sup>Hasbi Amiruddin, "*Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam*," dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 36-37.

<sup>88</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3.

Di samping banyak ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah, banyak juga ulama dari Arab, Persia, Mesir dan Malabar yang didatangkan ke Aceh termasuk nenek moyang dari *Syekh Abdurrauf al-Singkili* atau yang dikenal dengan *Syiah Kuala*. Ulama-ulama ini yang mengembangkan pendidikan dayah di Aceh dan menggunakan istilah *zawiyah* sebagai nama lembaga pendidikan seperti yang ada di Timur Tengah.<sup>89</sup> Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing.

Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan dayah yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kata dayah juga sering diucapkan dengan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar.<sup>90</sup> Dulu orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, dayah dapat disetarakan dengan *pesantren*. Kendatipun demikian kedua lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya ada perbedaan dari sisi latar belakang historisnya. Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia.

Istilah pesantren diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” di akhir. Dalam bahasa Indonesia pesantren berarti tempat tinggal para santri, tempat dimana mereka belajar agama Islam. Istilah santri sendiri diambil dari kata *shastri* (*castrri* dalam bahasa India) dalam bahasa sanskerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu.<sup>91</sup> Setelah Islam datang lembaga pendidikan ini diarahkan kepada pendidikan Islam. Sedangkan dayah berasal dari istilah bahasa Arab yaitu *zawiyah*.

Sejarah dayah di Aceh diperkirakan tumbuh dan berkembang sejak abad ke 3 Hijriyah atau awal abad ke 10 Masehi. Keterangan ini didasarkan pada dua buku yang ditulis oleh Syekh Makaraniel-Pasi dengan judul *Izarul Haq fil*

---

<sup>89</sup>Muslim Thahiry. dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh* (Banda Aceh: BRR, 2007), h. 152.

<sup>90</sup>C. Snouck Hurgronje, *The Atjehness*, A.W.S. O'Sullivan (terj.), Vol I (Leiden: E.J Brill, 1906), h. 63.

<sup>91</sup>Thahiry. dkk, *Wacana...*, h. 34.

*Mamlakati Peureulak dan Tajzirat thabaqat Jam'u Salatain*. Buku ini pernah diteliti oleh Muslim Thahiry, dengan kesimpulan bahwa Dayah Cot Kala didirikan sekitar awal abad ke 10 M dengan pimpinan Tgk. Muhammad Amin bertepatan dengan masa kerajaan Peureulak. Kerajaan Peureulak sendiri didirikan oleh *Sultan Alaidin Saiyidi Maulana Abdul Aziz Syah* pada tahun 225 H (840 M). Kemudian Tgk. Muhammad Amin pendiri Dayah Cot Kala juga menjadi Sultan Peureulak yang ke enam yang bergelar *Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat*.<sup>92</sup>

Sesuai dengan tujuan pendirian Dayah Cot Kala maka dengan tenaga pengajar yang didatangkan oleh Sultan dari negara Timur Tengah telah menghasilkan banyak sarjana yang dapat menyebarkan Islam ke seluruh Aceh sehingga lahir dayah-dayah baru seperti Dayah Seureuleu dibawah pimpinan Teungku Syekh Sirajuddin yang didirikan pada tahun 1012-1059 M, Dayah Blang Pria yang dipimpin oleh Teungku Ja'kob yang didirikan antara tahun 1155-1233 M, Dayah Batu Karang di Kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, Dayah Lam Keuneu'eun dari Kerajaan Lamuria Islam dibawah pimpinan Teungku Abdullah Kan'an yang didirikan antara tahun 1196-1225 M, Dayah Tanoh Abee antara tahun 1823-1836 M, dan Dayah Tiro di Pidie antara tahun 1781-1795 M dan dayah-dayah lain yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini.<sup>93</sup>

Abdul Mukti menjelaskan bahwa lembaga pendidikan dayah berasal dari Persia, kemudian menyebar ke dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia (dahulu: Nusantara) pada umumnya dan Aceh pada khususnya. Hal ini terjadi pada masa Kesultanan Pasai (Abad XIII-1511 M). Kesultanan ini didirikan oleh Sultan Malik al-Saleh (1260-1290) yang bermazhab Sunni. Dengan demikian sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa dayah adalah lembaga pendidikan Islam

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 153.

<sup>93</sup>Shabri A, dkk. *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX* (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 2003), h. 19.

pertama di Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kesultanan Pasai dihancurkan Portugis dalam tahun 917 H/1511 M.<sup>94</sup>

Akan tetapi setahun kemudian, Kesultanan Aceh Darussalam berhasil mengusir Portugis dari bumi Malik al-Shalih, maka sejak itu seluruh wilayah Pasai dan daerah-daerah Aceh lainnya jatuh ketangan pemerintah Aceh Darussalam. Hal ini terjadi dalam tahun 918 H/1512 M. Penyebaran dayah keseluruh wilayah Aceh merupakan kontribusi dari pada Kesultanan Aceh Darussalam. Dari Aceh kemudian system dayah menyebar keberbagai daerah Indonesia lainnya melalui jaringan alumni Aceh yang berasal dari daerah-daerah lainnya di Indonesia dan jaringan guru-murid Nusantara.<sup>95</sup>

Perkembangan dayah mengalami pasang surut, pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah, Belanda memaklumkan perang terhadap Aceh pada tahun 1873 M, seluruh ulama dayah dan santrinya ikut berjuang membela agama dan mempertahankan negara dan tanah air dari serangan Belanda. Banyak diantara ulama dayah yang menjadi panglima perang, diantaranya adalah Tgk. Chik di Tiro (Teungku Muhammad Saman). Dan ada juga diantara ulama dayah yang menjadi pengobar semangat perjuangan masyarakat Aceh dalam berjihad *fi sabilillah*, seperti Teungku Syekh Abdul hamid Samalanga dengan *Ummul Qura*-nya mampu membakar semangat juang rekan-rekannya melawan Belanda.

Keterlibatan ulama dan santri dayah dalam mengangkat senjata berperang melawan penjajahan Belanda telah memacetkan perkembangan dayah, apalagi ada dari ulama-ulama pendiri dayah ikut *syahid* dalam medan perang. Di samping itu pula adanya upaya dari kolonial Belanda untuk menghambat sistem pendidikan Islam dengan cara menyebarkan pendidikan Barat, membakar dayah-dayah dan membunuh para tenaga pengajar. Kalaupun ada dayah yang tersisa adalah dayah yang dibangun di daerah terisolir dan jauh dari pantauan Belanda.

Setelah perang Aceh usai, kira-kira sekitar tahun 1904 M, barulah dibangun dan dibenahi kembali dayah-dayah yang telah terbengkalai selama perang untuk dapat digunakan lagi sebagai lembaga pendidikan. Adapun dayah

---

<sup>94</sup>Abdul Mukti, *Paradigm Pendidikan Islam dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan: Perdan Publishing, 2016), h. 249-250.

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 250.

yang dibangun kembali adalah Dayah Tanoh Abee, Dayah lam Birah oleh Teungku H. Abbas (Tgk. Chik Lam Birah), sedangkan adiknya Teungku H. Jakfar (Tgk. Chik Lam Jabad) membangun Dayah Jeureula, selanjutnya juga dibenahi Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Seunong, Dayah Ulee U, Dayah Krueng Kalee, Dayah Montasik, Dayah Pieyeung, dan masih banyak lagi dayah-dayah yang dibangun kembali di daerah Aceh Besar.

Di daerah Pidie juga dibangun kembali Dayah Tiro, Dayah Pante Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Lampoh Raya, Dayah Garot/Gampong Aree, Dayah Ie Leubee (Kembang Tanjong), dan Dayah Teupin Raya. Sementara di Aceh Utara dibangun kembali Dayah Tanjongan, Dayah Mesjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton, dan lain-lain.

Di Aceh Barat, di samping membangun kembali Dayah Rumpet oleh keturunan Teungku Chik Muhammad Yusuf, juga dibangun dayah-dayah baru seperti di Ujong Kalak dan Blang Meulaboh, di Paya Lumpai Samatiga di pimpin oleh Teungku Syekh Abu Bakar sampai dengan tahun 1963 M, selain itu di Kuala Bhee Wayla terdapat juga dayah di bawah pimpinan Teungku Ahmad. Di Aceh Selatan seperempat abad ke 20 M juga berdiri beberapa dayah, di antaranya adalah Dayah Teungku Syekh Mud di Blang Pidie, Dayah Islahul Umam di Suak Sama Dua di bawah pimpinan Teungku Abu dan Teungku Yasin, Dayah al-Muslim di Terbangun dipimpin oleh Teungku Zamzami Yahya dan di Labuhan Haji berdiri Dayah Al-Khairiyah di bawah pimpinan Teungku Muhammad Ali Lampisang.

Di antara dayah yang memiliki peranan penting setelah perang Aceh usai adalah Dayah Krueng Kalee di Darussalam di bawah pimpinan Teungku Hasan Krueng Kalee. Dalam kepemimpinannya dayah ini sangat terkenal sehingga banyak dikunjungi oleh pelajar-pelajar dari seluruh wilayah Aceh. Salah satu ulama yang pernah belajar di dayah ini dan dikenal sebagai soko guru ulama dayah adalah Teungku H. Muda Waly Al-Khalidy yang kemudian mendirikan dan memimpin Dayah Darussalam Labuhan Haji.

Menurut A. Hasjmy sejarawan Aceh terkemuka mengatakan bahwa pada masa Kerajaan Islam Peureulak berkuasa, sultan mendirikan dayah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Sultan meminta beberapa ulama dari Arabia, Persia, dan Gujarat mengajar di lembaga ini untuk menghasilkan para lulusan yang kemudian menyebarkan Islam ke wilayah lain di Aceh dan mendirikan dayah-dayah lain.

Pada masa kesultanan, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, *rangkang* (junior), *balee* (senior) dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat junior (*rangkang*) dan senior (*balee*), sedangkan di tempat lain lagi hanya ditemui tingkatan *dayah manyang* (universitas) saja. Sementara materi yang diajarkan di dayah menurut A. Hasjmy berdasarkan sebuah dokumen Qanun Meukuta Alam yang ada pada masa Sultan Iskandar Muda. Dalam dokumen ini disebutkan bahwa sekitar 21 syarat untuk dapat menjadi sultan, ketaatan kepada hukum Allah dan Rasulullah serta mengamalkan semua prinsip-prinsip Islam. Di antara sepuluh syarat diangkat menjadi menteri adalah memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum, dapat dipercaya dan loyal. Di antara sepuluh syarat diangkat menjadi qadhi yaitu adil, menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama, dan ahli dalam mengambil keputusan.

Namun demikian, ada juga sumber yang menyebutkan tentang subyek-subyek yang diajarkan di dayah pada waktu itu. Seperti ketika Sultan Husein (1517-1579) Syekh Muhammad Azhari dari mesir mengajarkan metafisika. Pada masa Sultan Mansur Syah (1579-1585), Abu Al-Kahhar Ibn Syekh Ibn Hajar, pengarang *Sharfal-Qati'* juga datang ke Aceh mengajar hukum Islam di dayah. Pada waktu bersamaan, Syekh Yamani mengajar theologi dan Muhammad Jailani Ibn Hasan Hamid mengajar logika dan ushul fiqh.

Menurut Baihaqi, berbagai pengetahuan agama dan umum telah diajarkan di dayah sebelum masa perang Belanda-Aceh, termasuk di dalamnya astronomi, kesehatan dan pertanian. Pendapatnya didukung berdasarkan pada kenyataan bahwa Teungku Kuta Karang menulis kitab yang berjudul *Taj al-Mulk* yang berhubungan dengan astronomi dan pertanian. Buku tersebut di cetak di Kairo dan

Mekkah pada tahun 1893, terdiri dari cara-cara menghitung waktu yang cocok dalam musim, ramalan-ramalan cuaca, pengobatan dan metode menandai waktu.<sup>96</sup>

Perang Belanda-Aceh membawa petaka bagi sejumlah dayah. Dalam banyak kasus dayah-dayah tersebut hangus dibakar atau staf pengajarnya banyak terbunuh di medan peperangan. Seluruh perpustakaan dihancurkan, dan jika tersisa buku yang mendukung ilmu pengetahuan umum seperti astronomi dan sebagainya, tidak ada ulama yang *capable* yang mengajari mereka, meskipun para ulama membangun kembali dayah-dayah di masa pendudukan Belanda, aktivitas dan sumber daya mereka sudah terbatas. Cakupan materi yang diajarkanpun dibatasi hanya pada materi agama saja, seperti *figh*, tauhid, dan tasauf, yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

Masyarakat Aceh sudah belajar di meunasah dan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam waktu itu sejak Islam telah berada di Aceh. Berdasarkan sejarah sosial dan dialektika masyarakat Aceh, kedua istilah ini berasal dari kata *zawiyah* dan *madrasah*, namun pengucapannya kemudian berubah menyesuaikan diri dengan lisan masyarakat Aceh. *Zawiyah* dikenal sebagai dayah dan *madrasah* menjadi meunasah.<sup>97</sup> Dalam perkembangannya meunasah dijadikan sebagai tempat shalat berjamaah dikampung-kampung sekaligus juga sebagai tempat belajar dasar-dasar agama, sementara dayah dibangun secara khusus oleh orang yang alim untuk mendidik masyarakat tentang ilmu agama yang lebih tinggi.

Ulama dayah merupakan suatu komunitas khusus di antara ulama Aceh. Mereka adalah alumni dari dayah. Oleh karena itu, mereka dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu di tempat/lembaga pendidikan lain, seperti lulusan madrasah atau sekolah. Orang-orang yang belajar di tempat pendidikan agama kecuali dayah dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam disebut sebagai “ulama modern”, walaupun perbedaannya tidak begitu jelas.<sup>98</sup> Ditinjau dari sarana, pendidikan agama tingkat rendah yang diberikan kepada anak-anak ini dapat dibagi dua bagian. Yang pertama

---

<sup>96</sup>Hasbi Amiruddin, “*Ulama Dayah...*”, h. 54.

<sup>97</sup>Ismail Muhammad, *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh* (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 81.

<sup>98</sup>Hasbi Amiruddin, “*Ulama Dayah...*”, h. 119.

pendidikan agama untuk anak laki-laki yang mengambil tempat di *meunasah* dan pendidikan agama untuk anak perempuan di rumah-rumah guru atau tempat khusus. Meskipun demikian materi dan tujuannya sama.

Setelah anak-anak tamat belajar Alquran dan telah mampu melaksanakan ibadah wajib, maka tugas terakhir dari pendidikan *meunasah* atau rumah adalah mempelajari kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab-Jawi (Melayu) seperti *Masailal Muhtadi*. Tujuan ini memberi bekal bagi anak-anak yang akan melanjutkan studi lebih lanjut di dayah.

Secara khusus pendidikan dayah terkenal dengan istilah *meuranto* atau *meudagang*. Bagi anak-anak Aceh yang mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam dapat dilakukan dengan cara *meuranto* atau *meudagang* ke berbagai dayah terkenal. Hal ini dilakukan setelah dia mampu membaca Alquran dan memahami cara-cara melakukan ibadah ketika dia belajar di *meunasah* atau di rumah-rumah teungku. Dengan demikian fungsi *meunasah* dan dayah akan sangat bernilai bagi masyarakat Aceh ketika dihubungkan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama.

Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah adalah satu praktek yang disebut *meudagang* tersebut biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tak ada waktu tertentu untuk belajar di dayah. Artinya, seorang murid datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa murid belajar di beberapa dayah, berpindah dari dayah satu ke dayah yang lain, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Murid kadang-kadang ingin melanjutkan studinya di dayah sampai ia sanggup mempunyai dayah sendiri. Waktu yang diperlukan untuk belajar di dayah minimal 12 tahun, kadang-kadang sampai 14 tahun sebelum orang tersebut diakui sebagai seorang daripada ulama. Cara yang biasa dipakai murid untuk mencapai tujuan tersebut yaitu mendapatkan kepercayaan dari kelompoknya karena kemampuannya dalam menjelaskan isi kitab dan membantu para murid ketika guru tidak ada. Pada gilirannya, dengan pertemuan secara informal itu, beberapa murid datang kepadanya yang membutuhkan penjelasan tentang isi kitab sampai kemudian ia

diakui sebagai seorang yang cukup ilmunya oleh gurunya. Setelah belajar beberapa tahun, secara bertahap ia akan terjun ke dunia kehidupan atau menjadi imam meunasah. Kebanyakan mereka menjadi *da'i* atau imam-imam di mesjid-mesjid. Sedikit dari mereka yang melanjutkan sehingga diakui sebagai ulama dayah.

## 2. Jenis-jenis Dayah

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran dayah berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Pada sebagian dayah, sistem penyelenggaraan pendidikan makin lama makin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat dilingkungan sekitar dayah. Sebahagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajarannya yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian dayah sebagai satu ciri utama penyelenggaraan dayah.

Dayah secara garis besar dibagi kepada dua jenis, pertama dayah *salafi* dan kedua dayah *khalafi*. Kedua jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a. Dayah *salafi* adalah dayah yang masih terikat dengan tradisi lama, yakni terkonsentrasi kepada pengajaran kitab-kitab klasik, dengan klasikal atau non klasikal. Jenis dayah ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala (model) dayah yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pesantren.
- b. Dayah *khalafi* adalah dayah yang telah dimodernisasi baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran dan manajemen. Dayah *khalafi* ini lebih

---

<sup>99</sup>Tim Proyek Peningkatan Mutu Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag Press, 2000), h. 42.

memberikan alternatif bagi peserta didiknya untuk mengembangkan diri. Seirama dengan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia.<sup>100</sup>

Dayah yang penulis sebutkan ini adalah ada persamaan makna dengan pesantren modern. Dayah *khalafi* adalah dayah yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur madrasah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA dan MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran dayah memiliki kurikulum dayah yang klasikal dan berjenjang dan bahkan sebahagian dayah formal yang diselenggarakan berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Dan dayah seperti ini mungkin dapat dikatakan sebagai *dayah salafiyah plus*.

Sejak tahun 1980-an ada upaya-upaya yang dilakukan oleh para intelektual baik yang berasal dari dayah atau sekolah lain untuk mengubah sistem dan kurikulum dayah agar lembaga ini sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Dengan begitu, dayah-dayah tradisional dijadikan sebagai dayah terpadu (*integrated dayah*). Dari segi kurikulum dan sistem mengajar, mereka mengikuti sistem madrasah. Kurikulum madrasah diajarkan pagi hari, sedangkan sore dan malam hari diterapkan kurikulum dan sistem dayah. Dalam dayah-dayah tersebut, para murid diharuskan untuk tinggal di dayah, sebagaimana yang diterapkan di dayah-dayah tradisional. Sejalan dengan itu tidak seperti dayah-dayah tradisional, dayah terpadu tidak mengajarkan kitab-kitab yang lebih tinggi (*advanced texts*). Oleh karena itu, mutu pengetahuan Islam yang dimiliki oleh lulusan dayah terpadu tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai seorang ulama. Di dayah tradisional ada beberapa kitab standar yang diajarkan, seperti: *al-Bajuri*, *al-Mahalli*, *Nihayah al-Muhtaj* dan *al-figh 'ala al-Mazhabibal-Arba'ah* dalam bidang ilmu *figh*, dalam bidang tasawuf *Ihya 'Ulumuddin*, dan *al-*

---

<sup>100</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h .25.

*Sanusi* dalam bidang teologi. Kitab-kitab ini tidak diajarkan di dayah terpadu.

Menyadari bahwa pondok pesantren dalam hal ini maksud penulis adalah dayah, telah mengalami perkembangan bentuk dari semula, pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk Dayah:

- a. Dayah tipe A, yaitu dayah dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan dayah dengan proses pengajarannya berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorongon*)
- b. Dayah tipe B, yaitu dayah yang menyelenggarakan pengajarannya secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh guru bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu, para santri tinggal di asrama lingkungan dayah.
- c. Dayah tipe C, yaitu dayah yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan guru hanya merupakan pengawas dan pembina mental thalabah tersebut.
- d. Dayah tipe D, yaitu dayah yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Bentuk dayah sebagaimana disebutkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk dayah. Adapun dayah dalam kajian disertasi ini adalah jenis dayah tipe A yaitu para santri belajar di dayah sekaligus sebagai tempat tinggalnya.

### **3. Komponen-komponen Dayah**

#### **a. Pimpinan/Guru**

Sebagaimana telah umum terjadi bahwa pendirian dayah diinisiatifkan oleh seorang ulama dengan berbagai alasan keagamaan yang kental. Ulama adalah tokoh agama yang berperan langsung terhadap sosio kultural dan sosio politik dalam masyarakat, termasuk juga di Aceh. Snouck Hurgronje dan James T. Siegel mengatakan bahwa ulama di Aceh khususnya, meliputi guru agama (*religious*

*teacher*) terutama di dayah (*zawiyah*, Arab), dan orang-orang yang telah selesai mendalami ilmu agama (*religious scholar*, ahli agama).<sup>101</sup>

Jadi dari segi latar belakang pendidikan yang diikuti, ulama yang kemudian mendirikan dayah biasanya telah menempuh dan mendapatkan pendidikan dari institusi pendidikan non formal dari dayah tertentu untuk membedakan ulama sekolah yang menempuh dan mendapatkan pendidikan formal, sehingga kualifikasi seperti ini, sebagai ulama biasanya disyaratkan memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian untuk menjadi ulama, harus mendapatkan legitimasi kolektif dari masyarakat di samping berbekal kualitas keilmuan dan integritas kepribadian. Dengan kata lain, ulama harus *credible*, *capable*, dan juga *acceptable*. Pada pelaksanaannya di Aceh, kesemua syarat ini mendapat pengukuhan secara sederhana bila seseorang telah memiliki dan memimpin institusi dayah, yang dalam kategori di atas disebut dengan ulama dayah.<sup>102</sup>

Pimpinan dayah tidak hanya menjadi manajer tetapi juga mengemban tugas sebagai guru (Tengku) yang harus benar-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning. Tengku semacam ini menjadi panutan bagi thalabah bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Biasanya pimpinan dalam dayah adalah guru besar bagi para thalabahnya.

#### b. Thalabah

*Thalabah*, *ureung meudagang*, santri dan sebutan lain yang semakna merupakan elemen penting dari sebuah dayah atau pesantren. Dalam realitasnya santri ini terbagi kepada dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. *Pertama*, santri mukim adalah peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah atau pesantren. Santri mukim biasanya berusaha hidup mandiri; mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama santri.

---

<sup>101</sup>James T. Siegel, *The Rope of God* (Berkeley: Universitas California, 1978), h. 48.

<sup>102</sup>Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Yogyakarta: AK Group, 2008), h. 12.

Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. Mereka menempati bilik-bilik (rangkang), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan pesantren atau dayah yang bersangkutan. *Kedua*, santri kalong dipahami sebagai santri atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di pesantren atau dayah. Santri tipe ini biasanya pergi ke dayah atau pesantren secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah atau pesantren yang bersangkutan.<sup>103</sup>

*Thullab* atau *Thalabah* di dayah bukan hanya menjadi peserta didik atau obyek pendidikan saja, namun thalabah yang mempunyai kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar thalabah-thalabah yang junior.

### c. Kurikulum

Kurikulum adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Kurikulum selalu mengalami perbaikan, perubahan, dan pembaharuan. Dalam catatan sejarah, di Indonesia sudah mengalami beberapa kali pembaharuan kurikulum pendidikan seiring perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Selain kurikulum formal dan non formal, terdapat juga kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*). Dimana kurikulum ini antara lain berisi aturan-aturan yang tidak tertulis, yang tentunya kurikulum ini bisa berkonotasi positif maupun negatif.

Apabila hal ini dikaitkan dengan dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan di Indonesia maka konsep kurikulum yang digunakan dalam dayah tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata,

---

<sup>103</sup>Anasom, "Patronase di Pondok Pesantren", dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, IAIN Walisongo Semarang:, Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004, h. 165-166.

melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi dayah. Termasuk di dalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di dayah, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan jaman. Sehingga misi dan cita-cita dayah dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.

Salah satu keunikan dayah adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki kebebasan dan keleluasaan relatif yang bebas dan tidak harus mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Dayah bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Hal ini disebabkan karena dayah cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan pimpinan dayah. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di dayah menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh pimpinan, dia sebagai pemimpin sekaligus merupakan pengasuh dayah.

Lemahnya visi dan tujuan pendidikan dayah merupakan penekanan yang berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya yang mana telah mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Karena pelajaran agama masih dominan diberikan di beberapa lingkungan dayah, sementara pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah, materinyapun disajikan dalam bentuk bahasa Arab, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat.<sup>104</sup>

Adapun kurikulum, dilihat dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kiyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang isinya berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala *vak*-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (*ilmu al-sharaf, al-nahwu* dan *'ilm 'alat*), sedangkan yang berhubungan dengan syariat (*ilmu fiqh*, dari yang menyangkut hal ibadah sampai pada hal

---

<sup>104</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78.

*mu'amalat*), ilmu yang berkaitan dengan kealquranan serta tafsiran-tafsirannya, ilmu hadis beserta *mustalahal-hadis*, begitu juga ada '*ilm al-kalam, al-tauhid*, ada juga pelajaran *mantiq* (logika), tasawuf dan *tarikh*.<sup>105</sup>

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa kurikulum yang berkembang dipesantren mempunyai pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kurikulum itu dimaksudkan untuk melahirkan ulama di kemudian hari
- 2) Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
- 3) Secara keseluruhan, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat tidak terikat, dalam artian bahwa setiap pesantren mempunyai kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan ada pesantren yang memiliki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah.<sup>106</sup>

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada lima pola:<sup>107</sup>

Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya tidak memakai sistem klasikal, tetapi dengan *sorogan* dan *wetonan*. Tingkatan kemampuan santri dilihat dari kitab yang mereka baca, tidak diajarkan mata pelajaran umum, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

---

<sup>105</sup>Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 64.

<sup>106</sup>Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"* (Jakarta: Dharma Bhakti, tt), h.135.

<sup>107</sup>Hidar Putra Dulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 32-34.

Pola II, proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana materi keterampilan dan pendidikan diberikan secara teratur dan berjenjang. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri dibagi kepada beberapa jenjang pendidikannya yaitu tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah hafalan, sorogan, wetonan, dan musyawarah (*bahtsu masa'il*).

Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti: keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal dikehidupan santri setelah santri lulus dari dayah.

Pola V, pola ini menyangkut tentang materi yang diajarkan di pesantren yaitu sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik
- b) Madrasah, dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan dimalam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari. Selain mengajarkan pelajaran agama pesantren juga mengajarkan materi pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. Pertama, kurikulum yang disusun oleh pesantren itu sendiri. Kedua, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c) Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti: merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, muhadharah dan lain-lain sebagainya.
- d) Sekolah umum, di dalam pesantren juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Adapun materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri.

- e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki perguruan tinggi atau universitas yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut.

Kecenderungan kyai dan kapasitasnya sebagai pimpinan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan kurikulum di dayah. Ilmu-ilmu yang diajarkan di dayah ialah ilmu-ilmu yang telah di kuasai oleh seorang kyai, seperti ilmu tasawuf, dimana harus seimbang ditataran amalan maupun keabsahan keilmuannya. Sangat dapat dipahami bahwa keadaan pendidikan dayah diarahkan melalui rutinitas ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit didapat rincian materi pelajaran di pesantren. Sampai kemudian kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Alquran dengan tajwid dan tafsirnya, hadis dengan musthalah hadisnya, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh serta *qawa'id al-fiqh*, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti: *nahwu sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, dan *'urudh*, *tarikh*, *mantiq*, *akhlak tasawuf* dan *falak*. Saat itu belum ada standarisasi kurikulum, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren menerapkan kombinasi ilmu secara berbeda-beda.<sup>108</sup>

Dengan adanya standarisasi kurikulum, justru akan menimbulkan bumerang, karena kita ketahui bahwa lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustdzh yang telah diberi amanah oleh sang kyai. Dan selama ini belum ada kurikulum yang cocok untuk standarisasi pendidikan pesantren.

Adapun kritikan Mulkhan yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pesantren sebaiknya harus menerapkan fiqh lintas madzhab (*muqaranah al-madzahib*), pesantren juga harus mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam

---

<sup>108</sup>MujamilQomar, *Pesantren: Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h.110-112.

kitab kuning, inilah salah satu kelemahan pesantren, dimana pengetahuan umum hanya diberikan dan dilaksanakan setengah-setengah, sehingga sebagian santri kemampuannya masih terbatas pada bidang agama dan kurang mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Seharusnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kompatibel, yang menggunakan penguatan pendidikan dasar (*basic education*) sesuai dengan perkembangan zaman, mampu mengadaptasikan dirinya dengan wawasan global dan juga mampu membentuk dan memproduksi ulama yang profesional.<sup>109</sup>

Studi-studi tentang dayah tidak menyebut kurikulum yang baku, dapat dipahami karena dayah hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari bidang kurikulum, dayah mendapatkan kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan sendiri tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum pendidikan dayah meliputi, kitab-kitab yang diajarkan sebagai referensi, materi (bidang studi), metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada bidang-bidang: *nahwu-sharf*, *fiqh*, *'aqa'id*, *tasawuf*, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain.<sup>110</sup>

- a. Nahwu-Sharf, Istilah *Nahwu-sharf* ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status sosial keagamaannya, padahal bentuk kongkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana sekali yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharf tertentu, seperti al-jurmiyah, imrithi, alfiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu 'Aqil.
- b. Fiqh, *fiqh* merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama.

---

<sup>109</sup>Hj. Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 54-55.

<sup>110</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). h.7-12.

- c. 'Aqid, bentuk plural dari 'aqidah dalam bahasa populernya "keyakinan atau kepercayaan". 'Aqid meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim, atau ushuluddin (merupakan bidang pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya bidang 'aqaid ini kalah besar dan antusias dibanding pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (*furu'*).
- d. Tasawuf, dalam bidang tasawuf, sampai saat ini sulit untuk didefinisikan. Dimana Nurcholish Madjid melihat suatu kejanggalan yang terjadi di pesantren-pesantren. Ada kekaburan tentang makna tasawuf itu sendiri, sehingga semakin sulit untuk menjelaskan secara gamblang tentang hal duniawinya. Pemahaman umum yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar wirid, suluk dan tarikat. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri.
- e. Tafsir, Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah bidang tafsir Alquran. Bidang ini daya cakupannya sangat luas, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Atau disebut juga nilai universalitas Alquran. Dimana keahlian di bidang tafsir sangat diperlukan untuk mengantisipasi atas penyelewengan dalam menafsirkan Alquran. Secara umum bahwa tafsir jalalainlah tafsir yang dikaji hamper di semua pondok pesantren. Karena secara umum juga kemampuan intelektual Islam dipesantren masih rendah dan kurangnya juga perhatian terhadap disiplin keilmuan tafsir.
- f. Hadis, menurut Nurcholish Madjid, produk pondok pesantren tentang keahlian dalam bidang ilmu hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir, hal ini jika diukur dari segi penguasaan riwayat dan dirayah. Keahlian di bidang ini tentu saja sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Alquran.

- g. Bahasa Arab, Institusi pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharf. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan “materi” itu pada bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Dengan adanya modernisasi di dunia pesantren telah masuk bahasa Inggris, sehingga penekanan untuk bahasa Arab berkurang. Tetapi saat ini bahasa Inggris telah resmi menjadi bahasa internasional, dan kedua bahasa Arab.

Secara rinci kitab-kitab yang di ajarkan di dayah salafiyah Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Dalam cabang ilmu fiqh: *safinatu al-shalah, safinatu al-najah, I'anatu al-thalibin, fath'u al-qarib, taqrib, fath'u al-mu'in, mutma'innah, al-Iqna' fath'u al-wahhab, sittin, 'uqudu al-lujain, muhadzab, bugyat'u al-mustarsyidin, mabadi fihqhiyah, fiqhal-wadlih, minhaju al-thalibin, minhaju al-thulab, minhaju al-qawim, bajuri* dan *kifaytu al-akhyar*. Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqh, di antara kitab-kitabnya: *lathaifu al-I'syarat, jam'ul jawami' luma', al-asybah waal-nadlair, bayan* dan *bidayatu al-mujtahid*.
2. Dalam cabang ilmu tauhid: *aqidatul a'waam (nazham), bad'u al-'amal (nazham), sanusiyah, ummual-barahin, dusuqi, syarqawi, kifayatu al-awam, tijanu al-darari, nuru al-zhulam, jauharu al-tauhid, tuhfatu al-murid, fathu al-majid, jawahiru al-kalamiyah, husnual-hamidiyah* dan *'aqidatual-Islamiyah*.
3. Dalam cabang ilmu tasawuf/akhlak: *al-nasha'ih'u al-diniyah, irsyadu al-'ibad, tanbihu al-ghafilin, minhaju al-a'abidin, al-da'wat'u al-tammah, al-hikam, risalatu al-muawan ahwa al-muzhaharah, dan bidayatu al-bidayah, akhlaqu li al-banat, akhlaqu li al-banin, ta'lim muta'alim, wasaya, dan ihya 'ulumu al-din*.
4. Dalam cabang ilmu nahwu-sharaf: *al-maqsud (nazham), awamil (nazham), imriti (nazham), al-jurumiyah, kaylani, mirhatual-'irab, alfiyah (nazham), dan ibnu 'aqil*.

5. Dalam ilmu tafsir menggunakan beberapa kitab diantaranya: *tafsir al-jalalain, tafsir al-munir, tafsir ibnu katsir, tafsir maraghi, tafsir al-manar dan jami'ual-bayan*.
6. Dalam ilmu hadits dapat dijumpai beberapa kitab, diantaranya: *bulughu al-maram, subu'u al-salam, riyadhu as-shalihin, shahih-bukhari, tajridu al-syarih, jawahiru al-bukhari, shahih muslim, arba'in nawawi, majlishu al-saniyat dan durratun nashihin*.<sup>111</sup>

Dari isi kurikulum di atas jelaslah bahwa materi yang paling dominan adalah materi yang berkaiatan dengan ilmu bahasa dan fiqh. Demikian juga bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat lainnya). Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat sehari-sehari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya), dalam perkembangan terakhir fiqh justru menjadi ilmu yang paling dominan di pesantren.<sup>112</sup>

Ilmu fiqh yang berkembang selama ini mampu mendominasi alam pikiran umat Islam dan berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran hukum mereka, sehingga mampu membentuk sikap yang normatif yang kadang berlebihan. Realitasnya yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian fiqh ini adalah terfokusnya hanya pada karya-karya ulama syafi'iyah, dan jarang menggunakan karya-karya ulama lainnya sebagai refrensi tambahan, agar ada bahan perbandingan dalam menjalankan syari'at agama. Sehingga berakibat tertentu pada satu corak pemikiran yang berkembang di pesantren.<sup>113</sup>

Pergeseran ilmu tasawuf ke fiqh dapat dilihat sebagai upaya preventif para kyai agar tidak terjadi penyimpangan aqidah di kalangan santri. Pada tataran keilmuan tingkatan maqam yang tinggi seperti *al-fana'* dan *al-baqa'*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdatal-wujud*, sungguh sangat memprihatinkan stabilitas

---

<sup>111</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 68-70.

<sup>112</sup>MujamilQomar, *Pesantren: Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*(Jakarta: Erlangga, 2005), h.110-112.

<sup>113</sup>Hj. Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*(Yoyakarta: Teras, 2009), h.54-55.

keimanan para santri di pondok pesantren. Sebagaimana al-Ghazali sendiri kerawan dalam memahami maqam-maqam tersebut.<sup>114</sup>

Di era modern ini keteguhan iman sangatlah dibutuhkan bagi setiap insane dalam menghadapi kancangnya arus globalisasi yang menghantam sendi-sendi aqidah dan akhlak terutama para generasi muda, untuk itu dayah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang masih teguh dalam mempertahankan kurikulumnya sehingga para thalabah tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dan merusak keimanannya.

#### 4. Peran dan Fungsi Dayah

##### a. Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Pondok pesantren dari waktu ke waktu fungsinya terus berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>115</sup>

Fungsi dayah yang paling dominan adalah sebagai lembaga pendidikan Islam, sejak awal masa kesultanan Islam tidak ada lembaga pendidikan lain selain dayah yang tersedia di Aceh. Para ulama ketika itu menghabiskan waktu untuk mengajar di dayah, dan semua orang yang kemudian menjadi pejabat bahkan raja adalah tamatan dari dayah. Misalnya saja Iskandar Muda, raja yang terkenal pada masa kejayaan Kerajaan Islam Aceh adalah murid Syamsuddin al-Sumatrani.<sup>116</sup>

Dayah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam lainnya yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari tercapainya akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk

---

<sup>114</sup>NurcholishMadjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.7-12

<sup>115</sup>M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), h.13

<sup>116</sup>Teuku Iskandar, *DeHikajatAtjeh* ('S-Gravenhage: N.V. DeNederlancheBook-enSteendrukkerij, V.H.H.L. Smits, 1959), h. 137.

hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad saw.

Dayah merupakan lembaga pengembangan kehidupan beragama dengan tradisi dan kehidupan para santri yang diikat dengan tradisi-tradisi yang Islami seperti, kewajiban shalat berjamaah dan puasa sunat, santri yang tidak ikut shalat berjamaah atau puasa sunat akan dikenakan sanksi oleh seksi Ibadah.

Hal lain yang menunjukkan peran dayah dalam bidang keagamaan adalah adanya tradisi dan kebiasaan selalu taat dan patuh kepada guru atau teungku. Karena dengan patuh dan taat kepada teungku merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menghormati teungku merupakan ciri khas dari dayah yang tidak dapat kita tawar untuk segera diperbaiki dan diubah. Walaupun ada anggapan bahwa salah satu kekurangan dari dayah adalah *power and outhority* di dayah terpusat pada pimpinan dayah.<sup>117</sup>

Adanya kharismatik dari pimpinan dayah yang selalu dihormati oleh para mmurid-muridnya menjadi satu pendorong kuat dalam menggalang animo masyarakat terutama wali-wali murid dalam membantu dayah baik dalam hal pembangunan maupun segala hal yang diprakarsai oleh dayah.

Ketika santri pulang ke masyarakat baik karena libur atau pulang dengan alasan-alasan yang lain maka para santri dianjurkan untuk mengamalkan segala ilmu yang telah diperolehnya di dayah baik ibadah maupun akhlak dalam kehidupan dengan masyarakat, terutama masyarakat sekitar tempat tinggal santri tersebut.

Dayah juga telah menunjukkan perannya dalam pembinaan mental dan kepribadian terutama untuk menangkal pengaruh transformasi nilai dan dekadensi moral. Dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut eksistensi dayah akan lebih disorot karena masyarakat menaruh harapan besar dalam upaya menyelesaikan hal-hal yang dihadapi mereka terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan mental dan kepribadian.

---

<sup>117</sup>Muslim Thahiry. dkk, *Wacana...*, h. 200.

Dayah mengusahakan adanya pengembangan fungsi dan kegiatan-kegiatannya dalam bentuk program yaitu :

- 1) Pendidikan agama/penyajian kitab
- 2) Pendidikan formal
- 3) Pendidikan kepramukaan
- 4) Pendidikan kesenian
- 5) Pendidikan ketrampilan kejuruan
- 6) Pendidikan olahraga dan kesehatan, serta
- 7) Pengembangan masyarakat lingkungan.<sup>118</sup>

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di dayah akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

Dalam fungsi kemasyarakatan dayah masih diperlukan pembinaan dan pengembangan, terutama mengenai:

- 1) Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- 2) Fungsi penyebaran agama (dakwah), serta
- 3) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut ditemukan bahwa peranan dayah sebagai sebuah lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi dekadensi moral remaja, sementara juga bahwa peranan pimpinan adalah alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat. Supaya peranan dan fungsi dayah dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, dayah harus ditunjang dengan sarana fisik yang memadai, yang terkumpul dalam sepuluh komponen sebagai berikut:

- 1) Masjid
- 2) Gedung pendidikan formal
- 3) Asrama (pondok)
- 4) Perumahan Kyai/ustadz
- 5) Perpustakaan

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 29.

- 6) Balai pertemuan (hiburan/kesenian dan pendidikan/latihan)
- 7) Lapangan (olahraga)
- 8) Balai kesehatan
- 9) Workshop, training ground/koperasi
- 10) Masyarakat lingkungan pedesaan.<sup>119</sup>

Dari beberapa komponen di atas jelaslah bahwa suatu lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup agar tujuan pendidikan tercapai.

#### b. Dayah Sebagai Lembaga Sosial

Setiap dayah jelas sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam. Tapi bagaimanapun, lembaga dayah juga merupakan tempat komunikasi sosial dan bahkan kadangkala juga menjadi lembaga kontrol sosial terhadap kekuasaan. Oleh karena itu sejak abad ke-17, ulama selalu terlibat dalam pembaharuan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, terutama ketika ajaran agama sudah banyak menyimpang dari pemahaman masyarakat dan praktek keagamaan sudah mengalami kemunduran.

Dayah sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi dayah bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang diembannya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan.

Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha dayah untuk maksud semula. Sebab pengaruh di luar dayah cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.<sup>120</sup>

Tugas kemasyarakatan dayah sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini dayah akan dijadikan

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 30.

<sup>120</sup>M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 17.

milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, dayah diharapkan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memberantas kebodohan, mengatasi kemiskinan, menciptakan kehidupan yang sehat, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, dan sebagainya.<sup>121</sup>

Sebagai lembaga sosial, dalam perjalanan sejarah, dayah telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, dayah juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja.

Dayah juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Bahkan melihat kinerja dari pimpinan, dayah cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada pimpinan sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi saja, ada pula yang datang untuk meminta nasihat, berkonsultasi, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pimpinan juga sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Alquran) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum maupun dialog interaktif. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*uswah hasanah*).

---

<sup>121</sup>M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok ...*, h. 18.

Dengan berbagai hal penting yang dimainkan oleh dayah di atas, dapat dikatakan bahwa dayah memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para pimpinan dayah dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".<sup>122</sup>

Bila dilihat dari sisi ekonomi, belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu. Rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Sebagaimana dilaporkan oleh Kusnadi Suhendang, 47 persen dayah-dayah tidak memungut uang pendidikan, 20 persen memberlakukannya, tetapi tidak mewajibkan dengan jumlah tertentu.<sup>123</sup> Ini menunjukkan bahwa dayah telah menjadi lembaga sosial yang selalu membantu masyarakat terutama masyarakat miskin.

## **5. Usaha Dayah dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat**

Memperhatikan kiprah dayah di Aceh sejak awal hingga lahirnya dalam rangka mengembangkan syari'at Islam di bumi persada, dayah tidak pernah berhenti dalam mencetak kader-kader pejuang Islam. Sejarah juga telah menunjukkan bagaimana gigihnya dayah bekerja dalam mengislamkan Aceh yang pada akhirnya Islam memang benar-benar menguasai semua belahan bumi Aceh dan menghujamkan tauhid dilubuk hati orang-orang Aceh.<sup>124</sup>

Sejak abad ke-17, ketika masa kejayaan Kerajaan Islam Aceh, dayah-dayah di Aceh telah menjadi pusat kegiatan intelaktual. Selama abad ini, beberapa

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>123</sup>Kusnadi Suhendang, *Laporan Hasil Penelitian Studi Tentang Dayah Preopinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: P3KI bekerjasama dengan BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1992), h. 40.

<sup>124</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 127.

sarjana dari negara lain datang untuk belajar ke Aceh. Seorang ulama terkenal Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari (1626-1699), pernah belajar di Aceh. Syekh Burhanuddin dari Minangkabau yang kemudian menjadi ulama terkenal dan menyebarkan Islam di Ulakan dengan mendirikan surau juga pernah belajar di Aceh di bawah bimbingan Syekh Abdurrauf as-Singkily.

Pada masa selanjutnya, ketika terjadi kemunduran dalam bidang ekonomi dan politik di kesultanan Aceh, perhatian ulama Aceh dengan ilmu-ilmu agama tidak berkurang.<sup>125</sup> Dayah melanjutkan memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan. Sebelum kedatangan Belanda, dayah-dayah di Aceh masih sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar Aceh. Daud al-Fatani dari Pattani (sekarang satu wilayah di Thailan, yang kemudian terkenal sebagai ulama terkemuka, muridnya Muslim juga pernah belajar di Aceh selama dua tahun dengan Muhammad Zainal al-Faqih Jalal al-Din al-Ashi.<sup>126</sup> Muhammad Zainal al-Faqih ini adalah pemimpin dayah di Aceh dan penulis dua kitab yang sangat terkenal, yaitu *Kashf al-Kiram fi Bayan al-Nikayat fi Takbirat al-Ihram* dan *Talkhis al-Falahfi Bayan al-Thalaq wa al-Nikah*.

Pada masa kesultanan, beberapa kitab ulama dayah masih digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di kepulauan Melayu terutama di Aceh--- untuk para murid pemula, karya-karya ini termasuk *Masailal Mubtadi* dan *Kitab Lapan*. Kedua kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami, khususnya bagi murid yang tidak bisa membaca bahasa Arab dengan lancar, sampai saat ini kedua kitab tersebut sangat populer diajarkan ditengah-tengah masyarakat Aceh.

Sampai saat ini, dayah sebagai lembaga pendidikan agama di Aceh selalu menjadi tempat kajian ilmu terutama ilmu agama bagi masyarakat, bahkan pimpinan-pimpinan dayah telah mengupayakan untuk berpartisipasi langsung

---

<sup>125</sup>HoeseinDjajadiningrat, *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Teuku Hamid (terj), (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembangunan Pemensiunan Daerah Istimewa Aceh, 1983), h. 35.

<sup>126</sup>H.W Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Hizbi, 1990), h. 32.

dengan mengirimkan para guru untuk mengajarkan pengetahuan agama bagi masyarakat sekitar. Serta mengajak masyarakat hidup damai dalam keragaman.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

Dalam konteks ini masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemecah (disinteratif). Fenomena semacam ini akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; serta (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.<sup>127</sup>

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan

---

<sup>127</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Usaha Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76-77.

tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian ini adalah dayah-dayah salafiyah (tradisional) di wilayah Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh, meliputi tiga dayah yang representatif, yaitu Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda yang terletak di Gampong Paloh Gadeng Kecamatan Dewantara, Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah yang terletak di Gampong Cot Trueng Kecamatan Muara Batu, dan Dayah Nahdhatul Ulum yang terletak di Gampong Beunot Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Adapun alasan yang melatarbelakangi pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian karena diwilayah ini terdapat banyak dayah tradisional yang telah lama berdiri dan berkembang. Alasan lainnya bahwa model pengelolaan dayah salafiyah di wilayah Kabupaten Aceh Utara juga sama dengan model pengelolaan dayah salafiyah lainnya di Aceh, hal ini karena umumnya dayah salafiyah di Aceh bermuara kepada satu induk yaitu dayah Darussalam Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Hanya sedikit saja ada perbedaan dalam pengelolaan dan pembelajaran antara satu dayah dengan dayah yang lainnya pada hal-hal yang tidak prinsip.

#### **B. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali, menyingkap dan seterusnya mendeskripsikan suatu obyek penelitian secara obyektif, sistematis dan komprehensif. Obyek yang diteliti adalah pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Penelitian kualitatif ditujukan pada objek yang alamiah, yang lebih menekankan makna daripada generalisasi di mana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengkonsepsi dan mempelajari makna dari nilai-nilai yang terbentuk dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak secara alamiah dan mengkaji makna tersebut secara mendalam sehingga dari penelitian ini dapat dirumuskan konsep baru tentang pendidikan dan pembinaan akhlak dan mampu memprediksi mengapa terbentuknya suatu karakter, sikap dan perilaku tertentu dari peserta didik melalui pendidikan.

Penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi menurut perspektif peneliti sendiri.<sup>2</sup> Metode penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif analitis, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif juga termasuk penelitian yang menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan gejala (fenomena) yang terjadi dilapangan.<sup>4</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yaitu suatu tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan ini hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah di mana pengalaman itu terjadi.<sup>5</sup>

Pendekatan fenomenologi membiarkan gejala yang diteliti berbicara sendiri secara apa adanya, tidak boleh ada upaya-upaya luar dari peneliti membuat pra-konsepsi yang macam-macam, apalagi berlebih-lebihan. Dalam bahasa sederhana, pendekatan ini dilakukan dalam situasi alami, sehingga tidak ada

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 1.

<sup>2</sup>Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982), h. 31.

<sup>3</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2006), h. 4.

<sup>4</sup>Gusti Ngurah Agung, *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 26.

<sup>5</sup>Moleong, *Metodologi...*, h. 33.

batasan dalam memaknai dan memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.<sup>6</sup>

Secara lebih rinci pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri. Objek yang dimaksud adalah para responden yang akan memberikan kontribusi berupa pandangan-pandangan mengenai model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Dalam hal ini, responden tersebut adalah para pimpinan dayah, para guru dayah, wali thalabah dan para thalabah yang saat ini sedang menempuh pendidikan di tiga dayah salafiyah yang menjadi lokasi penelitian ini. Sedangkan wilayah yang menjadi target sumber data adalah kawasan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

### C. Sumber Data

Di dalam sebuah penelitian, sumber penelitian menduduki posisi sentral karena pada sumber penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada. Betapapun menariknya suatu permasalahan dalam sebuah penelitian, kalau tidak didukung oleh sumber data yang memadai maka penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sumber data utama (*primer*) dan sumber data pendukung (*sekunder*) yang saling melengkapi.

#### 1. Sumber Primer

Data primer adalah, data yang diperoleh dari individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang dapat dilakukan oleh peneliti.<sup>7</sup> Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Data primer bisa berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

---

<sup>6</sup>Suwahono, *Metodologi Penelitian* (Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), h. 4.

<sup>7</sup>Husain Umar, *Metodelogi Penelitian untuk Skripsi Tesis Bisnis* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 12.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan para pimpinan dayah, guru-guru dayah, wali thalabah dan para thalabah pada tiga dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang bukan asli tetapi data tersebut memuat suatu informasi yang dibutuhkan, sebab data tersebut diperoleh dari sumber kedua atau ketiga. Data ini merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikorelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal dan majalah. Data sekunder ini diperlukan agar membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu penelitian dengan karena didukung dari buku-buku yang sudah dipublikasikan.

Adapun sumber data sekunder dalam penulisan disertasi ini adalah dari beberapa buku bacaan yang tersedia di perpustakaan UIN Sumatera Utara, buku-buku referensi yang ada di perpustakaan IAIN Lhokseumawe, buku-buku bacaan milik peneliti sendiri yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, serta berbagai karya ilmiah lainnya dan juga dari hasil pengunduhan melalui internet yang mendukung data bagi penelitian ini.

## D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam meneliti permasalahan ini, penulis memerlukan data-data untuk menunjang penelitian sesuai dengan objek yang dipilih. Maka adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*), seperti mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan tiga pimpinan dayah, guru-guru, wali

---

<sup>8</sup>Moleong, *Metodologi...*, h. 6.

thalabah dan para thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan adalah secara lisan dan terstruktur yang berpedomana kepada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dan kemudian peneliti catat pada buku catatan kecil, juga peneliti rekam dalam bentuk audio tentang apa saja yang disampaikan narasumber yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah melakukan wawancara lisan, penulis mengumpulkan wawancara tersebut dalam bentuk tulisan. Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara, maka peneliti menyiapkan instrument pedoman wawancara.

#### b. Observasi

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi sebagai metode pendukung dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu.<sup>9</sup> Atau apa yang disebutkan dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam pengamatan ilmiah ini, dituntut harus dipenuhinya persyaratan-persyaratan tertentu (*validitas* dan *realibitas*), sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan. Tentunya observasi yang penulis lakukan adalah aktivitas dan perilaku guru (tgk) dan santri (thalabah) baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang terjadi di tiga dayah salafiyah dalam Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Dalam hal ini terlebih dahulu peneliti telah menyiapkan instrument panduan observasi.

#### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk laporan penelitian, makalah, jurnal, kliping media massa, dan dokumen negara yang berkaitan

---

<sup>9</sup>Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. 1 (Yogyakarta: Bentang, 2008), h. 243.

dengan masalah penelitian. Pemilihan metode ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, serta sikap para pakar dan praktisi pendidikan. Kajian dokumentasi merupakan salah satu cara memperoleh data dari catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>10</sup> Adapun dokumentasi yang peneliti jadikan sebagai bahan untuk kelengkapan kajian ini adalah buku pedoman pendidikan dayah, profil dayah, catatan para guru, surat menyurat dan dokumen lainnya yang relevan dengan kebutuhan data bagi kesempurnaan disertasi ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup> Untuk menganalisis data yang telah peneliti peroleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisa isi (*content analysis*). Metode penelitian *content analysis* adalah sebuah analisa yang bertujuan untuk mengungkapkan proses etik dan emik terhadap suatu peristiwa sosiologi yang memiliki proses, makna teks dan bahasa sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks tersebut baik itu dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut.

Biasanya metode ini digunakan dalam penelitian komunikasi. Namun demikian, dapat juga digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat filosofis (pandangan), misalnya penelitian yang menggunakan teks Alquran, Hadis, dan pemikiran para ahli dan berbagai hasil dokumentasi, observasi dan wawancara. Isi dokumentasi, observasi dan wawancara tersebut dapat dianalisis terhadap suatu

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236.

<sup>11</sup>Beni Ahmad Saebani, *Manajemen Penelitian* (Bandung: Pustaka Setika, 2013), h. 105.

kesimpulan yang akan diambil nantinya. Berikut tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan.

*Tahap pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisa isi (*content analysis*).

*Tahap kedua* adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. *Tahap ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, proses induktif ini diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan penyimpulan dari hasil data tersebut.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian. Kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>12</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 200.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Kabupaten Aceh Utara**

###### a. Sejarah Kabupaten Aceh Utara

Kabupaten Aceh Utara berlokasi di bekas wilayah Kerajaan Islam Samudera Pasai atau Kesultanan Pasai. Menurut beberapa pendapat kerajaan ini disebutkan yang pertama mengadopsi sistem pemerintahan Islam di Nusantara. Kesultanan Samudra Pasai mengalami masa jayanya lebih kurang 300 tahun, hingga kedatangan kolonial dari Eropa yang menundukkan kesultanan ini hingga hampir tak bersisa. Sedikit sekali dari jejak sejarah kebesaran Kesultanan Samudra Pasai yang masih bisa dijumpai sampai saat ini. Situs sejarah Kesultanan Samudera Pasai yang paling nampak menonjol adalah kompleks makam Sultan Malikussaleh dan Makam Sultanah Nahrasiyah yang berlokasi di pesisir Kecamatan Samudera sekarang. Pada masa lalu seringkali artefak sejarah berupa koin uang emas ditemukan terpendam berserakan di tanah pada bekas pertapakan ibu kota Kesultanan Samudra Pasai masa lampau, namun kini penemuan ini sudah jarang sekali terjadi.

Ketika Belanda menginvasi Aceh dan berhasil mendirikan pemerintahan kolonial pada tahun 1904 M, Aceh Utara ditetapkan sebagai sebuah *Afdeeling* (kabupaten) yang dipimpin oleh Asisten Residen. Wilayah yang luas ini dinamakan sebagai *Afdeeling Noord Kust Van Aceh* (Kabupaten Aceh Utara). *Afdeeling* ini kemudian dibagi lagi ke dalam 3 *Onder Afdeeling* (Kewedanaan) yang dikepalai oleh seorang *Countroleur* (Wedana) yaitu : *Onder Afdeeling Bireuen*, *Onder Afdeeling Lhokseumawe* dan *Onder Afdeeling Lhoksukon*. Saat sekarang ini ke tiga wilayah Kewedanaan tersebut telah menjadi wilayah Tingkat II, yaitu Kabupaten Bireun, Kota Lhokseumawe, dan Kabupaten Aceh Utara yang ibu Kota berada di Lhoksukon.

Pemerintah Hindia Belanda juga menetapkan beberapa daerah kekuasaan *Ulee Balang* yang memiliki pemerintahan sendiri terhadap daerah dan rakyatnya.

Daerah ini dinamakan sebagai *Zelf Bestuur* yaitu selain *Onder Afdeeling* tersebut. Di Aceh Utara juga terdapat beberapa daerah Ulee Balang (*Zelf Bestuur*) yang berhak memerintah sendiri terhadap daerah dan rakyatnya yaitu Ulee Balang Keureutoe, Geureugok, Jeumpa, dan Peusangan masing-masing *Zelf Bestuur* ini dipimpin oleh seorang Ampon Chik.

Setelah kemerdekaan wilayah pemerintahan Aceh Utara dipertahankan pada wilayah yang pernah ditetapkan oleh Belanda. Berdasarkan Undang Undang Nomor I tahun 1957 dan Keputusan Presiden Indonesia Nomor 6 tahun 1959. Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara terbagi dalam 3 (tiga) Kewedanaan yaitu: Kewedanaan Bireuen terdiri atas 7 Kecamatan, Kewedanaan Lhokseumawe terdiri atas 8 Kecamatan, Kewedanaan Lhoksukon terdiri atas 8 Kecamatan.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan wilayah, penambahan penduduk dan semangat otonomi daerah pada tahun 1999 pada bekas kewedanaan Bireuen ditetapkan menjadi Kabupaten Bireuen. Dan pada tahun 2001 Kota Lhokseumawe menyusul menjadi Kotamadya Lhokseumawe yang baru dari pemekaran Kabupaten Aceh Utara.

Kabupaten Aceh Utara (Bahasa Aceh: Acèh Barôh) kemudian memindahkan ibu kota dan pusat pemerintahannya ke wilayah Lhoksukon menyusul dijadikannya Lhokseumawe sebagai kota otonom. Kabupaten Aceh Utara tergolong sebagai kawasan industri terbesar di Provinsi Aceh dan bahkan juga yang terbesar di luar pulau Jawa, khususnya dengan dibukanya industri pengolahan gas alam cair PT. Arun LNG di Lhokseumawe pada tahun 1974. Di daerah wilayah ini juga terdapat pabrik-pabrik besar lainnya yaitu: Pabrik KKA (Kertas Kraft Aceh), Pabrik Pupuk AAF (Aceh Asean Fertilizer), Pabrik Pupuk Iskandar Muda (PIM), dan Pabrik Sawit Cot Girek. Saat ini tidak semua pabrik-pabrik besar itu masih beroperasi, hanya pabrik Pupuk Iskandar Muda dan pabrik Sawit Cot Girek yang masih beroperasi. Sedangkan Pabrik Kertas Kraft Aceh (KKA) dan Pabrik Pupuk AAF sudah ditutup. Hal ini sangat berpengaruh kepada perputaran ekonomi masyarakat Kabupaten Aceh Utara.

Dalam sektor pertanian, daerah ini mempunyai unggulan sendiri sebagai penghasil beras yang sangat penting. Maka secara keseluruhan Kabupaten Aceh

Utara merupakan daerah Tingkat II yang paling potensial di Provinsi Aceh dan pendapatan per kapita di atas rata-rata 1.4 juta tanpa migas atau 6 juta dengan migas.

Ladang gas dan minyak ditemukan sekitar tahun 1970-an, dan Aceh pun mulai didatangi para investor luar negeri yang tertarik pada sumber daya alamnya yang melimpah. Sejak saat itu, gas alam cair atau *Liquefied Natural Gas* (LNG) yang diolah di kilang PT. Arun Natural Gas Liquefaction (NGL) Co, yang berasal dari instalasi Exxon Mobil Oil Indonesia Inc. (EMOI) di zona industri Lhokseumawe dan Aceh Utara telah mengubah wilayah ini menjadi kawasan industri petrokimia modern.

Kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Utara didominasi oleh dua sektor, yaitu sektor pertambangan dan explorasi migas, serta sektor industri pengolahan. Pada sektor pertambangan, sumur-sumur gas yang diolah PT. Exxon Mobil Oil Indonesia tentu menjadi salah satu faktor keunggulan sektor ini. Dengan kontribusi Rp 8,6 trilyun Pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2000, ia menempati peringkat pertama dengan disusul oleh sektor industri sebesar Rp 4,7 trilyun.

#### b. Visi, Misi dan Sasaran Strategis

Adapun Visi Pemerintah Kabupaten Aceh Utara adalah: Terwujudnya Masyarakat Aceh Utara yang Berbudaya, Sejahtera, Mandiri dan Islami (bersemi). Visi pembangunan Kabupaten Aceh Utara ini diharapkan dapat mewujudkan keinginan dan amanat masyarakat dengan tetap mengacu pada pencapaian tujuan nasional seperti diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 khususnya bagi masyarakat Kabupaten Aceh Utara, dan selaras dengan RPJM Nasional 2009-2014.

Adapun maksud yang terkandung dalam visi pembangunan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Berbudaya artinya mengamalkan falsafah Aceh yang Islami yakni: *Adat bak Poteumeurehom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Bentara.*

- 2) Sejahtera artinya masyarakat Aceh Utara memperoleh kemakmuran dalam keadilan, kesenangan hidup dalam keadaan aman dan tenteram lahir bathin.
- 3) Mandiri artinya masyarakat yang mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan kepada pihak lain.
- 4) Islami artinya masyarakat yang berakhlak mulia, berperilaku, berbicara, berbuat, dan bertindak sesuai dengan Syari'at Islam.

Adapun misi Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) mempunyai 8 (delapan) misi yang telah ditetapkan pada Qanun Kabupaten Aceh Utara Nomor 9 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Aceh Utara Tahun 2014-2019, yaitu:

- 1) Menciptakan pemerintahan Aceh Utara yang bersih, berwibawa, bebas korupsi, kolusi dan nepotisme.
- 2) Mengupayakan stabilitas kehidupan sosial politik dan sosial budaya yang aman dan damai sesuai dengan semangat MOU Helsinki dan UUPA.
- 3) Meningkatkan kualitas SDM yang profesional, mengembangkan minat bakat pemuda dan olah raga, pemberdayaan perempuan yang berbudaya dan berakhlak mulia melalui pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntunan Syari'at Islam.
- 4) Meningkatkan pembangunan kesehatan masyarakat melalui layanan kesehatan yang bermutu, peningkatan kesadaran pola hidup bersih dan sehat.
- 5) Memberikan kesempatan dan peluang kepada seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan serta menikmati hasil-hasil pembangunan.
- 6) Mengupayakan secepatnya pembangunan infrastruktur perkantoran pemerintah Aceh Utara satu atap yang menjadi marwah masyarakat Aceh Utara.

- 7) Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada pembangunan pertanian, perkebunan, perikanan, kelautan dan kepariwisataan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang berbasis lingkungan dan mengacu pada tata ruang.
- 8) Mengupayakan penegakan hukum positif dan hukum Islam secara komprehensif dalam segala bidang kehidupan masyarakat yang berkeadilan.

Adapun sasaran strategis dilakukan dengan mempertimbangkan misi Pemerintah daerah sehingga dari setiap misi Pemerintah Kabupaten Aceh Utara terdapat beberapa sasaran strategis yang ingin dicapai dalam kurun waktu 5 (lima) tahun 2014-2019. Capaian sasaran strategis tersebut dilakukan dengan pengukuran indikator kinerja yang realistis yang diharapkan dapat dicapai pada akhir masa RPJMD.

**Tabel 4.1**

Visi

Terwujudnya Masyarakat Aceh Utara yang Berbudaya, Sejahtera, Mandiri dan Islami (bersemi)

No	Misi	No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
I	Menciptakan pemerintahan Aceh Utara yang bersih, berwibawa, bebas korupsi, kolusi dan nepotisme	1	Terlaksananya tata kelola pemerintah yang transparan dan akuntabel pelayanan publik	Nilai Akuntabilitas	B
				Opini pemeriksaan	WTP
				Nilai Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (EKPPD)	Sangat tinggi
		2	Meningkatnya profesionalisme dan kinerja aparatur dalam pelayanan publik	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	75

### c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi, kewenangan dan tugas dari unit-unit yang membantu kelancaran pelaksanaan tugas-tugas kepala daerah yang terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRK, Dinas Daerah, dan Lembaga Teknis Daerah serta Sekretariat Lembaga Keistimewaan.

#### 1) Sekretariat Daerah

Sekretariat Daerah merupakan unsur staf Pemerintah Daerah yang dipimpin oleh seorang Sekretaris Daerah yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati. Tugas Pokok Sekretariat Daerah adalah membantu Bupati dalam melaksanakan tugas di bidang penyelenggaraan pemerintahan, administrasi, organisasi dan tata laksana serta memberikan pelayanan administratif kepada seluruh perangkat daerah.

Sementara itu, untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, fungsi dari Sekretariat Daerah ini mencakup: (1) pengkoordinasian perumusan kebijakan Pemerintah Daerah, (2) penyelenggaraan administrasi pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan serta organisasi dan tata laksana, (3) pengkoordinasian kegiatan perangkat daerah dalam rangka penyelenggaraan tugas umum pemerintahan, (4) pengelolaan sumber daya aparatur, keuangan, prasarana dan sarana pemerintahan daerah, dan (5) pengembangan dan pelaksanaan pola kerja sama antar daerah dan/ atau dengan pihak ketiga, (6) pelaksanaan tugas lain yang diberikan Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya. Susunan organisasi Sekretariat Daerah terdiri dari Sekretaris Daerah, Asisten, Bagian dan Sub Bagian.

#### 2) Sekretariat DPRK

Sekretariat DPRK merupakan unsur pelayanan terhadap DPRK yang dipimpin oleh seorang Sekretaris yang secara teknis operasional berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pimpinan DPRK dan secara administrasi bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekda. Susunan organisasi Sekretariat DPRK terdiri dari Sekretaris, Bagian dan Sub Bagian.

### 3) Dinas Daerah

Daerah merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Daerah ini melaksanakan tugas dan fungsi operasional untuk bidang-bidang tertentu seperti: Dinas Syariat Islam, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, Dinas Pendidikan Dayah, Dinas Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Daerah, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Kesehatan, Dinas Bina Marga, Dinas Cipta Karya, Dinas Pengairan dan Energi Sumber Daya Mineral, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Peternakan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk, Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pasar, Kebersihan dan Pertamanan.

### 4) Lembaga Teknis Daerah

Lembaga Teknis Daerah merupakan badan/kantor yang dikepalai oleh seorang Kepala Badan/Kepala Kantor sebagai unsur penunjang yang membantu dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah untuk bidang-bidang tertentu. Kepala Badan/Kepala Kantor berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Beberapa lembaga teknis yang terdapat dalam pemerintah Kabupaten mencakup: Bappeda, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Sejahtera, Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat; Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Inspektorat Kabupaten, Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah, RSUD Cut Meutia, Kantor Lingkungan Hidup, Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu.

### 5) Sekretariat Lembaga Keistimewaan dan Sekretariat Korpri

Sekretariat Lembaga Keistimewaan merupakan perangkat daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekretariat yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Beberapa Lembaga Keistimewaan yang terdapat dalam pemerintah Kabupaten mencakup: Sekretariat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Sekretariat Majelis Adat Aceh (MAA), Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah (MPD) dan Sekretariat Baitul Mal Kabupaten (BMK).

Sekretariat Korpri merupakan perangkat daerah yang dipimpin oleh seorang Sekretaris yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

#### d. Kondisi Geografis

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 23 Kabupaten/Kota dalam Provinsi Aceh yang terletak pada posisi 9600 47-970 03 Bujur Timur dan 040 43'-050 16' Lintang Utara. Kabupaten Aceh Utara berbatasan dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka di sebelah Utara, dengan Kabupaten Aceh Timur di sebelah Timur, dengan Kabupaten Bener Meriah di sebelah Selatan dan dengan Kabupaten Bireuen di sebelah Barat.

Sebelah utara merupakan laut, yaitu Selat Malaka, dan di sebelah selatan adalah kaki atau lereng pegunungan maka secara umum bentuk permukaan bumi atau geomorfologi Kabupaten Aceh Utara dari arah pantai ke arah pegunungan adalah:

- Dataran pantai, yang terletak sepanjang tepi pantai.
- Dataran aluvial, yang terletak relatif memanjang di belakang dataran pantai.
- Zona lipatan, yang terletak relatif memanjang di belakang dataran aluvial.
- Zona vulkanik, yang merupakan kaki/lereng sampai punggung pegunungan.

Luas wilayah Kabupaten Aceh Utara yang tercatat adalah 3.296,86 km<sup>2</sup>, atau 329.686 Ha, yang terdiri dari 27 Kecamatan 70 Kemukiman 852 Gampong. Paya Bakong adalah Kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas yaitu

418,32 Km<sup>2</sup>, sementara Lapang adalah Kecamatan yang paling sempit, yaitu 19,27 Km<sup>2</sup> dengan rincian sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase
1	Sawang	384,65	11,67
2	Nisam	114,745	3,48
3	Nisam Antara	84,38	2,56
4	Bandar Baro	42,35	1,28
5	Kuta Makmur	151,32	4,59
6	Simpang Kramat	79,78	2,42
7	Syamtalira Bayu	77,53	2,35
8	Geureudong Pase	269,28	8,17
9	Meurah Mulia	202,57	6,14
10	Matang Kuli	56,94	1,73
11	Paya Bakong	418,32	12.69
12	Pirak Timu	67,70	2,05
13	Cot Girek	189,00	5,73
14	Tanah Jambo Aye	162,98	4,94
15	Langkahan	150,52	4,57
16	Seunuddon	100,63	3,05
17	Baktiya	158,67	4,81
18	Baktiya Barat	83,08	2,52
19	Lhoksukon	243,00	7,37
20	Tanah Luas	30,64	0,93
21	Nibong	44.91	1,36
22	Samudera	43,28	1,31
23	Syamtalira Aron	28,13	0,85
24	Tanah Pasir	20,38	0,62
25	Lapang	19,27	0,58
26	Muara Batu	33,34	1,01
27	Dewantara	39,47	1,20
<b>Total</b>		<b>3.296,286</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Aceh Utara dalam Angka 2019*

Tata guna lahan meliputi areal persawahan, perkebunan, hutan, rawa-rawa, tambak, dan lain-lainnya. Penggunaan lahan yang terluas untuk lahan perkebunan dan hutan negara. Disamping itu, lahan yang relatif luas juga digunakan untuk areal persawahan, tegalan/kebun-kebun, pekarangan dan bangunan, hutan rakyat, ladang/huma, dan untuk areal lain-lainnya. Selain itu, di daerah ini masih terdapat lahan kosong yang produktif namun belum diusahakan yaitu seluas 9.163 Ha atau 2,78% dari luas wilayah seluruhnya. Secara keseluruhan tata guna lahan Kabupaten Aceh Utara tercantum pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Tata Guna Lahan**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Persawahan	45.485	19.17
2	Perkarangan/Bangunan	-	-
3	Tegalan/Kebun	45.655	19.25
4	Ladang/Huma	24.217	10.21
5	Pengembalaan/Padang Rumput	6.464	2.72
6	Sementara Tidak diusahakan	9.968	4.20
7	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	26.770	11.28
8	Perkebunan	49.560	20.89
9	Lain-lain (tambak/Kolam/Empang/Tebat)	29.102	12.27
<b>Jumlah</b>		237.221	100.00

e. Iklim

Wilayah Kabupaten Aceh Utara sebagai bagian dari wilayah Provinsi Aceh, termasuk tipe iklim musun dan klasifikasi menurut Mohr, Schmid & Ferguson, termasuk iklim tipe C. Wilayah Kabupaten Aceh Utara relatif lebih kering dibandingkan dengan dengan wilayah lainnya di Provinsi Aceh, karena pengaruh Pegunungan Bukit Barisan, di mana wilayah sebelah utara dan timur

Pegunungan Bukit Barisan cenderung lebih kering dibandingkan wilayah sebelah barat dan selatannya.

Curah hujan tahunan di wilayah Kabupaten Aceh Utara berkisar antara 1.000-2500 mm, dengan hari hujan 92 hari. Musim hujan terjadi pada bulan Agustus sampai Januari, dengan curah hujan maksimal terjadi di bulan Oktober-November, yang mencapai di atas 350 mm per/bulan dengan hari hujan lebih dari 14 hari. Sementara musim dengan curah hujan lebih rendah (cenderung kemarau) terjadi pada bulan Februari sampai Juli dan yang cenderung terendah adalah sekitar bulan Maret-April.

Rata-rata suhu udara adalah 300 C, dengan kisaran antara 210 C sampai 350 C. Suhu rata-rata pada musim penghujan adalah 280 C, dan pada musim kemarau suhu rata-rata adalah 32,80 C. Kelembaban udara berkisar antara 84-89%, dengan rata-rata 86,6%.

#### f. Geologi

Struktur geologi yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Utara secara garis besar terdiri atas batuan Quarter yang cenderung di bagian pesisir (bagian utara) dan batuan Tersier yang cenderung di bagian pedalaman (bagian selatan). Sebaran ini selaras dengan topografi yang menaik dari utara ke selatan, dan selaras pula dengan pola hilir ke hulu dalam DAS.

## **2. Profil Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara**

Kabupaten Aceh Utara adalah daerah tingkat II yang paling banyak memiliki lembaga pendidikan dayah dengan berbagai tipe. Pengklasifikasian tipe-tipe tersebut didasarkan pada model pendidikan dayah, yaitu sistem mondok atau hanya belajar saja di dayah pada siang dan malam hari, setelah belajar para santri pulang tidak menginap di dayah, dan juga di dasarkan pada sistem pendidikannya yaitu dayah yang masih menganut sistem tradisional atau dayah yang sudah membuka pendidikan madrasah atau sekolah di dalamnya.

Sebelum penulis memaparkan secara lebih rinci tentang tiga dayah yang menjadi subyek penelitian ini, terlebih dahulu penulis merincikan data dayah di Kabupaten Aceh Utara berdasarkan tipe melalui tabel-tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
Nama-Nama Dayah Tipe A Plus dalam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019

NO	NAMA DAYAH	NAMA PIMPINAN	GAMPONG	KECAMATAN
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Madinatuddiniyah Darul Huda	Tgk. H. Mustafa	Paloh Gadeng	Dewantara
2	Darul Huda	Tgk. H. Muhammad Jafar	Krueng Lingka	Langkahan
3	Raudhatul Ma'arif	Tgk. H. M. Amin Daud	Cot Trueng	Muara Batu
4	Malikussaleh	Ummi Hj. Zainabon Hasan	Rawa Itek	Tanah Jambo Aye

**Tabel 4.5**  
Nama-Nama Dayah Tipe A dalam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019

NO	NAMA DAYAH	NAMA PIMPINAN	GAMPONG	KECAMATAN
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Yayasan Dayah Babussalam	Dr. H. Muhammad Zukhdi, Lc. M.A	Alue Bili Rayeuk	Baktiya
2	Nurul Iman	Ustad H. Abdullah Hasan	Cot Girek	Cot Girek
3	Syamsuddhuha	Tgk. Marwan K. S.Ag	Cot Murong	Dewantara
4	Jabal Nur	H. M. Yunus Adami	Paloh Lada	Dewantara
5	Al-Muslimun	Tgk. H. Arif Rahmatillah	Munje	Lhoksukon
6	Babussalam	Tgk. H. Sirajuddin	Blang	Matangkuli
7	Darut Thalibin	Tgk. Jamaluddin	Keutapang	Nisam
8	Darul Ulum	Tgk. Athaillah A Rahman	Paloh Kayee Kuyet	Nisam
9	Ashabul Yamin	Tgk. H. Abubakar	Tp. Mesjid	Paya Bakong
10	Nurul Islam	Tgk. H. Ramli	Babah Buloh	Sawang

1	2	3	4	5
11	Nahdhatul 'Ulum	Tgk. H. M. Yusuf Ilyas	Beunot	Syamtalira Bayu
12	Al-Fatani	Tgk. H. Rusli Sufi, Lc.	Matang Ben	Tanah Luas

**Tabel 4.6**  
Nama-Nama Dayah Tipe B dalam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019

NO	NAMA DAYAH	NAMA PIMPINAN	GAMPONG	KECAMATAN
1	2	3	4	5
1	Darul Muttaqin	Tgk. Nurdin	Lhokseutuy	Baktiya
2	YPI Al-Azhar	Tgk. Muhammad	Matang Kumbang	Baktiya
3	Nurul Islam	Tgk. Ibnu Ali	Mns. Bujok	Baktiya
4	Darul Muta'alimin	Tgk. H. Zarkasyi	Matang Panyang	Baktiya Barat
5	Darul Falah	Tgk. Sukardi Idris Muda	Paloh Igeuh	Dewantara
6	Nurul Islam	Tgk. Mahyeddin	Keuresek	Kuta Makmur
7	LPI Darul Aman	Tgk. Hamidi H. A. Samad	Tj. Dalam Selatan	Langkahan
8	Sirajul Huda	Tgk. Muzakir M. Ali	Mns. Reudeup	Lhoksukon
9	Al-Mubarakah	Tgk. Hanafi	Kunyet Mule	Matangkuli
10	LPI Nurul Kamal Al-Aziziyah	Tgk.H. Ibnu Sakdan.Tb, S.Sos.I	Tutong	Matangkuli
11	Al-Huda Malikussaleh	Tgk Abon Yahya Rasyiman	Reuleut Timu	Muara Batu
12	Raudhatul Muta'allimat	Tgk. Muhibbuddin MK	Ulee Madon	Muara Batu
13	Al-Hilal Al-Aziziyah	Tgk. Nawawi	Nibong wakeuh	Nibong
14	Darul Qira'ah	Tgk. Rusli Sulaiman	Gampong Teungoh	Nisam
15	Uswatun Hasanah	Tgk. Muhajjir	Blang Nibong	Samudera

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
16	Darul Muttaqin Al-Hasani Al-Aziziyah	Tgk. H.M. Abduh HS	Laga Baro	Samudera
17	YPI Darussa'adah	H. Bukhari	Teungoh	Sawang
18	Pondok Pesantren Salafiyah Aneuk Laot	Tgk. Wahyu Nurdin	Mane Kawan	Seunuddon
19	Nurussa'adah	Tgk. Ibrahim	Matang Lada	Seunuddon
20	Darul Athfal	Tgk. M. Abid	Blang Raleu	Sp. Keuramat
21	Babul Muttaqin Al-Aziziyah	Tgk. Bukhari	Blang Awe	Syamtalira Bayu
22	Bustanul Yatama	Tgk Razali Abdullah	Teumpeun	Syamtalira Bayu
23	Madinatuddiniyah Nurussalam	Tgk. Zainuddin	Trieng Meuduro	Syamtalira Bayu
24	Ulumul Islam	Tgk. H. Boihaki Yahya	Samakurok	Tanah Jambo Aye
25	YPI Terpadu Ruhul Islam	Drs Tgk. H. Amri Ahmad	Rayek Kuta	Tanah Luas

**Tabel 4.7**

Nama-Nama Dayah Tipe C dalam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019

NO	NAMA DAYAH	NAMA PIMPINAN	GAMPONG	KECAMATAN
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Babussalam Salafi	Tgk. H. Zubaili	Alue Bili Rayeuk	Baktiya
2	YPI Darul Ulum	Tgk. Abdul Hamid	Lhokseutuy	Baktiya
3	Baitul Huda	Tgk. Armia	Mns. Alue Ie Puteh	Baktiya
4	Syamsyudh Dhuha	Tgk. Hasbullah, S.Sos.,MA	Mns. Bujok	Baktiya
5	Ta'alimin Mubtadi	Tgk. Abdurrahman	Pucok Alue	Baktiya

1	2	3	4	5
6	YPI Darul Aytami	Tgk. H Isnun Cut Ali Lc.M.SY	Lhok Iboh	Baktiya Barat
7	Darul Abrar	Tgk. Abdullah	Singgah Mata	Baktiya Barat
8	Darul Arafah	Tgk. Muhammad Jamil	Jamuan	Banda Baro
9	Darul Ma'rifah	Tgk. Abdullah Muda	Ulee Nyeue	Banda Baro
10	Darul Falah Al-Aziziyah	Tgk. Jalaluddin H. Ibrahim	Bangka Jaya	Dewantara
11	YPI Ashabul Yamin Al-Aziziyah	Tgk. Mahmudan	Lancang Barat	Dewantara
12	Madinatuddiniyah Babul Huda	Tgk. Nazaruddin	Paloh lada	Dewantara
13	Miftahul jannah	Cut Rosna, AR, AB	Tambon Tunong	Dewantara
14	Darul Ulum	Tgk. M. Nuruddin	Bayu	Kuta Makmur
15	LPI. Dayah Malem Diwa	Tgk. Zaifuddin	Cot Bada	Langkahan
16	Darul Ikhsan	Tgk. Ahmad Yani IB	Ds. Alue Dua	Langkahan
17	Nurul Huda	Tgk. Muzakkir H. Abdullah	Simpang Tiga	Langkahan
18	Darul Muttaqin	Tgk. Muzakkir Abdullah	Matang Tunong	Lapang
19	Nurul Islam	Hj. Nur Azmi	Ds. Trieng Meuduroe	Lhoksukon
20	Madinatuddiniyah Babul Huda	Tgk. Muchtariza	Gp. Tutong	Lhoksukon
21	Sa'adatul Huda	Tgk. Jamaluddin	Mns Dayah	Lhoksukon
22	Babussalam Putri	Tgk. H. M. Yusuf	Teupin Keubeu	Matangkuli
23	Darul Mustarikh	Tgk. H. Husen	Baroh Kuta Batee	Meurah Mulia

1	2	3	4	5
24	Muhibbul Wathan	Tgk. Daiyani	Nibong Jungka Gajah	Meurah Mulia
25	Nurul Islam	Tgk. Usman	Rayeuk Matang	Meurah Mulia
26	Baitul Ulum	Tgk. Umar	Teungoh Kuta Batee	Meurah Mulia
27	Darul Ikhsan	Tgk. Anwar Ahmad	Ulee Madon	Muara Batu
28	Babut Thalibin	Tgk. Hamdanon AR	Cot Mambong	Nisam
29	Putri Darussa'adah	Tgk. Nazaruddin	Keutapang	Nisam
30	Al-Qadri	Tgk. Said Abdul Muthaleb	Peunayan	Nisam
31	Nurul Huda	Tgk. Darkasyi M. Syah	Gp. Alue Bieng	Paya Bakong
32	YPI Dayah Nurul Iman	Tgk. Abd. Majid H. Amin	Alue Bungkoh	Pirak Timu
33	Kafilul Yatim	Tgk. H. Fahrurazi, SE	Alue Bungkoh	Pirak Timu
34	Nurussalam	Tgk. H. Hanafi Syubramah	Rayek Pange	Pirak Timu
35	Darul Ijabah Ratu Nahrisyah	Ummi Juairiah	Kuta Karang	Samudera
36	Al-Waliah	Tgk. Razali Mhd	Matang Puntong	Samudera
37	Shirathul Huda	Tgk. Hamzah	Babah Krueng	Sawang
38	Darul Abrar	Tgk. Sulaiman	Blang Reuling	Sawang
39	Nahrul Ulum Diniyah (NUDI)	Tgk. Ismail Husen	Pante Jaloh	Sawang
40	Darussa'adah	Tgk. Hasballah	Cot Trueng	Seunuddon

1	2	3	4	5
41	Raudhatul Jannah	Ummi Khatijah	Paya Dua Uram	Seunuddon
42	Misbahul Huda	Tgk. Husni Mubarak	Tanjong Dama	Seunuddon
43	Nurul Yaqin	Tgk. Zulfikar Sulaiman	Ulee Rubek Barat	Seunuddon
44	YPI Baitussalam	Tgk. Ishak Yunus	Calong	Syamtalira Aron
45	Subulussalam	Tgk. Jamaluddin	Cebrek Baroh	Syamtalira Aron
46	Busstanusa'adah	Tgk. ABD Gani	Glok Aron	Syamtalira Aron
47	Nurussalam	Tgk. Syekh Zubaily H. ZA	Mampree	Syamtalira Aron
48	Babul Huda	Tgk. Fauzi	Meuria	Syamtalira Aron
49	Al-Ichlas	Tgk Ismail Amin	Peureupok	Syamtalira Aron
50	Darul Falah	Tgk. H. Mustafa M. Isa	Pulo	Syamtalira Aron
51	Darul Ulum	Tgk. Azhari M. Diah	Alue Manjrun	Syamtalira Bayu
52	Al-Qamariyah	Tgk. Nasrullah	Beunot	Syamtalira Bayu
53	Darul Ulum	Tgk. Kussaini Mahmud	Beunot	Syamtalira Bayu
54	Al-Amin	Tgk. Murad	Beunot	Syamtalira Bayu
55	Tahzibuddin	Tgk. Nazaruddin Usman, S.Sos. I	Blang	Syamtalira Bayu
56	Ma'had Al-Insaniyah Al-Aziziyah	Tgk Mukhtar	Langa	Syamtalira Bayu
57	Madinatuddiniyah Darul Kiram	Tgk Abdulhalim	Ulee Meuria	Syamtalira Bayu
58	Cut Nyak Dhien	Tgk. H. Abdul Wahab Rasyid	Cempeudak	Tanah Jambo Aye
59	Nurul Hidayah	Tgk. Razali	Matang Drien	Tanah Jambo Aye

1	2	3	4	5
60	Al-Ikhtiyar	Tgk. Alamsyah Ibrahim	Matang Drien	Tanah Jambo Aye
61	Al-Mina	Tgk. Nailul Amani	Mns. Panton Labu	Tanah Jambo Aye
62	Babul Munawarah	Tgk. Jamaluddin	Mns. Panton Labu	Tanah Jambo Aye
63	Darul Ma'rifah	Tgk. Muhibuddin	Manyang Tunong	Tanah Luas
64	Darul Aman	Tgk. Muhammad Waly	Matang Baloy	Tanah Luas
65	Babussalamah	Tgk. M. Yunus	Ujong Baroh B	Tanah Luas

**Tabel 4.8**

Nama-Nama Dayah Tipe D dalam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019

NO	NAMA DAYAH	NAMA PIMPINAN	GAMPONG	KECAMATAN
1	2	3	4	5
1	Dirasatul Islamiyah	Tgk Zulkifli	Alue Keutapang	Baktiya
2	Darul Ulum	Tgk. Abdul Wahed	Geulumpang Samlako	Baktiya
3	Miftahul Ulum	Tgk. Ismail	Matang Sijuk Barat	Baktiya Barat
4	Tgk. Chik Lhok Euncin	Tgk. Razali	Lhok Iboh	Baktiya Barat
5	Pendidikan Islam Nurul Atfal	Tgk Bustamam	Lhok Iboh	Baktiya Barat
6	Takwinul Mumtazi	Dr. Tgk. Mannan M. Ed	Matang Bayu	Baktiya Barat
7	Babul Khairat	Tgk. Muhammad	Matang Sijuek Teungoh	Baktiya Barat
8	Bustanussalam Malikussaleh	Tgk. Muhibuddin	Singgah Mata	Baktiya Barat

1	2	3	4	5
9	Assalamah	Tgk. Ramli	Alue Drien	Cot Girek
10	Nurul Maula	Tgk Edy Saputra	Alue Seumambu	Cot Girek
11	Babul Huda	Tgk. Ridwan	Batu XII	Cot Girek
12	Nahrul 'Ulum Diniyah Islamiyah (NUDI)	Tgk. Ismail Benseh	Ulee Gampong	Cot Girek
13	Misbahul Fata	Tgk. Mukhlisin	Lancang Barat	Dewantara
14	Nujumush Shaghirah	Tgk Hamdan Amran	Lancang Barat	Dewantara
15	Al-Muttaqin	Tgk Zainal Nurdin	Mns Kulam	Kuta Makmur
16	Baitussalam Al-waliyah	Tgk Nurdin M Den	Saweuk	Kuta Makmur
17	Bustanul Muttaqin	Tgk. Muslem Yusuf	Leubok Pusaka	Langkahan
18	Babul Huda	Tgk Ahmad Yani	Paya Tukai	Langkahan
19	Keumaral Al-Aziziyah	Tgk. T. Zulfadhli Ismail	Alue Drien LB	Lhoksukon
20	Nurul Jadid Al-Amani	Tgk Azhar HS	Asan AB	Lhoksukon
21	LPI.Riyadhus Shalihin	Tgk Zakaria	Blang Reubek	Lhoksukon
22	Baburriza Al-Aziziah	Tgk. Sulaiman	Desa Nga Mu	Lhoksukon
23	LPI. Babul Munauwarah	Tgk Sulaiman	Kumbang LT	Lhoksukon
24	Babul Falah	Tgk. Abdul Gani Abd	Lhok Kareung	Lhoksukon
25	Nurussa'adah	Tgk. Razali	Mns Tutong	Lhoksukon
26	LPI. Mahyal Huda Al_Aziziyah	Tgk Azhari Usman	Mns. Dayah LB	Lhoksukon
27	Miftahul Huda	Tgk. M. Irwanuddin	Mns. Geumata	Lhoksukon
28	Misbahul Huda	Tgk Muchtaruddin, SH.I	Mns. Reudeup	Lhoksukon

1	2	3	4	5
29	Madinatuddiniyah Nafisatul Huda	Tgk. Muniruddin	Mns. Tutong	Lhoksukon
30	Munirul Fata	Tgk Baihaki	Nga LT	Lhoksukon
31	Rahmatul Huda	Tgk. Irwansyah	Pante	Lhoksukon
32	Irsyadul Ibad Al-Aziziyah	Tgk. Mulyadi A. Karim	Reudep	Lhoksukon
33	Nurul Huda	Tgk. Mandawali	Trieng Pantang	Lhoksukon
34	Babussa'adah	Tgk. Muhammad Saleh	Ceubrek pirak	Matangkuli
35	Nurussa'adah	Tgk. H. Zulkifli HS	Matang Peusangan	Matangkuli
36	LPI Darul Huda	Tgk. Muhammad Amin Raoh	Meuria	Matangkuli
37	Nurul Yaqin Al-Aziziyah	Tgk. Idris	Blang Kuta	Matangkuli
38	Darul Madaris	Tgk. Dahlan	Gp. Teungoh	Meurah Mulia
39	Darul Aman	Tgk. Muhibuddin	Paya Kambuk	Meurah Mulia
40	Nurul Ulum Diniyah Islamiyah Tgk. Cot Syaret	Tgk. H. Hasballah	Ubit Paya Iteuk	Meurah Mulia
41	Babul Ulum	Tgk. Adnan A. Wahab	Kuala Dua	Muara Batu
42	Ruhul Fata Al-Aziziyah	Tgk. Nurdin Daud	Panigah	Muara Batu
43	Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah	Tgk. Afandi. SA	Reuleut Barat	Muara Batu
44	Raudatul Muchlisin	Tgk. Bustami	Tumpok Beurandang	Muara Batu
45	Raudhatul Istiqamah Al-Aziziyah	Tgk. Jailani	Mns. Baro	Muara Batu
46	Nurul Hasanah	Tgk. A. Hadi MA	Keulile	Nibong
47	Darul Ulum	Tgk. Marwan	Mamplam	Nibong

1	2	3	4	5
48	Hidayatullah	Tgk Basri Hasan	Cot Dua Blang Karing	Nisam
49	Rudi Putra	Tgk. Sulaiman M. Diah	Mns. Meucat	Nisam
50	Raudhatul Ulumuddiniyah Islam	Hj. Mariah	Mns. Meucat	Nisam
51	Bustanul Mahdi	Tgk. Muhammad Usman	Paloh Mampre	Nisam
52	Babussalam	Tgk. Abdul Mutaleb Ibrahim	Seunebok	Nisam
53	LPI. Al-Ma'na	Tgk. Saridin Ibrahim	Seumirah	Nisam Antara
54	Babul Ulum	Tgk. H. Muhammad Yusuf IS	Blang Ara	Paya Bakong
55	Darul Muta'allimin	Tgk. Jafaruddin	Asan Krueng Kreh	Pirak Timu
56	Bustanul Hidayah	Tgk. Fakhruddin	Bungong	Pirak Timu
57	LPI Jamalul Huda	Tgk. Zakaria	Ceumeucet	Pirak Timu
58	Riadhul jinan Al-Aziziyah	Tgk Marzuki H. Nurdin	Teupin U	Pirak Timu
59	Sirajul Akhlaq	Tgk M Hanif	Blang Pria	Samudera
60	LPI Shafal 'Ulum Al- Aziziyah	Tgk. Asy'ari Abdul wahab	Mancang	Samudera
61	Darussa'adah	Tgk. Dhiaul Hasri	Pie	Samudera
62	Raudhatul Islamiyah	Tgk. H. Hasboh	Sawang	Samudera
63	Madinatuddiniyah Baitul Huda	Tgk. M. Diah	Tanjong Mesjid	Samudera
64	Majmaul Fata	Tgk. Murdhani Fakhruddin	Teupin Beulangan	Samudera
65	Darul Istiqamah	Tgk. Suryadi M. Yunus	Cot Kununeng	Sawang
66	Asjady Darussa'adah Aceh	Tgk. Rajuddin	Riseh Baroh	Sawang
67	Darul Muta'allimin	Tgk. Abdullah	Blang Pha	Seunuddon

1	2	3	4	5
68	Misbahul Fata	Tgk Muzakkir	Lhok Puuk	Seunuddon
69	Riyadhul Fata	Tgk. M. Yusuf Hs	Matang Puntong	Seunuddon
70	Miftahul Jannah	Tgk. Armiansyah	Meunasah Sagoe	Seunuddon
71	Rauzatul Mubtadi	Tgk. Zainal Abidin	Mns. Sagoe	Seunuddon
72	Miftahul Huda	Tgk Muhammad Rajab	Ulee Rubek	Seunuddon
73	Nurul Huda	Tgk. Umar Ibrahim	Ampeh	Syamtalira Aron
74	Bahrul Ulum	Tgk. Zakaria	Gp. Mesjid	Syamtalira Aron
75	Ma'had Darutthahfit Masykur Al-Muhsini	Tgk. Muksin Al-Mubarak, S. HI	Biara Timu	Tanah Jambo Aye
76	Baitul Wali Al-Waliyah	Tgk. H. Abubakar	Matang drien	Tanah Jambo Aye
77	Budi Alwaliyah Pase	Tgk. Jamaluddin	Tanjong Ara	Tanah Jambo Aye
78	Yayasan Dayah Darul Amin	Tgk Muhammad Sufli	Teupin Bayu	Tanah Jambo Aye
79	Majma'ul Huda "MAJDA"	Tgk. Saryulis	Buket Bate Badan	Tanah Jambo Aye
80	Raudhatul Ulum Diniyah Islamiyah	Tgk. Syahril Fadhal	Gp. Paya	Tanah Luas
81	Hidayatullah Al-Aziziyah	Tgk. Mansur AB	Hueng	Tanah Luas
82	Darul Ulum	Tgk. Saifuddin	Matang Ben	Tanah Luas
83	Addinul Islam Babussa'adah	Tgk. H. Sirajuddin Yahya	Rayeuk Munye	Tanah Luas
84	Attautiah	Tgk. Martunis	Tutong	Tanah Luas
85	LPI Miftahul 'Ulum	Tgk. H. Hasbuh	Ujong Baroh	Tanah Luas
86	Darussa'adah	Tgk. Ibnu Ruslan	Gp. Pande	Tanah Pasir
87	Malikuttaqwa	Tgk Marzuki	Keutapang	Tanah Pasir
88	Mudi Al-Hasani	Tgk Nasruwan	Keutapang	Tanah Pasir

1	2	3	4	5
89	Nurul Muta'alimin	Tgk. Amiruddin S	Mee Meurbo	Tanah Pasir
90	Bustanul Arifin	Tgk. H. Ismail TB	Ulee Tanoh	Tanah Pasir

*Sumber : Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Utara tahun 2019*

Dari tabel-tabel di atas dapat dipahami bahwa dayah yang terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Utara berjumlah cukup banyak yang terbagi dalam lima tipe, yaitu A+, A, B, C, dan D. Pembagian tipe tersebut berdasarkan beberapa indikator yaitu jumlah thalabah dan guru, kurikulum, sarana dan prasarana dan indikator lainnya. Perbedaan tipe dayah ini berpengaruh kepada jumlah dana bantuan dari pemerintah yang akan diterima oleh masing-masing dayah. Tentu dayah dengan tipe A+ lebih banyak memperoleh bantuan, diikuti oleh tipe-tipe berikutnya.

Setelah mengetahui jumlah dan nama-nama dayah di Kabupaten Aceh Utara secara umum, selanjutnya penulis akan menggambarkan profil tiga dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng dan Dayah Nahdhatul Ulum Bayu.

#### **a. Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng**

##### **1) Historis Dayah**

Dayah ini terletak di Gampong Paloh Gadeng Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, lebih kurang 2 KM dari jalan Medan-Banda Aceh dan pusat kota Kecamatan yaitu Krueng Geukueh. Menurut catatan sejarah dayah ini mulai di bangun sejak tanggal 26 Juni 1986 oleh masyarakat Gampong Paloh Gadeng, mereka sangat menginginkan supaya adanya lembaga pendidikan Islam di wilayah mereka guna mendidik anak-anak tentang ilmu agama. Setelah pembangunan berjalan selama lebih kurang delapan bulan, barulah pada tanggal 7 Februari 1987 dayah ini diresmikan operasionalnya oleh ulama kharismatik Aceh

Tgk. H. Muhammad Amin Mahmud yang akrab disapa Abu Tu Min Blang Bladeh dan memberi nama dayah ini Madinatuddiniyah Darul Huda.

Sebelum dayah ini didirikan terlebih dahulu tokoh masyarakat Gampong Paloh Gadeng mengadakan musyawarah, dan hasilnya mereka sepakat untuk pergi berkunjung ke Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Utara (sebelum pemekaran menjadi Kabupaten Bireuen) dengan tujuan meminta restu kepada Abu Tumin untuk mendirikan satu dayah di Gampong Paloh Gadeng. Mereka juga meminta kepada Abu Tumin untuk mengutus salah seorang dari dewan guru yang senior untuk dijadikan sebagai pimpinan dayah tersebut. Memperhatikan maksud tersebut, Abu Tumin mendukung sepenuhnya, kemudian menunjuk Tgk. H. Mustafa Ahmad sebagai pengasuh sekaligus pimpinan bagi dayah tersebut.

Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng adalah cabang dari Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Bireuen. Nama yang disematkan di awal yaitu Madinatuddiniyah diambil dari nama dayah induk di Balang Bladeh, penyematan nama ini karena pimpinan dan guru-guru ketika pendirian pertamanya merupakan alumni dari dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, di samping itu pula penggunaan nama ini juga bentuk penghargaan kepada Abu Tumin yang telah merestui pendirian dayah dan telah menunjukkan salah satu murid seniornya Tgk. H. Mustafa Ahmad sebagai pimpinan dayah ini.

Tgk. H. Mustafa Ahmad lahir pada tanggal 01 Juli 1950 di Uteun Bunta Kecamatan Peusangan, beliau adalah anak dari pasangan Tgk. H. Ahmad bin Abdul Manaf dan Hj. Maimunah, di saat berusia tujuh tahun beliau masuk sekolah SI (Sekolah Islam) dan belajar selama 9 tahun. Setelah tamat beliau diantar oleh orang tuanya kepada Abu Tumin untuk menuntut ilmu di Dayah Blang Bladeh pada tahun 1967 sampai tahun 1986.

Dalam sistem pendidikan dayah pada umumnya, thalabah senior ditugaskan mengasuh thalabah junior, demikian juga halnya Tgk. H. Mustafa Ahmad, sambil belajar beliau juga menjadi *teungku rangkang* (guru) di dayah ini,

bahkan beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum dayah. Setelah belajar selama 19 tahun, selanjutnya beliau diizinkan oleh Abu Tumin untuk memimpin Dayah Darul Huda Paloh Gadeng.

Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Gampong Paloh Gadeng terletak di kawasan yang cukup strategis, hanya berjarak 2 Km dari jalan Medan-Banda Aceh (Lintas Sumatera) tepatnya di jalan Krueng Geukueh-Nisam. Sebelum didirikan dayah, tempat tersebut adalah rawa-rawa, lalu ditimbun dan dibangun dayah berupa asrama thalabah, sanggar yang berbentuk rumah panggung terbuka (ruang belajar) dan mushalla (tempat shalat), adapun mesjid baru didirikan pada tahun 1995. Pada awal pendirian dayah, jumlah asrama yang ada cuma beberapa ruang saja dengan bangunan papan beratap daun rumbiya, karena waktu itu thalabah belum banyak. Setelah beberapa waktu lamanya kemudian, tahun berganti tahun dengan jumlah thalabah yang terus meningkat maka saat ini sudah ada asrama bangunan beton yang berlantai dua dan mesjid yang besar. Sehingga suasana di dayah semakin ramai dan keberagaman di sekitar dayah Darul Huda pun semakin semarak.

## 2) Visi dan Misi Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama tentunya mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mencapai tujuannya, adapun visi dayah Madinatuddiniyah Darul Huda adalah:

*“Menjadi Dayah Salafi terdepan dalam dakwah dan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi muda yang kokoh dalam akidah ahlu sunnah waljama’ah berdasarkan mazhab asy’ariyah dan maturidiyah, berkualitas dalam amalan berdasarkan fiqih mazhab syafii dan berakhlakul karimah”.*

Untuk merealisasikan visi tersebut di atas maka dayah Madinatuddiniyah Darul Huda melakukan misi sebagai berikut:

- a) Menanamkan akidah ahlu sunnah waljama’ah berdasarkan pada mazhab asy’ariyah dan maturidiyah;
- b) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning bermazhab Syafi’i;

- c) Mengembangkan dan membiasakan hidup sederhana, jujur, amanah, bersih dan bertanggung jawab.

3) Data Guru dan Thalabah Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

Tabel 4.9  
Guru Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Guru Kelas
1	2	3	4	5
1	Tgk. Saifannur Usman	Meunje Peut, 27 Februari 1993	L	VI
2	Tgk. Zulfirman	Cibrek, 27 April 1991	L	VII
3	Tgk. T. M. Azizi	Cibrek, 27 April 1987	L	VIII
4	Tgk. Zainuddin		L	VII
5	Tgk. Abdul Aziz	Mns. Blang, 16 Februari 1987	L	V
6	Tgk. Husnul Mannan		L	IV
7	Tgk. Badruddin		L	VI
8	Tgk. Baidarus		L	V
9	Waled Muniruddin		L	IV
10	Tgk. Muharita	Matang Glp 2, 13 Desember 1978	P	IV
11	Tgk. Safrina	Blang Crum, 06 Agustus 1989	P	III
12	Tgk. Fitria	Tualang Cut	P	II
13	Tgk. Rasyidah	Gp. Teungoh, 28 September 1979	P	III
14	Tgk. Naimah	Cot Ulim, 10 Juli 1993	P	III
15	Tgk. Ridha Rahmati	Gp. Teungoh, 04 Juli 1995	P	II

1	2	3	4	5
16	Tgk. Muslina	Krueng Geukueh, 20 Nopember 1991	P	II
17	Tgk. Nur Akmal	Befak, 15 Januari 1991	P	IV

Tabel 4.10  
Thalabah Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Satu (I)	270	188	458
2	Dua (II)	232	198	430
3	Tiga (III)	138	184	322
4	Empat (IV)	143	133	276
5	Lima (V)	119	111	230
6	Enam (VI)	98	62	160
7	Tujuh (VII)	53	49	102
7	Delapan (VIII)	40	11	51
<b>Jumlah</b>		<b>1.093</b>	<b>936</b>	<b>2.029</b>

*Sumber : Sekretaris Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda*

#### 4) Kurikulum Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

Kegiatan pembelajaran di dayah ini menggunakan sistem *halaqah* yaitu seorang guru dikelilingi oleh para murid dengan tempat belajar adalah balai-balai dan mesjid yang ada di tengah-tengah dayah. Waktu belajar di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng terbagi atas 5 waktu, yaitu 1) Subuh: mulai setelah shalat subuh berjamaah hingga pukul 7:30 pagi; 2) Dhuha:

mulai pukul 9:00 pagi hingga pukul 11:00; 3) Zuhur: dimulai 20 menit setelah shalat zuhur hingga 15 menit sebelum Asar; 4) Asar: mulai sesudah shalat Asar hingga 30 menit sebelum maghrib; dan 5) Malam: mulai sesudah shalat Isya hingga pukul 11:30.

Pengajian sesudah Shalat Asar khusus kepada thalabah yang masih perlu pemantapan baca Alquran sebagai program tambahan dan dibimbing langsung oleh guru-guru Alquran. Sementara pengajian dewan guru di laksanakan pada waktu dhuha pukul 10.00 s.d 12.00 WIB yang diasuh oleh pimpinan dayah. Pelaksanaan ujian dilaksanakan tiga kali dalam setahun yaitu: Bulan Rabiul Akhir, Sya'ban dan Zulhijjah. Ujian terdiri dari dua jenis: ujian baca dan ujian tulis. Ujian baca dilaksanakan malam hari dan pagi hari sedangkan ujian tulis dilaksanakan sesudah shalat asar.<sup>1</sup>

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda berdasarkan tingkatan kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11  
Kurikulum Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

No.	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	2	3	4
1.	Dasar	Tauhid	I'tiqad 50
		Akhlak	Bimbingan Guru Mengajar
		Fiqh	Praktek Shalat
		Tajwid	Alquran, Pelajaran Tajwid
2.	Satu	Tauhid	Akidah Islamiah
		Akhlak	Taisir Khallaq
		Fiqh	Matan Takrib
		Nahwu	al-'Awamil, Al-Jurumiyat
		Sharaf	Tasrif, Matan Bina
		Tarikh	Khulasah 1
		Tajwid	Alquran, Pelajaran Tajwid

<sup>1</sup>Data dokumentasi penulis peroleh dari Tgk. Muhammad Sufi, Ketua Umum Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng pada tanggal 5 September 2019

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
3.	Dua	Tauhid	Tijan ad-Darari, Sanusi
		Akhlak	Taisir Khallaq
		Fiqh	Fathul Qarib
		Nahwu	Kawakib, Tashil
		Sharaf	Kailani, Tasrif
		Tarikh	Khulasah 2
		Tajwid	Alquran, Pelajaran Tajwid
4	Tiga	Tauhid	Kifayatul Awam
		Akhlak	Ta'lim Muta'allim
		Fiqh	Fathul Mu'in Jilid 1 dan 2
		Nahwu	Alfiah, Abi Naja
		Sharaf	Salsul Madkhal, Tasrif
		Tarikh	Khulasah 3
		Ushul Fiqh	Nufahat
		Mantiq	Matan Sulam
		Tajwid	Alquran, Pelajaran Tajwid
		Hadits	Arba'in
5.	Empat	Tauhid	Hud Hudi
		Akhlak/Tasauf	Nashaihul 'Ibad
		Fiqh	Tahrir 1 dan Fathul Mu'in 3,4
		Nahwu	Ibnu Aqil, Katrun Nida
		Sharaf	Salsul Madkhal
		Tafsir	Jalalain
		Hadits	Minhatul Muqhish, Syarah Arba'in
		Manthiq	Idhah al-Mubham
		Balaghah	Ahmad Sawi
		Ushul Fiqh	Mandhumamah Warkat
6	Lima	Tauhid	Ummul Baharaini
		Akhlak/Tasauf	Nashaihul 'Ibad

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
		Fiqh	Tahrir 2, Mahalli jilid 1 dan 2
		Nahwu	Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Jalalain
		Hadits	Taqriratul Saniah, Baiquni
		Manthiq	Syarah Sulam Malawi
		Bayan/Ma'ani	Jauhar al-maknun
		Ulumul Quran	Itqan
		Ushul Fiqh	Ghayah al-Ushul
7	Enam	Tauhid	Ummul Baharaini
		Akhlak/Tasauf	Nashaihul 'Ibad
		Fiqh	Tahrir 2, Mahalli jilid 1 dan 2
		Nahwu	Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Jalalain
		Hadits	Taqriratul Saniah, Baiquni
		Manthiq	Syarah Sulam Malawi
		Bayan/ Ma'ani	Jauhar al-maknun
		Ulumul Quran	Itqan
		Ushul Fiqh	Ghayah al-Ushul
8	Tujuh	Tauhid	Ummul Baharaini
		Akhlak/Tasauf	Nurul Yaqin, Sirajul Thalibin, Ayyuhal Walad
		Fiqh	Mahalli Jilid 3 dan 4
		Tafsir	Jalalain
		Hadits	Baiquni
		Manthiq	Syarah Sulam Malawi
		Bayan/ Ma'ani	Jauhar al-maknun
		Ushul Fiqh	Ghayah al-Ushul

Sumber : Dokumen Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda tahun 2019

### 5) Sarana dan Prasarana Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda

Sarana dayah pada umumnya terdiri dari mesjid, ruang/tempat pengajian, rumah pimpinan dan guru serta asrama thalabah. Di samping itu terdapat juga koperasi dan kantin, kamar mandi dan MCK. Secara terperinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12

#### Sarana dan Prasarana Pendidikan Dayah Madinatuddiniyah Daru Huda

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 Unit	Putra
2	Mushalla	1 Unit	Putri
3	Asrama Putra	9 Gang	117 Kamar
4	Asrama Putri	5 Gang	109 Kamar
5	Balai Pengajian	28 Unit	Putra
6	Balai Pengajian	25 Unit	Putri
7	Tempat Mandi	5 Lokasi	Putra
8	Tempat Mandi	3 Lokasi	Putri
9	WC	21 Unit	Putra
10	WC	19 Unit	Putri
11	Kantin	2 Unit	Putra
12	Kantin	3 Unit	Putri
13	Pondok Pengunjung	1 Unit	Putra
14	Pondok Pengunjung	1 Unit	Putri

*Sumber : Dokumen Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda tahun 2019*

### **b. Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng**

#### 1) Historis Dayah

Dayah Raudhatul Ma'arif adalah sebuah lembaga pendidikan Islam (dayah) yang terletak di komplek Mesjid Al-Akmal Gampong Cot Trueng, Kemukiman Bungkaih, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Dayah ini didirikan pada tahun 1946 di bawah kepemimpinan Tgk Abu

Bakar (Abu Cot Kuta, wafat 1969). Setelah sempat vakum selama lebih kurang 23 tahun, Dayah Raudhatul Ma'arif kembali diresmikan pada tanggal 21 Juni 1993 M bertepatan dengan 1 Muharram 1414 H dibawah pimpinan Teungku H Muhammad Amin Daud (Ayah Cot Trueng) yang merupakan cucu Abu Cot Kuta. Di bawah kepemimpinan beliau, dayah Raudhatul Ma'arif berkembang sangat maju dan pesat, tercatat hingga sekarang thalabah yang mondok berjumlah lebih kurang 1700 thalabah yang berasal dari dalam dan luar Aceh.

Mesjid tua yang berada di dalam pekarangan kompleks dayah Raudhatul Ma'arif didirikan oleh Teuku Bentara Keumangan seorang Ulee Balang dari Keumangan Pidie, sekitar tahun 1812 M. Di dalam kompleks masjid inilah, kegiatan pengajian dilaksanakan. Dari generasi ke generasi pengajian di kompleks mesjid tersebut terus berlanjut, walau sempat terjadi pasang surut ketika agresi Kolonial Belanda berkecamuk. Hingga di akhir penjajahan Jepang tercatat dua orang ulama yang mengajar di mesjid Cot Trueng, yaitu Teungku H. Muhammad Syam yang terkenal dengan panggilan Teungku Di Lhokweng, kemudian diteruskan oleh Teungku Abdullah Geuchik Paneuk yang merupakan putera daerah Cot Trueng.

Setelah itu, kegiatan pengajian di Masjid Cot Trueng mengalami kevakuman, sehingga pada tahun 1946 M, masyarakat kemesjidan Cot Trueng menjemput seorang ulama besar pada masa itu yaitu Teungku Abu Bakar yang terkenal dengan panggilan Abu Cot Kuta, yang berasal dari Cot Kuta-Sawang, (pada waktu itu beliau sudah mendirikan dayah di Krueng Mane mulai tahun 1934 M) untuk mengaktifkan kembali pengajian di kompleks mesjid Cot Trueng. Sehingga pada saat itu diresmikan Lembaga Pendidikan Islam Dayah Raudhatul Ma'arif. Di bawah kepemimpinan Abu Cot Kuta Dayah Raudhatul Ma'arif ini telah banyak menghasilkan alumni-alumni yang sebagian dari mereka bisa melanjutkan studinya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ada pula yang bekerja di Instansi Pemerintahan, berwiraswasta dan ada pula yang membuka cabang Pesantren di tempatnya masing-masing.

Setelah beliau wafat pada tahun 1969 M, lembaga ini terhenti sebagai sebuah dayah yang dikunjungi thalabah dari luar daerah, karena tidak ada

pimpinan yang dapat meneruskannya, namun demikian pengajian anak-anak dan masyarakat setempat terus berlanjut di lembaga pendidikan ini sebagaimana sebelum kehadiran Abu Cot Kuta ke Cot Trueng. Seorang guru bantu pada masa Abu Cot Kuta yaitu Tgk M Thaib Yusan Geurugok meneruskan pengajian di dayah ini selama lebih kurang dua tahun. Kemudian diteruskan oleh Tgk Ishaq Ali. Kemudian dilanjutkan oleh Tgk M Yusuf Ben Cut keduanya merupakan putera Cot Trueng.

Pada tahun 1993 M, keinginan masyarakat Kemesjid Cot Trueng untuk menghidupkan kembali Dayah Raudhatul Ma'arif semakin besar setelah adanya harapan pimpinan masa depan dayah tersebut, yaitu Tgk Muhammad Amin Daud yang merupakan cucu almarhum Abu Cot Kuta. Pada saat itu Tgk M Amin Daud sudah menjadi guru senior di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Maka atas kesepakatan pemuka masyarakat Kemesjid Cot Trueng dan para alumni diresmikanlah kembali Dayah Raudhatul Ma'arif pada tanggal 21 Juni 1993 M bertepatan dengan 1 Muharram 1414 H dibawah pimpinan Teungku H Muhammad Amin Daud.

Semasa kepemimpinan Tgk H. M Amin Daud yang biasa dipanggil dengan Ayah Cot Trueng, nama Dayah Raudhatul Ma'arif ditambahlah dengan kata-kata Al-'Aziziyah diujungnya sehingga menjadi Dayah Raudhatul Ma'arif Al-'Aziziyah dikarenakan Ayah Cot Trueng adalah alumni dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Di bawah kepemimpinan beliau ruh Abu Cot Kuta terasa hidup kembali di Cot Trueng, sehingga Dayah Raudhatul Ma'arif Al-'Aziziyah menjadi dayah yang maju dan terkenal. Sehingga saat ini dayah ini memiliki thalabah lebih kurang 1700 orang yang berasal dari Aceh dan luar Aceh bahkan dari luar negeri.<sup>2</sup>

## 2) Visi dan Misi Dayah Raudhatul Ma'arif

Sebagai dayah salafiyah yang saat ini sedang berkembang di Kabupaten Aceh Utara maka Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah mempunyai Visi dan Misi yang jelas.

---

<sup>2</sup>Data dokumentasi penulis peroleh dari Tgk. Dr. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019

Adapun Visi Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng Kecamatan Muara Batu adalah:

*“Melahirkan Kader Ulama, Intelektual dan Insan Berakhlakul Karimah yang Dilandasi oleh Semangat Kedayahan”.*

Dalam rangka mewujudkan visi di atas maka Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aiziziyah melaksanakan misi sebagai berikut:

- a) Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah ahlu sunnah wal jama'ah;
- b) Mendidik para thalabah untuk mandiri, aktif, dalam keshalihan dan kesederhanaan;
- c) Mengembangkan dan mengasah kemampuan thalabah dalam berdakwah dan memahami kitab-kitab turats.

### 3) Data Guru dan Thalabah Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah

Tabel 4.13  
Data Guru Dayah Raudhatul Ma'arif

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Guru Kelas
1	2	3	4	5
1	Abdul Aziz	Sangkalan, 12 Agustus 1994	Lk	
2	Abu Bakar	Ds. Rheng, 13 April 1997	Lk	
3	Ahmad Zamanhuri	Ulee Madon, 18 Januari 1995	Lk	
4	Ahmad Zuhdi	Tanoh Mirah, 11 Januari 1991	Lk	
5	Aulia	Tualang Cut, 27 September 1996	Lk	
6	Aulia Ababil	Bireun, 16 Februari 1997	Lk	
7	Azhari	Buloh Blang Ara, 27 Januari 1994	Lk	

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
8	Faisal Amri	Matang Jeuleukat, 13 Oktober 1992	Lk	
9	Fajri	Punteut, 26 Oktober 1996	Lk	
10	Feri Fadli	Nibong, 06 Desember 1996	Lk	
11	Hisbullah	Adan, 25 Desember 1996	Lk	
12	Ikhwani	Babah Krueng, 31 Juli 1998	Lk	
13	Junaidi	Cot Patisah, 18 Juni 1992	Lk	
14	Khairul Akfal	Alue Pangkat, 14 Mei 2000	Lk	
15	Khairul Rizal	Punti, 15 Januari 1995	Lk	
16	Khairul Umam	Gp. Meuluem, 23 Juli 1994	Lk	
17	M. Azhar Fani	Benteng Anyer, 07 Mei 1996	Lk	
18	M. Aldi	Meunasah Meuria, 26 Juli 1996	Lk	
19	M. Arifin	Benteng Anyer, 14 Agustus 1992	Lk	
20	M. Fadli	Bantayan, 01 Juni 1994	Lk	
21	M. Khalidi	Abeuk Geulanteu, 19 Oktober 1996	Lk	
22	Muhammad Yulis	Sampoiniet, 18 Mei 1996	Lk	
23	M. Athaillah	Blang Panyang, 05 Agustus 1993	Lk	
24	M. Baidhawi	Samalanga, 14 Maret 1993	Lk	
25	M. Diani	Buket Kuta, 14 Nopember 1996	Lk	
26	Muhammad Fajri	Alue Lim, 29 Nopember 1997	Lk	
27	M. Habibi	Biara Timu, 12 Juli 1994	Lk	
28	M. Heri	Bireun, 03 Juni 1996	Lk	

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
29	M. Kafrawi	Lancang Barat, 29 Juni 1996	Lk	
30	M. Iswar	Paya Punteut, 09 Agustus 1995	Lk	
31	M. Nabawi	Aceh Utara, 05 Desember 1995	Lk	
32	M. Razi	Blang Panyang, 26 Juni 1993	Lk	
33	M. Ridwan	Cot Mee, 21 Agustus 1993	Lk	
34	Muhammad Yasir	Kruet Lintang, 03 Oktober 1994	Lk	
35	M. Zulfitri	Blang Pala, 02 April 1997	Lk	
36	Mahfuddin	Meugit Sagoe, 10 Oktober 1999	Lk	
37	Maksudi	Meunasah Pulo, 23 Juli 1997	Lk	
38	Mardhatillah	Lam Tamot, 16 April 1993	Lk	
39	Miyardi	Gp. Barat, 08 April 1993	Lk	
40	Muhajir	Lancang Barat, 14 November 1995	Lk	
41	Muhammad	Meulaboh, 20 Juli 1996	Lk	
42	Muhazar	Lhokseumawe, 02 Desember 1996	Lk	
43	Mukhlis	Manyak Payet, 14 April 1994	Lk	
44	Muksalmina	Jeuleukat, 04 Juni 1998	Lk	
45	Mustafa	Matang Bayu, 01 Maret, 1996	Lk	
46	Rahmad Andika	Gampong Baroe, 23 Juli 1997	Lk	
47	Ridhwan	Alue Meurebo, 14 Februari 1997	Lk	
48	Rizki Munandar	Samalanga, 03 April 1996	Lk	
49	Safrizal	Alue Dama, 16 Juni 1995	Lk	

1	2	3	4	5
50	Saifan Nur	Tanjong Siroen, 14 Februari 1997	Lk	
51	Syahrial	Ranto, 03 April 1994	Lk	
52	Wahyudi	Sama Dua, 15 Agustus 1997	Lk	
53	Zamzami	Puloe Ie, 09 Februari 1996	Lk	
54	Zubaili	Gampong Tutong, 09 November 1994	Lk	
55	Zulfahmi	Tanjong Siroen, 09 Oktober 1998	Lk	
56	Zulfan	Pulo, 13 Mei 1995	Lk	
57	Annisa	Cot Trueng, 24 Mei 1999	Pr	
58	Dewi Yusrawati	Cot Trueng, 17 Desember 1996	Pr	
59	Fajriyah	Ulee Madon, 10 Juli 1995	Pr	
60	Hayatunnufus	Desa Kulam, 21 Juli 1999	Pr	
61	Irdayanti	Alue Dua, 14 Januari 1997	Pr	
62	Kartini	Blang Naleung Mameh, 26 Juli 1997	Pr	
63	Mukramawati	Ds. Keeh, 02 April 1997	Pr	
64	Nilawati	Tumpok Beurandang, 07 November 1997	Pr	
65	Nuraini	Paya Demam Peut, 09 mei 1994	Pr	
66	Rahma Ulfa	Pulo Blang Mangat, 15 Januari 1995	Pr	
67	Rahmawati	Keurumbok, 18 Juni 1994	Pr	
68	Raudhatul Jannah	Alue Kuta, 18 Oktober 1996	Pr	
69	Sirnawati	Lhok Drien, 02 April 1994	Pr	
70	Zurriyatul Fauza	Matang Kruet, 21 Desember 1997	Pr	

Sumber : Dokumen Dayah Raudhatul Ma'arif tahun 2019

Tabel 4.14  
Data Thalabah Dayah Raudhatul Ma'arif

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Satu (I)	280	228	508
2	Dua (II)	275	175	450
3	Tiga (III)	210	101	311
4	Empat (IV)	164	73	237
5	Lima (V)	182	81	263
6	Enam (VI)	145	38	183
7	Tujuh (VII)	122	49	171
8	Delapan (VIII)	96	11	107
<b>Jumlah</b>		<b>1.474</b>	<b>756</b>	<b>2.230.</b>

Sumber : Dokumen Dayah Raudhatul Ma'arif tahun 2019

#### 4) Kurikulum Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Raudhatul Ma'arif berdasarkan tingkatan kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15  
Kurikulum Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah

No.	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1.	Dasar	Tauhid	Bidayah dan Sifat Dua Puluh
		Akhlak	Pelajaran Akhlak
		Fiqh	Ibadah dan Safinat al-Naja
		Nahwu	al-Awāmil
		Sharaf	Dhammun dan Tasrif

1	2	3	4
		Alquran/Tajwid	Alquran / Pelajaran Tajwid
		Tarikh	Riwayat Nabi
2.	Satu	Tauhid	Aqidah Islamiyah
		Akhlak	Taisir Khallak
		Fiqh	Matan al-Taqrib
		Nahwu	al-Awāmil dan al-Ajurumiyat
		Sharaf	Tasrif dan Matan al-Bina
		Tarikh	Khulasah 1
		Alquran/Tajwid	Alquran / Pelajaran Tajwid
3.	Dua	Tauhid	Khamsatun Mautun
		Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim
		Fiqh	Al-Bajuri Jilid 1 dan 2
		Nahwu	Mutanmimah
		Sharaf	Kailani
		Tarikh	Khulasah Nur al-Yakin
4	Tiga	Tauhid	Kifayat al-Awam
		Akhlak	Daqaiq al-Akbar
		Fiqh	I'nanah al-Thalibin
		Nahwu	Qatru al-Nida dan Abi Naja
		Sharaf	Kailani
		Tarikh	Khulasah Nur al-Yakin
		Mantiq	Matan al-Sulam
		Ushul Fiqh	al-Warakat
		Hadis	Tangkih al-Qaul
5.	Empat	Tauhid	Syarkawi 'ala Hudhudi
		Akhlak/Tasauf	Muraqi al-'Ubudiyah
		Fiqh	I'nanah al-Thalibin Jilid 1-2
		Nahwu	Matan Alfiyah
		Sharaf	Salsil al-Madkhal

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
		Tafsir	Tafsir al-Jalalain
		Hadits	Majalis al-Saniah
		Ulumul Hadis	Minhat al-Mughis
		Manthiq	Idhah al-Mubham
		Balaghah	Sawi Dardil
6	Lima	Tauhid	Umm al-Barahin
		Akhlak/Tasauf	Sirajut al-Thalibin
		Fiqh	Tahrir dan Al-Mahalli jilid 1 dan 2
		Nahwu	Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Sawi Jalalain
		Ulumul Hadis	Baikuni
		Hadis	Majalis al-Saniah
		Manthiq	Sabban Malawi
		Balaghah	Jauhar al-Maknun
7	Enam	Tauhid	Ummul Barahin
		Akhlak/Tasauf	Sirajut al-Thalibin
		Fiqh	Tahrir dan Mahalli jilid 1 dan 2
		Nahwu	Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Sawi Jalalain
		Ulumul Hadis	Baikuni
		Hadits	Majalis al-Saniah
		Manthiq	Sabban Malawi
		Balaghah	Jauhar al-Maknun
8	Tujuh	Tauhid	Ummul Barahin
		Akhlak/Tasauf	Sirajut al-Thalibin
		Fiqh	Tahrir dan Mahalli jilid 3 dan 4
		Nahwu	Ibnu Aqil

1	2	3	4
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Sawi Jalalain
		Ulumul Hadis	Baikuni
		Hadits	Majalis al-Saniah
		Manthiq	Sabban Malawi
		Balaghah	Jauhar al-Maknun
		Ulumul Quran	Itqan

*Sumber : Dokumen Dayah Raudhatul Ma'arif tahun 2019*

#### 5) Sarana dan prasarana Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah

Adapun kompleks dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah secara terperinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16

Sarana dan Prasarana Pendidikan Dayah Raudhatul Ma'arif

No	Nama Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 Unit	Putra
2	Mushalla	2 Unit	Putri
3	Asrama Putra	8 Gang	121 Kamar
4	Asrama Putri	7 Gang	110 Kamar
5	Balai Pengajian	47 Unit	Putra
6	Balai Pengajian	21 Unit	Putri
7	Tempat Mandi	4 Lokasi	Putra
8	Tempat Mandi	2 Lokasi	Putri
9	WC	32 Unit	Putra
10	WC	21 Unit	Putri
11	Kantin	2 Unit	Putra
12	Kantin	1 Unit	Putri
13	Pondok Pengunjung	1 Unit	Putra
14	Pondok Pengunjung	1 Unit	Putri

*Sumber : Dokumen Dayah Raudhatul Ma'arif tahun 2019*

### c. Dayah Nahdhatul Ulum

#### 1) Historis Dayah

Dayah Nahdhatul Ulum didirikan pada tahun 2011 yang terletak di jalan Medan-Banda Aceh Gampong Beunot Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh lebih kurang 8 km dari Kota Lhokseumawe. Dayah ini dipimpin oleh Tgk. Muhammad Yusuf Ilyas, beliau lahir di Bayu, 11 Desember 1965. Beliau adalah salah satu alumni Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen.

Awalnya dayah ini berlokasi pada dayah Darul Muridin yang merupakan dayah yang didirikan oleh Tgk. Hasan bin Tgk. Muthalib. Setelah berjalan beberapa tahun, pimpinan dayah Darul Muridin meninggal dunia dan tidak ada anak keturunan atau keluarganya yang mampu meneruskan kepemimpinan dayah ini sampai kemudian pada tahun 1996 Tgk. Muhammad Yusuf Ilyas yang sedang belajar di dayah Tanoh Mirah dijemput oleh masyarakat untuk mengaktifkan kembali dayah Darul Muridin yang sudah lama proses belajarnya terhenti.

Di masa kepemimpinan Tgk. Muhammad Yusuf Ilyas pendidikan di dayah ini mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa orang guru senior hasil didikan beliau di dayah Darul Ulum Tanoh Mirah dibawa ikut serta untuk membantu mengajar di dayah ini, sehingga dalam waktu beberapa tahun saja sudah nampak kemajuan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya thalabah baik pada siang hari maupun pada malam harinya (thalabah mondok). Dalam waktu yang relatif singkat dayah Nahdhatul Ulum semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat, hal ini juga tidak terlepas dari peran aktif dayah dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah, dan stabilitas. Dengan semakin meningkatnya jumlah thalabah, kebutuhan akan sarana dan prasarana pun semakin mendesak sehingga atas kesepakatan masyarakat dibangun beberapa *balee drah* (balai pengajian) dan *bilek* (kamar tidur).<sup>3</sup>

Setelah berjalan selama 15 tahun di lokasi dayah Darul Muridin maka pada bulan ramadhan tahun 2011 dayah ini dipindahkan ke lokasi baru di samping

---

<sup>3</sup>Data dokumentasi penulis peroleh dari Tgk.Nasruddin, M.HI, Sekretaris Umum dayah Nahdhatul Ulum pada tanggal 15 September 2019

dayah Darul Muridin yang merupakan hasil wakaf masyarakat dengan diberikan nama baru yaitu Nahdhatul Ulum.

Perpindahan ini disebabkan karena terjadinya sengketa antara ahli waris dari pendiri dayah Darul Muridin dengan pimpinan dan pengurus dayah, di mana pewaris meminta kepengurusan dayah dikembalikan kepada mereka sebagai pihak yang memiliki hubungan keluarga dengan pendiri dayah tersebut, sementara pimpinan dan pengurus dayah tidak bersedia mengembalikan kepengurusan dayah kepada ahli waris, sehingga pimpinan dan pengurus memilih pindah ke lokasi baru di samping lokasi lama yang merupakan tanah wakaf masyarakat selama kepemimpinan Tgk. Yusuf. Karena lokasinya sangat sempit maka pengurus dayah dan pimpinan mengambil inisiatif mencari dana dari masyarakat untuk membeli tanah tambahan sehingga tersedianya lokasi tempat membangun asrama dan balai tempat belajar yang sedikit agak memadai.

Kehadiran dayah ini di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Gampong Beunot Kecamatan Syamtalira Bayu telah memberi warna baru dalam kehidupan sosial masyarakat terutama dalam hal peningkatan pemahaman keislaman dan pembinaan akhlak masyarakat terutama anak-anak dan remaja. Pada tahun 1996-2015 sudah banyak lahir alumni-alumni yang saat sekarang ini sudah berkiprah di masyarakat.

Metode pembelajaran di dayah ini mengacu pada pengkajian kitab-kitab kuning warisan ulama tempo dulu yang berisi sejumlah ilmu keislaman yaitu fiqih, hadis, akhlak, tafsir, tasauf, dan ilmu bahasa lainnya seperti ilmu nahwu dan saraf, demikian juga ilmu tajwid. Ilmu-ilmu ini diasuh oleh lebih 60 orang tggk baik laki-laki maupun perempuan.

## 2) Visi, Misi dan Tujuan Dayah Nahdhatul Ulum

Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun Visi Dayah Nahdhatul Ulum adalah:

*“Terciptanya lulusan yang memahami Alquran dan Hadis, menguasai kitab kuning mazhab syafii, berdasarkan akidah ahlusunnah waljamaah, bersih serta berakhlak mulia”.*

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, maka dilakukanlah beberapa Misi Dayah Nahdhatul Ulum yaitu sebagai berikut :

- a) Menciptakan lulusan yang mampu berdakwah dengan akidah dan manhaj Salafush shalih
- b) Melahirkan lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri
- c) Mewujudkan warga belajar yang peduli terhadap kebersihan
- d) Mewujudkan warga belajar yang berakhlak mulia<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan Visi dan Misi tersebut di atas dayah Nahdhatul Ulum menerapkan sistem manajemen yang meliputi :

1. Manajemen Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di dayah Nahdhatul Ulum akan selalu dikembangkan untuk membentuk para lulusan yang berkualitas dan unggul dalam berkompetisi dengan lulusan dayah-dayah lainnya

2. Manajemen Sumber Daya Manusia

Dayah Nahdhatul Ulum berupaya merekrut thalabah dari orang-orang yang berpotensi unggul secara kecerdasan intelaktual dan berakhlak mulia serta tenaga pengajar dari orang-orang yang sudah professional di bidangnya untuk kemudian dikembangkan secara optimal

3. Manajemen Lingkungan

Dayah Nahdhatul Ulum berupaya untuk membentuk lingkungan yang kondusif sebagai tempat belajar dan mengajar. Program-program kebersihan, penanaman dan peremajaan pepohonan serta pembiasaan hidup sehat selalu digalakkan pada setiap thalabah dan guru.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*

## 3) Keadaan Guru dan Murid Dayah Nahdhatul Ulum

Tabel 4.17  
Data Guru Dayah Nahdhatul Ulum

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Guru Kelas
1	2	3	4	5
1	Tgk. Idris Cut Ben	Pulo Agam / 12 Juni 1971	Lk	VII
2	Tgk. Muhammad Wali	Matang Baloi, 18 Oktober 1973	Lk	VII
3	Tgk. Sabban Malawi	Matang Baloi, 21 Mei 1978	Lk	II a
4	Tgk. Zakaria	Blang Kubu, 11 Agustus 1978	Lk	II b
5	Tgk. Abdul Mutalleb	Alue Gunto, 03 Juni 1985	Lk	Iva
6	Tgk. Dahri Fadhli	Lancok, 10 Agustus 1984	Lk	V a
7	Tgk. Miftahuddin	Asan, 26 Mei 1984	Lk	V
8	Tgk. Muhajir S.T	Lhokseumawe, 11 Juli 1993	Lk	VI
9	Tgk. Herman, S.Sos	Dayah Tuha, 16 Februari 1986	Lk	I a
10	Tgk. Khairullah	Mns. Dayah, 11 Mei 1990	Lk	V b
11	Tgk. Armiya	Kuta Krueng, 10 Juli 1990	Lk	I b
12	Tgk. Muhammad Yakob	Pie, 13 Februari 1991	Lk	IV
13	Tgk. Yusro Hidayat	Teupin Bayu, 01 Nopember 1996	Lk	II a
14	Tgk. Ikram	Ceubrek, 10 Oktober 1994	Lk	III a
15	Tgk. Taufik	Krueng Mate, 04 Juli 1992	Lk	V b
16	Tgk. Maulidin	Dayah, 11 Agustus 1996	Lk	I a
17	Tgk. Ibni Umar	Pulo Kito, 05 April 1992	Lk	VI

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
18	Tgk. Muhammad Sanusi	Blang Nibong, 09 Nopember 1993	Lk	V a
19	Tgk. Sadri Nurdin	Plimbang, 01 Januari 1985	Lk	VI
20	Tgk. Zulkarnaini	Kaye Panyang, 14 Maret 1992	Lk	V b
21	Tgk. Khairil Rizal	Gampong Teungoh, 15 April 1993	Lk	IV
22	Tgk. Sabaruddin	Desa Asan, 16 Nopember 1992	Lk	V b
23	Tgk. Maimun Tasir	Mns. Dayah, 18 Oktober 1996	Lk	II a
24	Tgk. Fajri	Paya Kambuek, 03 Maret 1996	Lk	I a
25	Tgk. Murtala	Kaye Panyang, 09 Februari 1992	Lk	III a
26	Tgk. Maulana	Mns. Cut Mamplam, 25 Juli 1998	Lk	I b
27	Tgk. Muhammad Rijal	Dayah Tuha, 06 September 1995	Lk	III b
28	Tgk. Habibah	Asan Kareung, 12 Juni 1984	Pr	VI
29	Tgk. Ti Radhiah	Desa Mee, 20 Agustus 1980	Pr	IV
30	Tgk. Marhamah	Desa Teungoh, 09 Oktober 1994	Pr	IV b
31	Tgk. Hasanah	Blang Reuma, 28 Oktober 1996	Pr	II a
32	Tgk. Fatimah	Beuringen, 11 Desember 1990	Pr	IV a
33	Tgk. Irnawati	Tanjong Baroh, 14 Juni 1989	Pr	III
34	Tgk. Nurmala	Dayah Seupeng, 05 Februari 1985	Pr	III
35	Tgk. Masyitah	Krueng Matee, 26 Desember 1989	Pr	III
36	Tgk. Nursyidah	Mns. Pri Keutapang, 01 Juli 1990	Pr	II b
37	Tgk. Eliyati	Kaye Panyang, 27 Juli 1994	Pr	II b
38	Tgk. Nur Khalida	Mns. Dayah, 17 Mei 1996	Pr	II b

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
39	Tgk. Isriani	Uram Jalan, 10 Oktober 1996	Pr	II a
40	Tgk. Daryani	Paya Kambuek, 02 Juni 1994	Pr	II a
41	Tgk. Khairiah	Meunasah mancang, 11 Maret 1989	Pr	II a
42	Tgk. Nurul Hidayani	Mns. Beunot, 18 Mei 2000	Pr	I a
43	Tgk. Fitriani	Seneubok Baro, 24 Februari 1997	Pr	I a
44	Tgk. Nazariah	Mns. Baroh, 27 Juli 1995	Pr	I a
45	Tgk. Asmaul Husna	Matang Baloy, 12 Januari 1998	Pr	I b
46	Tgk. Eliani	Meunasah Dayah, 10 Oktober 1996	Pr	I b
47	Tgk. Azzura	Meunasah Mancang, 08 Oktober 1999	Pr	I b
48	Tgk. Marlina	Dayah Seupeng, 29 Desember 1887	Pr	I c
49	Tgk. Maulizar	Tanjong Aron, 05 Juni 1991	Pr	I c
50	Tgk. Siti Zahara	Blang Reuma, 09 April 1988	Pr	I c

*Sumber : Dokumen Dayah Nahdhatul Ulum tahun 2019*

Tabel 4.18  
Data Thalabah Dayah Nahdhatul Ulum

No	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Satu (I)	75	85	160
2	Dua (II)	70	80	150
3	Tiga (III)	70	84	154
4	Empat (IV)	50	40	90
5	Lima (V)	45	30	75

6	Enam (VI)	35	24	59
7	Tujuh (VII)	20	27	47
Jumlah		<b>365</b>	<b>370</b>	<b>735</b>

*Sumber : Dokumen Dayah Nahdhatul Ulum tahun 2019*

#### 4) Kurikulum Dayah Nahdhatul Ulum

Kegiatan pembelajaran di dayah ini menggunakan sistem tradisional yaitu seorang guru dikelilingi oleh murid-murid dengan tempat belajar adalah balai-balai dan mesjid yang ada ditengah-tengah dayah. Jam belajar di Dayah Nahdhatul Ulum terbagi atas 4 waktu:

1. Subuh mulai setelah shalat subuh berjamaah hingga pukul 6:00 pagi mengulang masing-masing di balai secara berkelompok.
2. Dhuha mulai pukul 7:00 pagi hingga pukul 10.00 Wib
3. Zuhur mulai pukul 14.00 sampai pukul 15.45 Wib
4. Malam mulai sesudah shalat Isya hingga pukul 23.30 Wib

Selain waktu-waktu belajar sebagaimana tersebut di atas juga ada pengajian yang dilaksanakan sesudah ashar yaitu pengajian khusus kepada thalabah yang tidak mempunyai ruang belajar pada waktu dhuhur karena kekurangan tempat belajar, sementara jumlah thalabah dan kelas semakin bertambah. Sementara pengajian khusus bagi para dewan guru dilangsungkan pada pagi hari mulai pukul 09.30 s.d 11.00 Wib bagi guru laki-laki dan pukul 11.00 s.d waktu shalat dhuhur untuk guru perempuan.

Sementara ujian dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu: Bulan Sya'ban dan Muharram. Ujian terdiri dari dua jenis: ujian hafal dan baca kitab. Ujian hafal untuk pelajaran nahwu, hadis, mantiq, sementara mata pelajaran figh, tauhid, akhlak/tasauf, tafsir, tarikh, dan bayan ujian dengan membaca, menterjemah dan menjelaskan maksudnya.<sup>6</sup>

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Nahdhatul Ulum berdasarkan tingkatan kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

Tabel 4.19  
Kurikulum Dayah Nahdhatul Ulum

No.	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	2	3	4
1.	Dasar	Tauhid	Bidayah dan Sifat Dua Puluh
		Akhlak	Pelajaran Akhlak
		Fiqh	Ibadah dan Safinah al-Naja
		Nahwu	Awamel
		Sharaf	Dhammun dan Tasrif
		Alquran/Tajwid	Alquran / Pelajaran Tajwid
		Tarikh	Riwayat Nabi
2.	Satu	Tauhid	Matan Sanusi
		Akhlak	Pelajaran Akhlak
		Fiqh	Matan Taqrib
		Nahwu	Awamel dan Al-Jarumiyah
		Sharaf	Tasrif dan Matan Bina
		Tarikh	Khulasah 1
		Alquran/Tajwid	Alquran/Pelajaran Tajwid
3.	Dua	Tauhid	Kifayah al-Awam
		Akhlak	Taisir Khallaq
		Fiqh	Bajuri Jilid 1 dan 2
		Nahwu	Matan Mimah
		Sharaf	Kailani
		Tarikh	Khulasah 2
		Mantiq	Matan Sulam
		Hadis	Matan Arbain
4	Tiga	Tauhid	Syarkawi 'ala Hudhudi
		Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim
		Fiqh	I'anah jilid 1 dan 2
		Nahwu	Abi Naja

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
		Sharaf	Kailani
		Tarikh	-
		Mantiq	Idhah al-Mubham
		Ushul Figh	Warakat
		Hadis	Ta'kihul Qaul
5.	Empat	Tauhid	Syarkawi 'ala Hudhudi
		Akhlak/Tasauf	Muraqi 'Ubudiyah
		Fiqh	I'anah al-Thalibin Jilid 3 dan 4
		Nahwu	Qatrun al-Nida
		Sharaf	Salsi al-Madkhal
		Tafsir	Jalalain
		Hadits	Majalis al-Saniah
		Manthiq	Idhah al-Mubham
		Bayan	Sawi Dardil
6	Lima	Tauhid	Dusuki
		Akhlak/Tasauf	Muraqi 'Ubudiyah
		Fiqh	Mahlli jilid 1 dan 2
		Nahwu	Syarah Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Jalalain
		Ulumul Hadis	Baikuni
		Manthiq	Sabban Malawi
		Balaghah	Jauhar al-Maknun
7	Enam	Tauhid	Dusuki
		Akhlak/Tasauf	Muraqi 'Ubudiyah
		Fiqh	Mahlli jilid 3 dan 4
		Ushul Figh	Ghayah al-Ushul
		Nahwu	Syarah Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub

1	2	3	4
		Tafsir	Jalalain
		Ulumul Hadis	Baikuni
		Manthiq	Sabban Malawi
		Balaghah	Jauhar al-Maknun
8	Tujuh	Tauhid	Dusuki
		Akhlak/Tasauf	Ihya Ulumuddin
		Fiqh	Mahlli jilid 3 dan 4
		Nahwu	Syarah Ibnu Aqil
		Sharaf	Mathlub
		Tafsir	Jalalain
		Ulumul Hadis	Baikuni
		Manthiq	Sabban Malawi
		Balaghah	Jauhar al-Maknun
		Ulumul Quran	Al- Itqan

*Sumber : Dokumen Dayah Nahdhatul Ulum tahun 2019*

#### 5) Sarana dan Prasarana Dayah Nahdhatul Ulum

Kompleks dayah pada umumnya terdiri dari mesjid, ruang/tempat pengajian, rumah pimpinan dan guru serta asrama thalabah. Di samping itu terdapat juga koperasi dan kantin, kamar mandi dan MCK. Secara terperinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.20  
Sarana dan Prasarana Pendidikan Dayah Nahdhatul Ulum

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
01	Mushalla	1 Unit	Putra
02	Mushalla	1 Unit	Putri
03	Asrama Putra	5 Gang	75 Kamar
04	Asrama Putri	4 Gang	84 Kamar
05	Balai Pengajian	9 Unit	Putra
06	Balai Pengajian	11 Unit	Putri

07	Tempat Mandi	4	Putra
08	Tempat Mandi	3	Putri
09	WC	12 Unit	Putra
10	WC	15 Unit	Putri
11	Kantin	1 Unit	Putra
12	Kantin	1 Unit	Putri
13	Pondok Pengunjung	1 Unit	Putra
14	Pondok Pengunjung	1 Unit	Putri

Sumber : Dokumen Dayah Nahdhatul Ulum tahun 2019

## B. Temuan Khusus Penelitian

### 1. Materi Pembinaan Akhlak Thalabah

Terkait materi pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah Aceh, ada dua hal yang perlu diketengahkan di sini, yaitu *pertama*, kurikulum atau kitab-kitab akhlak yang menjadi pegangan dalam pembelajaran. *Kedua*, materi akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut yang diberikan di dalam kelas, juga materi akhlak yang ditanamkan dan dibina secara langsung melalui ceramah dan nasehat yang disampaikan di luar kelas. Berikut uraian masing-masing dari kedua aspek tersebut.

#### a) Kitab Kajian Materi Pembinaan Akhlak Thalabah

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, dayah salafiyah di Aceh telah menyusun kurikulum pendidikan diberbagai bidang ilmu, baik aqidah, fikih, maupun akhlak. Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curriculum* yang berarti *running course* dalam Bahasa Inggris *curier* yang berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijazah.<sup>7</sup>

M. Arifin memperluas pengertian kurikulum tidak sebatas pada mata pelajaran tetapi seluruh program lembaga pendidikan yang mempengaruhi proses

<sup>7</sup>S. Nasution, *Asas-Asa Kurikulum* (Bandung: Transito, 1978), h. 5.

belajar mengajar baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Nur Uhbiyati, kurikulum memiliki 3 pengertian, yaitu: 1) kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah; 2) kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah; 3) kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga kurikulum dapat meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler serta aktifitas para peserta didik maupun aktifitas para guru sebagai pendidik atau guru.<sup>8</sup>

Sejalan dengan konsep kurikulum yang telah dikemukakan oleh para tokoh pendidikan di atas jika dikaitkan dengan kurikulum di dayah salafiyah Aceh adalah sejumlah pelajaran yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan untuk diajarkan kepada para thalabah untuk menghasilkan out put sebagaimana yang diharapkan. Kurikulum dayah bersifat lokal dan eksklusif, artinya dibuat secara mandiri tanpa intervensi dari pemerintah terkait bentuk kurikulum tertentu yang harus dijadikan rujukan. Dayah salafiyah bebas menentukan sendiri kurikulum sesuai keinginan dari pimpinan atau pendiri. Namun belakangan ini seiring munculnya Dinas Pendidikan Dayah di Aceh, kurikulum pernah dicoba untuk direvisi, namun terjadi banyak penolakan dari pimpinan dayah. Akhirnya kurikulum dayah salafiyah Aceh masih bertahan seperti sedia kala.

Terkait kurikulum, para ulama dayah dalam buku *Apresiasi Dayah* sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh, menyatakan bahwa tidak ada suatu kurikulum yang menjadi ketentuan pusat yang menjadi rujukan dan tolak ukur semua lembaga pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum yang dikembangkan di dayah hanya tergantung kepada keinginan dan kemampuan para pendiri dan pimpinannya saja. Kendati demikian, secara umum terdapat persamaan di semua dayah tentang mata pelajaran yang diajarkan kepada para thalabahnya disetiap bidang ilmu. Seperti bidang hukum Islam (Ilmu Fiqih), tata bahasa (Ilmu Nahu dan Ilmu Saraf), Tauhid dan Tafsir serta Ilmu Akhlak dan Tasawuf.

---

<sup>8</sup>Nur Uhbiyati, *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Al-Fadlu Kaliwungu*, Kendal, Jurnal Walisongo Vol. XI (2012), h. 269

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pelajaran akhlak di dayah meliputi kitab *Pelajaran Akhlak Jawi*, kitab *Akhlak lil Banin*, kitab *Taisir Khallaq*, kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab *Sirajutthalibin* dan kitab *Ihya Ulumuddin*. Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajarkan berdasarkan kemampuan guru (teungku rangkang) di sebuah dayah. Sebahagian dayah mengajarkan kitab akhlak dasar karena tidak ada guru senior pada dayah tersebut, namun sebahagian dayah mengajarkan kitab akhlak yang relatif tinggi karena ada guru senior yang menguasainya.

Kurikulum dayah bersifat permanen, di mana mata pelajaran yang diajarkan di dayah tidak berubah dari masa ke masa, umumnya materi pelajaran lebih dominan di bidang fiqih, akhlak dan tauhid. Sementara untuk bidang lainnya, walaupun ada dipelajari namun masih tergolong minim. Selain itu ilmu pendukung seperti ilmu alam tidak tersentuh hingga kini, sehingga tak jarang banyak orang menyepelekan alumni dayah karena wawasan yang sempit dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Mu'arif Muara Batu, bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di dayah mengacu pada kurikulum yang tetap (statis), dan pada umumnya kurikulum dayah yang ada di Aceh sama, yaitu mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Namun kurikulum tersebut belum tersusun secara rapi dan lengkap seperti pada lembaga pendidikan formal yang memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, karena proses pembelajaran di dayah akan dianggap tuntas bila thalabahnya benar-benar menguasai isi kitab tersebut.<sup>9</sup>

Khusus untuk pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim*, sangat dititik beratkan dengan menekankan pengamalan dan penghayatan dari isi kitab tersebut. Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang disusun dan dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji, merupakan kitab dan acuan sekaligus bimbingan bagi seorang penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya. Dalam kitab ini terdapat banyak sekali petunjuk dan kiat-kiat bagi seorang

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Dr. Safriadi, M.A (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Mu'arif Muara Batu), pada tanggal 3 September 2019.

penuntut ilmu supaya sukses dalam belajar, seperti keharusan memilih guru yang tepat dan teman yang akan dijadikan seorang guru dan teman untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada dalam masyarakat, cara memuliakan ilmu dan guru dan masih banyak hal-hal yang berhubungan dengan hak dan kewajiban penuntut ilmu. Maka dari itu pengajar di dayah lebih memilih kitab ini sebagai panduan dalam mengajar dan membina akhlak thalabah.<sup>10</sup>

Berdasarkan kurikulum yang telah disusun di dayah tersebut, pembelajaran yang wajib diikuti oleh setiap thalabah telah terjadwal dengan baik, yaitu pada jadwal belajar siang dan malam hari. Setiap guru yang menjadi guru di kelas ketika proses pembelajaran, tidak hanya mengasuh pelajaran akhlak, namun juga mencakup pelajaran fiqih, nahwu, tauhid dan lain sebagainya. Setiap thalabah wajib memiliki kitab pelajarannya masing-masing. Khusus untuk pelajaran akhlak menggunakan kitab sesuai dengan tingkatan jenjang thalabah, namun sejauh pantaun peneliti, guru tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman untuk mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disesuaikan dengan urutan materi yang ada di dalam kitab.<sup>11</sup>

Di sisi lain, sebaik apapun sistem dan kurikulum pendidikan agama maupun akhlak yang disusun oleh pemerintah atau swasta lainnya, bila pendidikannya tidak memberlakukan sistem *boarding* maka akan sia-sia juga. Karena bila materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh siswa tidak direalisasikan secara langsung dan diawasi langsung oleh gurunya juga akan sia-sia.

Karakteristik utama pendidikan dayah terlihat dari aspek ibadah, aspek muamalah, aspek pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan. Aspek ibadah seperti shalat berjamaah, shalat tahajud, membaca barjanzi, istighasah, manakib, tahlil, dan sebagainya. Aspek muamalah misalnya ukhuwah, berbusana muslim, disiplin, keamanan yang terjamin, kontrol pergaulan, pengaturan jam makan, tidur, piket, dan sanksi. Aspek Pendidikan, contohnya orientasi kebahagiaan dunia

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Abu Bakar, Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Muara Batu, pada tanggal 07 Oktober 2019.

<sup>11</sup>*Ibid.*

dan akhirat, ilmu agama, akhlakul karimah, bebasis kitab yang diajarkan (kitab kuning), pendidikan keterampilan, dan menghormati yang lebih tua.

Kepemimpinan, misalnya: keteladanan kyai, ketaatan/kepatuhan kepada kyai, badal/wakil, penjenjangan thalabah, jejaringan kyai/ulama. Kelembagaan seperti kemandirian pengelolaan dan sumber daya ekonomi, jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, forum-forum thalabah dan dukungan masyarakat. Lembaga pesantren merupakan bagian dari pendidikan keagamaan Islam yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu Agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Oleh karena demikian berdasarkan analisis peneliti, persoalan mengapa pendidikan pesantren/dayah dianggap lebih berhasil dalam segi pembinaan akhlak, jawabannya karena pendidikan pesantren berlangsung selama 24 jam dibawah binaan *teungku-teungku rangkang* di dayah.

Pada umumnya kitab yang digunakan oleh dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara adalah kitab Arab gundul atau sering disebut juga dengan kitab kuning (kitab Klasik). Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh yang disesuaikan dengan tingkat kedalaman materi dan kesukaran bahasa masing-masing kitab tersebut.

Hasil wawancara penulis dengan Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah, bahwa kitab yang diajarkan untuk materi akhlak pada dayah ini adalah kitab *Taisir Khallaq, Ta'lim Muta'allim, Muraqi 'Ubudiah, Tanbih al-Ghafilin, Sirajuth Thalibin, Syarah Hikam, dan Ihya 'Ulumuddin*.<sup>12</sup> Sama halnya dengan dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Sufi bahwa, kitab akhlak yang dipelajari pada dayah ini adalah mulai dari kitab *Taisir Khallaq, Ta'lim Muta'allim, Muraki 'Ubudiah, Tanbih al-Ghafilin, Sirajuth Thalibin, Syarah*

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Dr. Safriadi, M.A. (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 3 September 2019

*Hikam, dan Ihya 'Ulumuddin*.<sup>13</sup> Sedangkan di dayah Nahdhatul Ulum Beunot bahwa kitab akhlak yang dipelajari pada dayah tersebut yaitu: *Kitab Taisir Khallaq, Ta'lim Muta'allim, Muraki 'Ubudiah, Tanbihul Ghafilin, Sirajuth Thalibin, Syarah Hikam, dan Ihya 'Ulumuddin*.<sup>14</sup>

Secara umum kitab yang diajarkan kepada para thalabah di tiga dayah salafiyah tersebut sama. Hal ini menunjukkan bersatunya *manhaj* dayah-dayah tersebut dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, khususnya terkait pelajaran akhlak. Kesamaan ini juga mengindikasikan bahwa asal usul keilmuan dayah-dayah tersebut sama, di mana para pendirinya berguru pada orang yang sama. Berdasarkan keterangan Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Muarif Al-Aziziyah Muara Batu, sebahagian besar ulama dan dayah-dayah di Aceh berguru pada orang yang sama yaitu Abuya Mudawali di Labuhan Haji Aceh Selatan. Baik ulama jaringan MUDI Mesjid Raya Samalanga, Darul Ulum Tanoh Mirah Bireuen maupun Madinatuddiniyah Blang Bladeh. Semua pendiri dayah tersebut merupakan murid dari Abuya Mudawali Al-Khalidi Labuhan Haji Aceh Selatan. Maka tidak mengherankan jika kurikulum yang diterapkan oleh dayah salafiyah Aceh mempunyai kesamaan. Walaupun diakui juga terdapat sisi-sisi perbedaan, namun tidak signifikan.

Berbagai kitab akhlak yang menjadi rujukan materi pembinaan akhlak thalabah tersebut wajib dimiliki dan dipelajari oleh setiap thalabah. Karena tujuan pembelajaran di dayah adalah setiap thalabah diharapkan mampu membaca dan memahami isi setiap kitab yang diajarkan oleh guru untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Pada prinsipnya setiap *thalabah* harus benar-benar siap untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan membekali diri dengan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, baik kitab pelajaran, pakaian, lemari dan perlengkapan lainnya.

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Sekretaris Umum dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019.

Konsep pembinaan akhlak di dayah salafiyah Aceh, pada umumnya melalui kajian kitab kuning dilakukan dengan rutin yang berkenaan dengan akhlak, dari kelas satu hingga kelas tujuh dan setiap kelas mempunyai kitab masing-masing tentang akhlak. Pembinaan akhlak sama dengan berkata tentang destinasi pendidikan, karena tidak sedikit pendapat para ahli yang menuliskan bahwa destinasi pendidikan ialah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya menuliskan bahwa edukasi budi pekerti dan akhlak ialah jiwa dan tujuan edukasi Islam. Akhlak memiliki peranan urgen dalam menyusun perbuatan manusia, bahkan apa saja yang bermunculan dari manusia tersebut sendiri, baik berupa sikap, ucapan atau perbuatan ialah lahir dari pembawaan dan sifat jiwanya.

Menurut keterangan sebagian ahli, akhlak tidak butuh dibentuk, sebab akhlak ialah insting (*garizah*) yang dibawa insan sejak lahir. Selanjutnya pendapat berbeda mengatakan, bahwa akhlak ialah hasil dari pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kumpulan yang menuliskan akhlak ialah hasil usaha (*muktasabah*).

Dari uraian di atas terkait metode dalam pembelajaran akhlak thalabah di dayah salafiyah kabupaten Aceh Utara adalah berbentuk ceramah, yaitu baca kitab kuning, guru menyampaikan sedangkan thalabah menyimakinya, kemudian menggunakan metode diskusi, yaitu dalam bentuk tanya jawab. Selain itu metodenya adalah *uswatun hasanah* yaitu sebuah metode keteladanan seorang guru yang dapat dicontohkan oleh thalabah.

Sama halnya di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng bahwa, pembinaan akhlak di dayah tersebut dilakukan melalui ceramah dengan membaca kitab kuning yang berkenaan dengan akhlak, diskusi dengan memberikan peluang kepada thalabah untuk tanya jawab, dan keteladanan seorang guru yang menjadi figur atau contoh bagi thalabah.

Berbeda halnya di dayah Nahdhatul Ulum bahwa tidak ada langkah khusus pembinaan akhlak pada dayah tersebut, namun seperti dayah yang lain pada umumnya yaitu model ceramah dengan membaca kitab kuning, bila thalabah tidak

memahaminya maka akan ada sesi tanya jawab antara thalabah dan guru, dan juga metode keteladanan, guru menjadi suatu figur yang bisa dicontohkan oleh thalabah.

Dalam pembinaan akhlak di dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara juga menggunakan berbagai media pembelajaran untuk memberikan pengaruh terhadap peserta didik, yaitu peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, juga akan memiliki moral atau akhlak yang tinggi, sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan alat/media pembelajaran itu, tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Media adalah sebagai alat bantu proses penyampaian pesan. Alat bantu mempunyai pengertian yang lebih luas dari sekedar alat berbentuk fisik. Media secara lebih luas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Setiap pembelajaran tentunya didukung oleh ketersediaan media pembelajaran yang memadai.

Begitu juga halnya dengan pembinaan akhlak di dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara. Media pembelajaran yang tersedia di dayah terbagi ke dalam dua bentuk media, yaitu media audio dan media non audio. Guru dayah tidak banyak menggunakan media audio, hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru dayah, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran di dayah hanya menggunakan media papan tulis, kitab, spidol dan alat tulis lainnya sebagai media pembelajaran bagi thalabah. Hal ini mengingat akan keterbatasannya perangkat media yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dayah.

Hasil observasi penulis, di lembaga pendidikan dayah sudah memiliki media audio yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Hal ini karena mengingat tradisi proses pembelajaran di dayah berlangsung secara tatap muka dengan duduk bersila, guru membaca kitab dengan melanjutkan materi yang telah dipelajari sebelumnya, sedangkan thalabah hanya mendengarkan dan mendiskusikan materi yang belum dipahaminya. Di sisi lain, berbeda dengan halnya pembinaan akhlak di Dayah Nahdhatul Ulum Bayu, penggunaan media audio rutin digunakan oleh guru dayah dengan memutar film-film yang mengisahkan keteladanan para

sahabat-sahabat Rasul dan keberhasilan-keberhasilan ulama dahulu dalam menuntut ilmu, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak bagi thalabah. Kemampuan guru dalam menggunakan media audio dilatarbelakangi oleh keilmuan teungku dayah yang belajar secara otodidak atau melalui pelatihan. Maka sangat banyak ide-ide pengembangan akhlak thalabah yang dilakukan oleh guru dayah. Selain media audio tersebut, guru dayah juga menjadikan sarana mading (majalah dinding) sebagai media pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan Tgk. Miftahuddin, beliau menyatakan bahwa mading menjadi salah satu media pembinaan akhlak thalabah, di mading tersebut ditempelkan berbagai artikel yang bernuansa sufisme, menulis kisah-kisah keteladanan ulama-ulama terdahulu, sehingga thalabah yang membacanya terinspirasi dengan tulisan tersebut. Selain tulisan, di mading juga memuat karikatur-karikatur islami yang bernilai etika dan estetika yang tinggi.<sup>16</sup>

Dalam tradisi dayah salafiyah di Aceh, kedisiplinan merupakan salah satu hal yang sangat dijunjung tinggi, terutama disiplin dalam belajar. Disiplin waktu dan mempunyai perlengkapan belajar menjadi hal utama yang harus dijaga oleh setiap thalabah. Setiap thalabah wajib membawa kitab yang dipelajari ke balai (ruang belajar) setiap jam pelajaran. Dan dianjurkan untuk tidak meminjam dari orang lain karena diharapkan nantinya thalabah memiliki kitab sendiri untuk kemudian dapat digunakan untuk mengajar murid-muridnya dikemudian hari atau mengajar masyarakat. Bila tidak disiplin biasanya *thalabah* tersebut akan diberikan sanksi oleh guru atau petugas piket.

Kitab akhlak yang dipelajari pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara diklasifikasikan berdasarkan jenjang kelas dan kesukaran materi kitab. Untuk kelas tajhizi atau pemula diajarkan kitab dasar yaitu *Tanbih al-Ghafilin*, thalabah kelas satu diajarkan *Taisir Khalaq*, setelah tamat kitab tersebut dan thalabah naik kelas dua lalu diajarkan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan selanjutnya terus ditingkatkan sesuai jenjang kelas. Rincian kitab akhlak untuk masing-masing jenjang kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Maulidin, Guru dayah Nahdhatul Ulum Bayu Aceh Utara, pada tanggal 21 Nopember 2019

Tabel: 4.21  
Kajian Kitab Akhlak Berdasarkan Jenjang Kelas

No	Kelas	Nama Kitab
1	Tajhiji (Remedial)	Tanbih al-Ghafilin
2	I	Taisir al-Khalaq
3	II	Ta'lim al-Muta'allim
4	III	Muraqi al-Ubudiyyah
5	IV	Siraj al-Thalibin
6	V	Syarah al-Hikam
7	VI	Ihya' Ulum al-din
8	VII	Ihya' Ulum al-din
9	Tauthiah	Ihya' Ulum al-din
10	Takhassus	Ihya' Ulum al-din

Tabel di atas menunjukkan hirarkhis kajian kitab akhlak pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara dari tingkat remedial hingga takhasus. Kelas remedial merupakan kelas transisi sebelum *thalabah* naik ke kelas satu. Pembelajaran pada kelas ini lebih kepada orientasi *thalabah* untuk lebih semangat dalam belajar dan dilatih kesabaran tinggal di dayah. Biasanya kelas ini tidak berlangsung sampai satu tahun, namun antara 6-7 bulan. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semakin lama kitab yang dipelajari semakin besar dan luas kajiannya serta semakin sulit memahaminya. Namun *thalabah* yang senantiasa ditempa untuk mampu membaca dan memahami kitab gundul akan mudah mencerna kitab-kitab tersebut, dan tentu saja juga adanya bimbingan guru disetiap jenjang kelas sehingga *thalabah* dapat mendengar dan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Selain kitab yang telah ditentukan sebagai kurikulum pembelajaran disetiap jenjang kelas, *thalabah* maupun guru tidak dibatasi untuk mempelajari kitab akhlak yang lain di luar kurikulum. Bahkan hal itu sangat dianjurkan untuk

membandingkan ibarat kitab (*diksi*) dan uraian satu kitab dengan kitab yang lain. Bahkan telaah terhadap referensi yang lain penting dilakukan, khususnya ketika sulit memahami ibarat dari kitab kurikulum pokok. Hanya saja *thalabah* maupun guru dalam hal *muthala'ah* (*review*) dibatasi hanya kitab-kitab yang ditulis oleh Ulama Sunni, diluar itu tidak dibenarkan untuk menjaga pemahaman thalabah supaya tidak bergeser dari garis Sunni.<sup>17</sup>

Satu hal yang menarik dari dayah salafiyah Aceh dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya adalah spirit pelestarian terhadap tradisi keilmuan klasik. Dayah Aceh sangat kokoh berpegang kepada literatur klasik khususnya mazhab Syafi'i tanpa melakukan pembaruan sedikitpun. Di dayah salafiyah Aceh thalabah hanya didorong untuk menguasai apa yang telah ditulis oleh ulama terdahulu, tanpa berfikir pembaharuan. Hal ini berbeda dengan tradisi perguruan tinggi Islam yang menyongsong semangat pembaruan terhadap tradisi keilmuan Islam dengan alasan modernisasi. Perbedaan ini yang membuat kalangan dayah dan kampus sering bersinggungan dalam merespon berbagai isu global.

#### b) Muatan Materi Pembinaan Akhlak Thalabah

Dalam tradisi pendidikan dayah salafiyah Aceh, demikian juga di wilayah Kabupaten Aceh Utara pembinaan akhlak bukan sebatas menyampaikan teori semata, namun juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru senantiasa mendorong thalabah untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan mengamalkan perintah agama Islam. Oleh karena itu pada dayah salafiyah Aceh pendidikan akhlak langsung diaplikasikan dalam kehidupan thalabah dengan memadukan ilmu yang telah dimiliki dengan amalan-amalannya.

Ruang lingkup materi pembinaan akhlak di dayah merujuk kepada Alquran dan Hadis yaitu seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Saifannur, Dewan Guru Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, pada tanggal 5 September 2019.

berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta.

Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral. Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka peneliti melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian, yaitu: akhlak manusia terhadap Allah swt, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, akhlak manusia terhadap keluarga, akhlak manusia terhadap tetangga, akhlak manusia terhadap masyarakat, akhlak manusia terhadap tamu, akhlak manusia terhadap teman dan kerabat, akhlak manusia terhadap lingkungan dan alam sekitar, akhlak manusia terhadap negara, akhlak manusia terhadap guru dan murid, dan akhlak manusia terhadap rekan kerja.

Teori di atas hampir sama halnya seperti yang ditanamkan terhadap thalabah di dayah salafiyah Aceh, akhlak yang ditanam yaitu akhlak kepada Allah swt, dengan menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya, akhlak kepada Rasul Muhammad saw, dengan selalu bersalawat kepadanya, akhlak terhadap kedua orang tua di rumah, akhlak terhadap sesama thalabah, baik yang muda maupun yang tua, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat akhlak yang di tanam yaitu akhlak kepada Allah swt, dengan menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala dilarangnya, akhlak kepada Rasul Muhammad saw, dengan selalu bersalawat kepadanya, akhlak terhadap kedua orang tua di rumah, akhlak terhadap sesama thalabah, baik yang muda maupun yang tua, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa isi dari materi akhlak yang dikaji di dayah salafiyah adalah tentang akhlak kepada Allah, akhlak dengan sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah lainnya yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta alam semesta. Secara rinci materi akhlak yang diberikan termuat dalam wawancara peneliti dengan para guru dan pimpinan dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara.

Adapun akhlak yang di ajarkan dan ditanamkan kepada thalabah di dayah Raudhatul Ma'arif, diketahui hasil wawancara dengan Tgk. Dr. Safriadi, M.A menyatakan bahwa materi akhlak yang diajarkan berisikan tentang akhlak terhadap Allah swt dan Rasul Muhammad saw, akhlak terhadap orang tua dirumah, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>18</sup>

Hampir sama halnya di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Sufi, menyatakan bahwa, akhlak yang ditanamkan kepada thalabah yaitu akhlak kepada Allah swt, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala perbuatan yang dilarang-Nya, akhlak kepada Rasul Muhammad saw, dengan selalu meneladani dan bersalawat kepadanya, akhlak terhadap kedua orang tua di rumah, akhlak terhadap sesama baik yang muda maupun yang tua, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

Sedangkan di dayah Nahdhatul Ulum, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Nasruddin, menyatakan bahwa sebelum ditanamkan akhlak terlebih dahulu thalabah ditanamkan tauhidnya untuk mengenal Allah dan Rasulnya, kemudian ditanamkan akhlak yaitu akhlak yang baik, seperti akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orangtua di rumah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama baik kepada yang lebih tua dan yang lebih muda.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Dr. Safriadi, M.A (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara), pada tanggal 3 September 2019

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Sekretaris Umum dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019.

Hasil observasi penulis tentang akhlak yang ditanamkan kepada thalabah di dayah salafi Aceh, terlihat yaitu akhlak kepada Allah swt, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala hal yang dilarang-Nya, akhlak kepada Rasul Muhammad saw, dengan selalu bersalawat kepadanya, akhlak terhadap kedua orangtua di rumah, akhlak terhadap sesama thalabah, baik yang muda maupun yang tua, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang akhlak yang ditanamkan kepada thalabah di dayah salafiyah Aceh, dapat digaris bawahi bahwa akhlak yang ditanamkan yaitu akhlak kepada Allah swt, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, akhlak kepada Rasul Muhammad saw, dengan selalu meneladani dan bersalawat kepadanya, akhlak terhadap kedua orangtua di rumah dengan berbuat baik kepada keduanya, akhlak terhadap sesama thalabah dengan menjaga pergaulan, baik dan sayings terhadap yang muda dan hormat terhadap yang tua, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

Dalam pada itu, Tgk. Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa materi akhlak yang diajarkan dan dibina di dayah Nahdhatul Ulum yang dipimpinnya adalah tercakup tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah lainnya yaitu akhlak terhadap binatang-binatang baik binatang darat maupun binatang laut, serta akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan.<sup>22</sup>

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah yang patut disembah. Selama hidup, nikmat yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai khalik.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji Allah yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya.

---

<sup>21</sup>Observasi tentang akhlak yang ditanam kepada thalabah di dayah Salafi Aceh pada tanggal 2-9 September 2019.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Yusuf, Pimpinan dayah Nahdatul Ulum Bayu, pada tanggal 8 September 2019.

Manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa mendekati diri kepada-Nya. Di antara akhlak manusia kepada Allah adalah mentauhidkan-Nya, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kemudian juga manusia harus bertaqwa kepada Allah swt. yaitu menumbuhkan rasa takut sehingga patuh terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bagian dari akhlak makhluk kepada Allah swt. lainnya adalah senantiasa beribadah kepada Allah setiap saat, baik melalui ibadah *mahdhah* (murni) maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Beribadah merupakan implementasi dari iman dan taqwa yang terdapat dalam diri setiap manusia. Selain beribadah, seseorang juga harus selalu bertaubat kepada Allah jika telah melakukan dosa. Taubat juga bagian dari akhlak makhluk kepada Sang Khalik.

Dua hal lainnya yang perlu dilakukan oleh makhluk dalam rangka mendedikasikan akhlak kepada Allah swt adalah ikhlas dan tawakkal. Ikhlas artinya menerima apapun takdir Allah swt kepadanya baik ataupun buruk. Sedangkan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada Allah swt atas segala upaya dan usaha yang telah dilakukan dalam kehidupannya. Jadi ia siap menerima apa saja yang terbaik menurut Allah swt.<sup>23</sup>

Akhlak kepada Allah dapat dikategorikan kepada dua hal yaitu akhlak yang tersembunyi (*bathin*) dan akhlak yang nampak (*dhahir*). Adapun akhlak yang tersembunyi adalah perasaan batin seorang hamba terhadap Sang Khalik seperti ikhlas, *qanaah* (tidak loba), *raja'* (berharap kepada Allah), dan *khauf* (takut kepada Allah), serta *muqarabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah swt). Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan seorang guru yang berada di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, ia mengemukakan bahwa guru dayah mengajarkan kepada thalabah tentang bagaimana mestinya seorang hamba berakhlak mulia kepada Khaliknya yaitu tentang ikhlas dalam setiap mengerjakan amal ibadah dengan tidak mengharap balasan apapun dan tidak didorong oleh suatu apapun tetapi semata-mata mengabdikan diri kepada Allah, diharapkan agar

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Tgk. Dr. Safriadi, M.A (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng), pada tanggal 5 September 2019.

thalabah benar-benar memahami bahwa sesungguhnya beramal itu haruslah didasari oleh ketulusan hati tanpa ada sebab lain yang menyertainya.<sup>24</sup>

Tgk. Muhammad Yusuf juga menuturkan tentang pentingnya sifat *qanaah*, sehingga materi *qanaah* dijadikan sebagai materi pembinaan akhlak thalabah di dayah yang dipimpinnya dengan mengatakan:

Setiap thalabah di sini diupayakan memahami tentang *qanaah*, sebab pemahaman mereka akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka, untuk itu bagi thalabah kami memberikan materi *qanaah* sebagai salah satu materi akhlak hamba terhadap Allah swt. karena kami berkeyakinan bahwa apabila seorang thalabah mampu memahami, menghayati dan mengamalkan sifat *qanaah*, pastilah dia akan betah berada di dayah untuk menuntut ilmu walaupun dalam masa yang lama walaupun dengan berbagai keterbatasan dan ketidakcukupan kebutuhan hidup mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab tercapainya keberhasilan mereka memperoleh ilmu.<sup>25</sup>

Dalam kesempatan yang lain Tgk. Ahmad Zamzami menjelaskan tentang isi materi pembinaan akhlak thalabah terhadap Allah swt., bahwa sangatlah penting seorang hamba berakhlak mulia terhadap Khaliknya, untuk itu para thalabah dibina supaya selalu merasa takut (*khauf*) dan berharap (*raja'*) hanya kepada Allah swt semata, sehingga mereka tidak terombang ambing oleh dasyatnya badai dunia, dan mereka akan menjadi kuat, rasa takut secara bersamaan dibarengi rasa harap hanya tertuju kepada Allah swt., semata.<sup>26</sup>

Sementara itu Tgk. Idris Cut Ben yang merupakan Ketua Umum di dayah Nahdhatul Ulum mengemukakan bahwa *muraqabah* tidak kurang pentingnya diajarkan dan dibina bagi thalabah agar akhlaknya baik, efek dari pahamiannya thalabah terhadap materi *muraqabah* tersebut bukan hanya mendorong thalabah berakhlak mulia kepada Allah swt. saja, tetapi juga pengaruhnya lebih dari itu, kalau thalabah sudah merasa diawasi oleh Allah maka akhlaknya akan baik pula terhadap makhluk. Untuk itu kami di sini memberikan materi *muraqabah* tersebut

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfirman, Guru Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, pada tanggal 5 September 2019.

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Yusuf, Pimpinan Dayah Nahdatul Ulum Bayu, pada tanggal 8 September 2019.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Ahmad Zamzami, Guru Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 12 Nopember 2019

kepada thalabah baik lewat bacaan dan telaahan kitab-kitab akhlak maupun dengan cara menyampaikan langsung melalui ceramah dan nasehat selepas shalat berjamaah.<sup>27</sup>

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa isi materi pembinaan akhlak thalabah yang berhubungan dengan akhlak hamba terhadap Khalik secara batin adalah berisi tentang *ikhlas, qanaah, raja', khauf, dan muraqabah*. Akhlak ini sangat mempengaruhi motivasi thalabah dalam menuntut ilmu di dayah, bahkan akhlak ini pula yang menentukan keberhasilan thalabah dalam mempelajari dan memahami ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya di dayah.

Sedangkan materi pembinaan akhlak secara dhahir kepada Allah swt., berisi tentang akhlak berwudhuk, akhlak shalat dan akhlak terhadap Alquran. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan yang diberikan oleh para guru di dayah salafiyah Aceh sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk. Sabban Mawali yang mengatakan bahwa di dayah pembinaan thalabah dimulai dari adab berwudhuk, di mana ketika memberikan materi berwudhuk dalam setiap pengajian kitab pada bab wudhuk, kami sampaikan dan kami jelaskan tentang tata cara berwudhuk yang benar yang disebut dengan adab-adab berwudhuk, karena berwudhuk itu merupakan ibadah yang berhubungan dengan Allah swt., maka siapapun yang melaksanakan dengan baik pasti akan mendapatkan pujian dari Allah swt.<sup>28</sup>

Dalam kesempatan yang lain Tgk. Abdul Azis menambahkan bahwa di dayah tempat ia belajar dan mengajar selalu ada materi akhlak terhadap Allah swt., mulai dari akhlak berwudhuk, akhlak shalat, dan akhlak membaca Alquran. Berhubungan dengan materi akhlak shalat, beliau menjelaskan bahwa selama ini banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan murid shalat, baik shalat wajib, shalat sunat, salat sendiri maupun shalat secara berjamaah, namun belum menyentuh tentang bagaimana mestinya sikap seorang hamba terhadap Khaliknya dalam shalat, untuk itu di sini kami mengajarkan kepada thalabah kami tentang

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Idris Cut Ben, Ketua Umum dayah Nahdatul Ulum Bayu, pada tanggal 28 Nopember 2019.

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Sabban Mawali, Guru dayah Nahdatul Ulum Bayu, pada tanggal 15 Oktober 2019.

adab-adab dalam shalat secara rinci agar ibadah yang dilakukannya benar-benar membawa pengaruh positif bagi kehidupannya, materi shalat adalah merupakan materi utama yang selalu kami berikan. Pembahasan secara rinci tentang adab-adab tersebut terdapat dalam kitab-kitab akhlak dan tasauf.<sup>29</sup>

Sementara menurut Tgk. Zulfirman dalam sebuah wawancara dengan peneliti mengungkapkan bahwa semua dayah salafiyah di Aceh pasti mengajarkan tentang akhlak terhadap Khalik, karena hal itu merupakan hal yang paling pokok dan urgen, termasuk akhlak terhadap Alquran, menyangkut materi akhlak terhadap Alquran beliau mengemukakan bahwa Alquran adalah kitab suci, Alquran itu kalam Ilahi, setiap saat seorang muslim membaca dan mengkajinya. Untuk itu materi tentang adab terhadap Alquran juga merupakan materi akhlak kepada Allah sebagai pemilik dari kalamnya itu, maka tentunya setiap thalabah harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak terhadap Alquran, mulai daripada tatacara memperlakukannya, adab membacanya dan juga ketika mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dayah salafiyah di Aceh mengajarkan materi tentang akhlak kepada Khalik bukan hanya terbatas pada akhlak secara batin saja tetapi juga akhlak secara dahiripun disampaikan kepada para thalabahnya, yang mencakup akhlak berwudhuk, akhlak shalat dan akhlak terhadap Alquran.

Materi akhlak kepada Allah swt yang langsung menyentuh kehidupan thalabah sehari-hari di dayah tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran di kelas saja namun para guru juga mengajak para thalabah untuk mempraktekkan materi-materi tersebut dalam kehidupannya agar terpatri dan melekat dalam jiwa para thalabah, hal ini dapat dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut :

#### 1) Akhlak thalabah yang berhubungan dengan Shalat

Menjelaskan tentang materi akhlak thalabah dalam melaksanakan shalat meliputi beberapa hal yaitu akhlak thalabah dalam mempersiapkan diri untuk

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Abdul Azis, (Guru Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfirman, (Guru dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019.

melaksanakan shalat yang meliputi wudhuk, menutup aurat, dan memilih tempat shalat, dan akhlak thalabah dalam melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunat, sendiri ataupun berjamaah.

a) Akhlak berwudhuk

Sebelum shalat ditegakkan seseorang berkewajiban terlebih dahulu untuk berwudhuk yang merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan tentang adab-adab berwudhuk yang diajarkan dan dibina oleh guru terhadap thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara. Dari hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa setiap thalabah ketika hendak melaksanakan shalat baik shalat wajib maupun shalat sunat mereka selalu berwudhuk terlebih dahulu di tempat wudhuk, terutama ketika thalabah akan melaksanakan shalat secara berjamaah maka terlihat semua thalabah mendatangi tempat wudhuk untuk bersuci. Nah di sini peneliti memperhatikan bahwa para thalabah melakukan wudhuk dengan akhlak yang berbeda-beda. Ada thalabah yang dengan tenang sebelum berwudhuk terlebih dahulu membuka baju gamis, disangkutkan di tempat yang lebih tinggi dan tinggal baju kaos dalam saja, kemudian, barulah dengan diawali ucapan basmalah dan perlahan dengan khidmat mereka berwudhuk. Di antara thalabah saling menjaga agar tidak terpercik air wudhuknya kepada orang lain yang mengakibatkan basahnyanya pakaian temannya bahkan juga ditakutkan tidak sahnya wudhuk karena terpakai air yang *mustakmal*.

Hal ini terungkap ketika peneliti mewawancarai salah seorang thalabah di dayah Darul Ma'arif al-Aziziyah yang mengatakan bahwa kami diajarkan guru kami supaya selalu menjaga agar tidak tersinggung perasaan teman ketika berwudhuk dari percikan air yang menyebabkan basahnyanya pakaian teman kami karena kasarnya cara wudhuk kami, dan kami juga saling menjaga kalau wudhuk bersama di kulah (bak air wudhuk) atau kran air yang berdekatan untuk tidak sembarangan dalam berwudhuk yang menyebabkan tidak sahnya wudhuk kami karena jatuh percikan air basuhan pertama pada anggota wajib wudhuk ke dalam telapak tangan orang lain yang kemudian bercampur dengan air wudhuk yang

diambilnya untuk membasuh anggota tubuh yang wajib wudhuk pada basuhan yang pertama pula.<sup>31</sup>

Demikian juga ketika peneliti mewawancarai salah seorang thalabah di dayah al-Madinatuddiniyah Darul Huda tentang sikapnya ketika berwudhuk dengan mengatakan bahwa di dalam berwudhuk setiap orang perlu menjaga adap, baik berwudhuk sendiri apalagi berwudhuk bersama orang lain. Mengawali wudhuk harus membaca basmalah terlebih dahulu, kemudian berwudhuk dengan sempurna yaitu mengerjakan semua rukun dan sunat wudhuk dengan baik, dan membaca doa selesai wudhuk. Adapun baju kemeja kami lepaskan terlebih dahulu sebelum berwudhuk bertujuan supaya kami lebih leluasa dan mudah dalam berwudhuk di samping menjaga supaya baju kami tidak basah terkena air sehingga membuat kami kurang nyaman ketika melaksanakan shalat. Terlebih ketika kami berwudhuk bersama, kami selalu menjaga agar teman kami tidak basah bajunya karena percikan air dari kami.<sup>32</sup>

Sementara seorang thalabah di dayah Nahdhatul Ulum ketika peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa berwudhuk bukan hanya merupakan ibadah lahir yaitu agar suci anggota lahir saja supaya sahnya shalat semata, tetapi lebih dari itu, wudhuk merupakan juga ibadah bathin, dimana setiap orang mesti membersihkan bathinnya setiap saat. Misalnya ketika seseorang *mudhmadhah* (berkumur-kumur) maka dia tidak hanya membersihkan kotoran-kotoran lahir yang ada dalam mulutnya saja tetapi juga hendaknya dia mampu membersihkan segala cemarkan yang diakibatkan oleh lidahnya, seperti dusta, ghibah, fitnah, dan caci maki. Artinya seseorang yang rajin berwudhuk berarti rajin pula menghilangkan sifat-sifat tercela yang diakibatkan oleh anggota badannya khususnya yang termasuk anggota wudhuk.<sup>33</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para thalabah dayah salafiyah telah mempraktekkan akhlak yang mulia dalam melaksanakan wudhuk,

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Tgk. M. Ihsan, (Thalabah Dayah Darul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng), pada tanggal 3 September 2019.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Tgk. Muhammad, (Thalabah Dayah Madinatuddiniyyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 8 September 2019.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Tgk. Junaidi, (Thalabah Dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 10 September 2019.

hal mana mereka sangat memperhatikan adab berwudhuk dengan keyakinan akan memperoleh pahala dari Allah swt sesuai dengan kualitas wudhuknya sehingga para thalabah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas wudhuknya itu, demikian juga para thalabah saling menjaga perasaan antara satu dengan lainnya sehingga para thalabah selalu bersikap santun dalam melaksanakan wudhuk dan selalu hemat dalam menggunakan air agar tidak terjadinya *mubazzir* (berlebih-lebihan) yang tidak disukai Allah dan dapat menyebabkan dosa.

#### b) Akhlak Menutup Aurat

Menutup aurat bukan hanya merupakan syarat sahnya shalat seseorang tetapi juga menunjukkan tingkat kesopanan seseorang terhadap Allah swt. Shalat dapat dinyatakan sah secara ketentuan ilmu fiqih karena orang yang melaksanakan shalat sudah tertutup auratnya ketika shalat. Namun belum dapat disebut sopan bila dia belum menutup aurat secara baik dan sempurna. Misalnya seorang laki-laki yang hanya menutup bagian tubuhnya mulai dari pusat sampai ke lutut saja ketika shalat sementara terbuka yang lainnya, dapat dinyatakan kurang sopan walaupun shalatnya sah. Demikian juga dalam menutup aurat untuk melaksanakan shalat pakaian yang digunakan hendaknya tidak ketat dan tidak bercorak dengan bermacam gambar dan warna, karena hal ini dapat mempengaruhi rasa khusyuk orang lain dalam shalat berjamaah.

Seorang thalabah yang peneliti wawancarai di dayah Darul Ma'arif al-Aziziyah mengungkapkan bahwa menutup aurat adalah salah satu materi akhlak yang diajarkan guru padanya melalui pembelajaran langsung atau praktek dalam kehidupan sehari-hari. Dia menjelaskan bahwa pakaian untuk melaksanakan shalat berjamaah di dayah adalah baju yang berwarna putih dan tidak diperbolehkan menggunakan pakaian yang berwarna lain apalagi pakaian yang bergambar. Pada setiap malam jumat kami diwajibkan memakai baju gamis (jubah) lengan panjang dan berwarna putih. Sementara pada waktu-waktu yang lain setiap waktu shalat kami disuruh membiasakan memakai baju koko yang berwarna putih dan sarung

serta peci termasuk saat melaksanakan shalat sunat dhuha agar kami memperoleh makna-makna yang terkandung dalam ibadah tersebut.<sup>34</sup>

Salah seorang guru di dayah Nahdhatul Ulum menjelaskan bahwa di dayah tempat dia belajar dan mengajar membiasakan kepada thalabah agar memakai baju yang berwarna putih terutama untuk shalat berjamaah. Hal ini dimaksudkan selain seragam juga mengajarkan agar tidak nampak perbedaan status sosial antara thalabah yang satu dengan thalabah yang lainnya. Disamping itu pula pakaian shalat harus rapi, hal ini bertujuan agar perasaan menjadi nyaman, karena ada rasa malu kepada Allah jika baju yang digunakannya untuk shalat tidak lebih baik dari baju yang dipakai untuk keperluan lainnya.<sup>35</sup>

Sementara itu seorang thalabah putri di dayah Darul Huda ketika peneliti melakukan wawancara secara tegas menjelaskan bahwa banyak kaum wanita selama ini kurang memperhatikan terhadap pakaian shalatnya sehingga dapat dikatakan kurang sempurna dan kurang sopan terhadap zat yang disembahnya. Kami di sini diajarkan berpakaian yang benar dan sopan untuk shalat. Kami harus memakai baju lengan panjang dan sarung serta mukena bahkan kaus kaki kalau shalat dan tidak diperbolehkan sekedar memakai baju lengan pendek di dalam. Demikian juga kami tidak diperbolehkan menggunakan mukena yang berwarna-warni, juga dilarang memakai mukena yang banyak bordirnya dan mahal. Ini dimaksudkan untuk menjaga kekusyukan dan perasaan teman yang kurang mampu.<sup>36</sup>

Dari paparan di atas jelaslah bahwa pakaian yang digunakan thalabah di dayah salafiyah sangat memperhatikan akhlakunya terhadap Sang Khalik dan juga menjaga akhlakunya terhadap sesama makhluk. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa para guru selalu mengawasi para thalabahnya untuk tetap menggunakan pakaian yang rapi dan berwarna putih dalam melaksanakan ibadah shalat.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Tgk. Muhammad, (Thalabah Dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng), pada tanggal 6 September 2019.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Tgk. Zulkifli, (Guru Dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 6 September 2019.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Tgk. Nuraini, (Thalabah Dayah Madinatuddiniyyah Darul Huda Paloh Gadeng, pada tanggal 3 September 2019.

### c) Akhlak Memilih Tempat Shalat

Selain persiapan wudhuk dan menutup aurat sebagai syarat sahnya shalat, seseorang yang akan melaksanakan shalat tentunya akan menentukan pilihan tentang tempat melaksanakan shalat. Adapun tempat yang paling utama untuk melaksanakan shalat adalah masjid, dan posisi berdiri yaitu pada shaf yang pertama pas di belakang imam, atau sebelah kanan imam.

Para thalabah diberikan pemahaman tentang kelebihan ini, dan di dorong agar selalu mencari tempat yang utama untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan pahala dari Allah swt, tanpa mengenyampingkan akhlak terpuji. Menyangkut materi akhlak thalabah dalam mengambil tempat shalat yang diajarkan guru melalui praktek langsung tercermin dari observasi peneliti di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda di mana para thalabah berlomba-lomba datang ke mesjid lebih awal dan mengambil tempat shalat di shaf depan dengan tertib, namun ada juga thalabah yang mengambil tempat di mana dia biasa shalat berjamaah. Ketika peneliti mewawancarai seorang thalabah mengatakan bahwa ia sering datang cepat ke masjid untuk mendapatkan shaf yang pertama karena saya ingin memperoleh keutamaannya dan saya merasa lebih khusyuk kalau shalat dekat imam. Bila sekali-kali terlambat maka saya tidak akan merebut kembali tempat yang biasa saya berdiri dengan menggeser teman lain yang sudah duluan mengambil tempat tersebut.<sup>37</sup>

### 2) Akhlak dalam Shalat

Akhlak thalabah dalam melaksanakan shalat adalah merupakan akhlak seorang hamba terhadap Sang Khalik, dimana mestinya seorang thalabah harus memperhatikan tentang kontak batinnya dengan Allah ketika sudah mulai memasuki shalat dengan ditandai ucapan takbiratul ihram, demikian juga menyangkut dengan sikap dan gerak-gerik seorang thalabah terhadap Allah dalam pelaksanaan shalatnya.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Tgk. Abdullah, (Thalabah Dayah Madinatuddiniyyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 3 September 2019.

Akhlak thalabah terhadap Allah dalam pelaksanaan shalat yang diajarkan di dayah salafiyah di mulai dari mengupayakan datangnya rasa khusyuk hati bahwa ketika seseorang melaksanakan shalat berarti dia harus merasakan hadirnya Allah dalam hatinya, tentu dengan cara terlebih dahulu hati harus dibersihkan dari segala sesuatu selain Allah. Karena bila seseorang sedang melaksanakan shalat namun hatinya belum bisa focus, hatinya teringat kepada yang lain maka hamba ini termasuk hamba yang tidak berakhlak mulia kepada Allah, atau bisa dikatakan dia berani membohongi Allah.

Dalam wawancara peneliti dengan seorang thalabah di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda, dia menjelaskan:

Ketika kami hendak melaksanakan shalat berjamaah, guru kami berdiri di depan menjelaskan kepada kami bahwa shalat adalah ibadah pokok dimana seorang hamba berhadapan langsung dan berkomunikasi dengan Khaliknya, maka di sana tidak boleh mempermainkan Allah dengan berpura-pura berbicara denganNya sementara hati berpaling darinya, ini adalah hal yang paling buruk dan sangat beresiko, untuk itu kita harus selalu berupaya menjaga kekhusyukan hati dalam setiap melaksanakan shalat.<sup>38</sup>

Selain khusyuk hati, akhlak terhadap Khalik dalam shalat adalah khusyuk anggota, artinya suatu hal yang dilarang jika seseorang dalam shalatnya melakukan sesuatu dengan sengaja. Apalagi bila hal itu dilakukan atas dasar senda gurau maka dapat membatalkan shalat. Salah seorang thalabah yang sedang menuntut ilmu di dayah Darul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng menjelaskan:

Di tempat kami mengaji ini, para guru kami sangat peduli terhadap akhlak kami dalam melaksanakan shalat supaya kami tidak bermain-main ketika kami shalat berjamaah, para guru kami secara bergantian setiap selesai shalat berjamaah memberikan tausiah kepada kami tentang adab-adab dalam melaksanakan shalat. Salah satunya supaya kami selalu serius, tidak boleh main-main, karena shalat itu adalah ibadah langsung dengan Allah, jadi sangat malulah kita kalau kita bermain-main sementara kita sedang berhadapan dengan Allah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Tgk. Amiruddin, (Thalabah dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 23 Oktober 2019,

<sup>39</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Tgk. Muksal Mina, (Thalabah dayah Darul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng), pada tanggal 19 Nopember 2019,

Dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa para thalabah telah mendapatkan materi-materi akhlak yang diberikan guru secara aplikatif dalam setiap melaksanakan shalat baik secara bathin yaitu mengupayakan khusyuk hati dalam pelaksanaan shalat dan juga secara dhahir yaitu khusyuk anggota, artinya tiada gerakan apapun dalam shalat kecuali gerakan shalat itu sendiri.

### 3) Akhlak terhadap Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang suci, maka hanya orang yang suci pulalah yang patut menjamah, membawa dan membacanya. Hal ini merupakan bagian dari keyakinan para thalabah di dayah salafiyah Aceh. Para thalabah sudah terbiasa bersuci terlebih dahulu sebelum memegang dan membaca Alquran. Sebagaimana diketahui dalam wawancara dengan salah seorang santriwati di dayah Nahdhatul Ulum Bayu yang mengatakan:

Guru kami mengajarkan kepada kami tentang adap terhadap Alquran yaitu sebelum memegang, membawa dan membaca Alquran terlebih dahulu kami harus memastikan diri kami suci dari hadas besar dan kecil. Kami di sini dilarang membaca Alquran dalam kondisi menstruasi. Kami juga tidak diperbolehkan memegang Alquran kalau sudah berhadhas. Untuk itu kami selalu disuruh berwudhuk setiap kami ingin membaca Alquran.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara di atas menginformasikan bahwa para thalabah telah diberikan pemahaman tentang akhlak terhadap Alquran dengan berwudhuk terlebih dahulu sebelum membacanya, dan thalabapun langsung mengaplikasikan ilmunya itu, sehingga semakin membekas dalam dirinya.

Adapun materi pembinaan akhlak dengan sesama manusia berisi tentang akhlak yang terpuji seperti jujur, disiplin, baik sangka, menepati janji, tolong menolong, dan sebagainya. Semua materi-materi tersebut disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas dengan mengkaji dan menelaah teks-teks klasik yaitu kitab-kitab akhlak/tasawuf maupun lewat ceramah dan bimbingan langsung oleh guru pada waktu selesai shalat berjamaah atau di dalam ruang belajar sebelum memulai pembelajaran.

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Asmaul Husna, (Thalabah dayah Nahdhatul Ulum Bayu) pada tanggal 23 Nopember 2019.

Pembinaan akhlak untuk thalabah-thalabah kami di sini telah kami mulai sejak seorang thalabah mulai tinggal di dayah, pembinaan akhlak thalabah kami lakukan dengan menyampaikan ceramah yang isinya nasehat-nasehat tentang akhlak sehari-hari seperti jujur, disiplin, dan tolong menolong, terutama akhlak terhadap orang tua dan gurunya karena apabila seorang thalabah taat dan patuh terhadap orang tua dan gurunya maka akan mudahlah dia dalam menuntut ilmu dan ilmupun berkah.<sup>41</sup>

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa materi pembinaan akhlak dengan sesama manusia yang pertama sekali disampaikan oleh para guru dan pimpinan di dayah salafiyah adalah akhlak thalabah terhadap orang tua dan gurunya yaitu dengan berlaku jujur dan *ta'dhim* terhadap apa saja yang dititahkan supaya para thalabah mudah diarahkan dan dibentuk. Demikian pula tentang akhlak dengan makhluk Allah lainnya yaitu memperlakukannya dengan baik sesuai aturan-aturan yang telah digariskan dalam Alquran dan Hadis. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Akhlak kepada Orang Tua

Orang tua adalah perantara lahirnya manusia, benih berasal dari bapak sedangkan ibu bertugas mengandung bayi sampai sembilan bulan dengan penuh kepayahan. Untuk itu seorang anak sangat tidak pantas durhaka kepada kedua orang tuanya. Tetapi hendaklah seorang anak berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya baik semasa mereka hidup maupun setelah meninggal. Orang tua telah mengerahkan segenap jerih payah untuk memelihara dan memenuhi segala kebutuhan hidup kita. Mereka bersedia kurang tidur agar anak bisa beristirahat. Mereka memberikan kesenangan kepada anak yang tidak bisa diraih sendiri. Mereka memikul berbagai penderitaan dan mesti berkorban dalam berbagai bentuk yang sulit dibayangkan.

Dengan demikian, menghardik kedua orang tua dan berbuat buruk kepada mereka tidak boleh terjadi kecuali oleh jiwa-jiwa yang bengis dan kotor. Seorang anak harus menjaga akhlak dengan orang tuanya dengan membalas kebaikan

---

<sup>41</sup>Ibid.

orang tuanya dengan berbakti kepada mereka. Berbicara dengan lemah lembut, menghibur mereka dengan berita gembira tentang keberhasilan hidup yang dicapai. Jangan sekali-kali menghina, membantah, menyakiti apalagi memukul orang tua.<sup>42</sup>

Materi akhlak terhadap orang tua merupakan materi yang selalu diulang-ulang oleh para guru dalam setiap kesempatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, para thalabah dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang akhlak terhadap orang tua yang dimulai dari dasar ayat Alquran, Hadis dan juga penjelasan dari para ulama dalam kitab-kitab akhlak yang sudah makruf diajarkan di dayah salafiyah Aceh.

## 2) Akhlak kepada Guru

Guru adalah orang tua rohani yang mengantarkan muridnya menuju kebahagiaan hidup di akhirat. Jika orang tua biologis mengantarkan manusia untuk kehidupan di dunia, guru justru mengantarkan bagi kehidupan akhirat. Maka disebutkan bahwa jasa guru lebih besar dari orang tua. Karena itu seorang murid harus menjaga akhlak dengan gurunya. Guru harus dihormati, tidak boleh dihina, dibantah dan disakiti.

Dalam tradisi dayah selalu ditanamkan kepada murid untuk menghormati guru, supaya murid tersebut mudah memperoleh ilmu. Seorang murid yang menjaga adab dengan gurunya akan mudah memahami ilmu yang dipelajari, bahkan ia akan diilhami ilmu yang tidak dipelajari berkat keta'dhimannya terhadap guru. Di antara akhlak dengan guru adalah yang diajarkan adalah tidak memuji orang lain di depan guru, hal itu dikhawatirkan dapat menyakiti hati guru. Murid juga harus membantu gurunya bila membutuhkan bantuan sebagai balas jasa telah mengajarkannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Tgk. Mahdi, (Guru Dayah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 10 September 2019.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Tgk. Zulfirman, (dewan Guru Dayah Madinatuddiniyyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 3 September 2019.

### 3) Akhlak Pergaulan dengan Sesama Thalabah

Dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama thalabah, maupun orang lain harus menjaga akhlak. Dalam hal ini ada beberapa hal yang diajarkan oleh guru kepada para thalabah seperti menjaga perasaan orang lain, tidak mencoba menghina atau menilai mereka cacat, menjaga dan memperhatikan kondisi orang, mengenali karakter dan akhlak mereka, sehingga dapat mempergauli mereka dengan sepantasnya.

Dalam pergaulan juga harus memposisikan orang lain pada kedudukan dan martabat masing-masing dari mereka diberi hak dan dihargai. Orang tua harus diposisikan sebagai orang yang dituakan, seseorang guru juga demikian. Seorang thalabah harus mencoba memahami keadaan dan kondisi temannya, dan menanyakan keadaan mereka serta membantunya bila membutuhkan. Selanjutnya thalabah harus bersikap tawadhu' kepada orang lain dan jangan merasa lebih tinggi atau takabbur dan bersikap angkuh terhadap mereka. Rasulullah saw. mengisyaratkan dalam hadisnya yang bahwasanya tidak akan masuk jannah (surga) barang siapa di dalam hatinya terdapat setitik kesombongan. Ada seorang sahabat yang merespon ucapan Rasulullah dengan ungkapan sesungguhnya orang itu menyukai pakaian yang bagus, sandal yang bagus. Lalu Rasulullah menjawab sesungguhnya Allah itu indah menyukai keindahan, sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

Bagian dari akhlak pergaulan lainnya adalah bermuka manis dan tersenyum bila bertemu orang lain dan berbicara kepada saudaranya sesuai dengan kemampuan akal mereka. Berbaik sangkalah kepada saudaranya dan jangan memata-matai mereka, memaafkan kekeliruan mereka dan juga jangan mencari-cari kesalahan mereka, dan membuang rasa benci terhadap mereka. Dan terakhir adalah mendengarkan pembicaraan mereka dengan baik dan penuh perhatian dan menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat.

Akhlak thalabah dengan sesamanya dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

#### a) Akhlak dalam Berdiskusi/*Munadharah*

Dalam tradisi dayah, diskusi (*munadharah*) dalam belajar merupakan suatu yang sering terjadi, bahkan sangat dianjurkan. dalam diskusi terdapat

beberapa akhlak yang perlu diamalkan seperti ikhlas dan mencari kebenaran serta melepaskan diri dari nafsu disaat berbeda pendapat, menghindari sikap ingin tampil dan membela diri dan nafsu. Mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Alquran dan Sunnah, sebagaimana perintah Allah swt., yang artinya: "Dan jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Kitab) dan Rasul". (QS. An-Nisa [4] :59).

Selanjutnya thalabah diajarkan untuk bisa berbaik sangka kepada orang yang berbeda pendapat dengannya dan tidak menuduh buruk niatnya, mencela dan menganggapnya cacat. Sebisa mungkin berusaha untuk tidak memperuncing perselisihan, yaitu dengan cara menafsirkan pendapat yang keluar dari lawan atau yang dinisbatkan kepadanya dengan tafsiran yang baik. Berusaha sebisa mungkin untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, kecuali sesudah kajian yang dalam dan difikirkan secara matang. Berlapang dada di dalam menerima kritikan yang ditujukan kepada anda atau catatan-catatan yang dialamatkan kepada anda.

Dalam diskusi para thalabah sedapat mungkin menghindari permasalahan-permasalahan khilafiyah dan fitnah, berpegang teguh dengan etika berdialog dan menghindari perdebatan, bantah-membantah dan tidak boleh berlaku kasar terhadap lawan diskusi. Tujuan diskusi adalah untuk memperluas wawasan thalabah, maka seharusnya dalam diskusi mengedepankan sportivitas dan semangat kekeluargaan.

#### b) Akhlak ketika tidur

Suasana kehidupan di dayah sedikit berbeda dengan keadaan di luar dayah, di rumah seseorang bebas menentukan waktu tidurnya, sementara di dayah tidur harus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, sehingga para thalabah tidak bebas untuk tidur diluar jadwal tidur. Oleh karena jadwal tidur sudah ditentukan maka bila saatnya tidur para thalabah tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas lain kecuali tidur, ini dimaksudkan supaya tidak mengganggu thalabah lain yang sedang tidur.

Seorang thalabah mengungkapkan bahwa waktu tidur di dayah sehari semalam dibatasi hanya dua kali yaitu malam mulai pukul 23.00 s.d 04.30 WIB dan siang pukul 11.00 s.d 12.00 WIB. Untuk itu kami harus menggunakan waktu

tidur dengan sebaik-baiknya untuk tidur. Karena bila kami dalam waktu ini tidak tidur maka pasti akan mengganggu orang lain yang sedang tidur. Jadi kami saling menghargai maka kami sama-sama tidur kalau sudah waktunya tidur dengan membaca doa tidur.<sup>44</sup>

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa hal yang paling penting di dayah adalah memanfaatkan waktu tidur yang diberikan untuk tidak melakukan aktivitas apapun karena dapat mengganggu orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw., bahwa kita harus menghormati orang tidur untuk tidak diganggu.

c) Akhlak dengan lawan jenis

Hubungan antara lawan jenis (laki-laki dengan perempuan) di dayah telah diatur dalam peraturan dayah. Bila dilihat dari lokasi dan ruang belajar saja telah menunjukkan bahwa di dayah hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat dibatasi dan dijaga. Lokasi belajar untuk putri dibuat jauh terpisah dari lokasi belajar putra, sehingga akses untuk bertemu saja bagi mereka sangat susah, apalagi untuk hal-hal lainnya.

Seorang thalabah menjelaskan bahwa di dayah kami dilarang bertemu antara thalabah putra dengan thalabah putri dengan apapun alasannya, kecuali ada hubungan family (keluarga), itu pun hanya pada waktu yang ditentukan, tempat tertentu yang telah disiapkan yaitu tempat bertamu dan di jaga oleh guru senior.<sup>45</sup>

Dari wawancara di atas jelaslah bahwa di dayah hubungan antara putra dan putri sangat dibatasi, tidak adanya pertemuan antara thalabah putra dengan thalabah putri baik di ruang belajar maupun di luar ruang belajar. Hal ini dimaksudkan untuk melatih para thalabah untuk selalu menjaga pergaulan yang dilarang dalam agama, selama ini pergaulan bebas telah menghancurkan nilai-nilai budaya dan agama. Untuk itu dayah sebagai lembaga pendidikan agama mengajarkan kepada para thalabah tentang pergaulan yang benar sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah saw.

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Amri, (Thalabah dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 15 Oktober 2019.

<sup>45</sup>*Ibid.*

d) Akhlak ketika di Jalan

Ketika berjalan harus dengan sikap yang wajar dan tawadlu', tidak berlagak sombong di saat berjalan atau mengangkat kepala karena sombong atau mengalihkan wajah dari orang lain karena takabbur. Allah swt. berfirman yang artinya:

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Luqman: 18).*

Ketika di jalan thalabah harus memelihara pandangan mata, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Allah swt. berfirman yang artinya:

*Katakanlah kepada orang laki-laki beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya...." (An-Nur [3]:30-31)*

Rasulullah saw. bersabda: *"Seseorang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, kelompok sedikit memberi salam kepada kelompok yang banyak."* (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Jadi dalam berjalan seorang thalabah memiliki akhlak yang harus diamalkan supaya selamat dalam perjalanan, antara lain jangan sombong saat berjalan, dan tidak boleh bermaksiat dengan melirik perempuan bagi orang laki-laki dan sebaliknya melirik laki-laki oleh orang perempuan. Thalabah dianjurkan untuk berjalan secara tawadhu' dan selalu berada pada jalan kebenaran.

Dalam berjalan thalabah juga tidak boleh mengganggu orang lain seperti tidak membuang kotoran, sisa makanan di jalanan, dan tidak buang air besar atau kecil di situ atau di tempat yang dijadikan tempat orang bernaung. Thalabah harus menyingkirkan gangguan dari jalan. Ini merupakan sedekah yang karenanya seseorang bisa masuk surga. Rasulullah saw., bersabda: *"Ketika ada seseorang sedang berjalan di suatu jalan, ia menemukan dahan berduri di jalan tersebut, lalu orang itu menyingkirkannya. Maka Allah bersyukur kepadanya dan*

*mengampuni dosanya...". Di dalam suatu riwayat disebutkan: maka Allah memasukkannya ke surga". (Muttafaq'alah).*

Jika bertemu orang lain dan memberi salam kepadanya, thalabah harus menjawab salam orang tersebut baik yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Menjawab salam hukumnya wajib, sebagaimana sabda Rasulullah: "*Ada lima perkara wajib bagi seorang muslim terhadap saudaranya, di antaranya adalah menjawab salam". (Muttafaq'alah).*

Dalam suatu perjalanan, thalabah harus menjalankan misi amar ma'ruf nahi mungkar, Ini juga wajib dilakukan oleh setiap muslim, masing-masing sesuai kemampuannya. Kemudian menunjukkan orang yang tersesat (salah jalan), dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan menegur orang yang berbuat keliru serta membela orang yang teraniaya. Di dalam hadits disebutkan: "*Setiap persendian manusia mempunyai kewajiban sedekah...dan disebutkan diantaranya: berbuat adil di antara manusia adalah sedekah, menolong dan membawanya di atas kendaraannya adalah sedekah atau mengangkatkan barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah dan menunjukkan jalan adalah sedekah...." (Muttafaq'alah).*

Bagi perempuan hendaknya berjalan di pinggir jalan. Pada suatu ketika Nabi pernah melihat laki-laki dan wanita bercampur baur di jalanan, maka beliau bersabda kepada wanita: "Meminggirlah kalian, kalian tidak layak memenuhi jalan, hendaklah kalian menelusuri pinggir jalan. (HR. Abu Daud, dan dinilai shahih oleh Al-Bani). Dan terakhir bagian dari akhlak dalam berjalan adalah tidak memacu kendaraan dengan cepat khususnya di jalan-jalan yang ramai dengan pejalan kaki, melapangkan jalan untuk orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk lewat. Semua itu tergolong di dalam tolong-menolong di dalam kebajikan.<sup>46</sup>

#### e) Akhlak Makan dan Minum

Di antara akhlak dalam makan dan minum adalah berupaya untuk mencari makanan yang halal. Allah swt berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman,*

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Tgk. Zulfirman, dewan Guru Dayah Madinatuddiniyyah Darul Huda Paloh Gadeng, pada tanggal 3 September 2019.

*makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu*". (*Al-Baqarah: 172*). Yang baik disini artinya adalah yang halal. Dan hendaklah seseorang makan dan minum dengan niat agar bisa beribadah kepada Allah, agar mendapat pahala dari makan dan minum tersebut. Hendak thalabah mencuci tangan sebelum makan jika tangannya kotor, dan begitu juga setelah makan untuk menghilangkan bekas makanan yang ada di tangannya.

Hendaknya thalabah merasa puas dan rela dengan makanan dan minuman yang ada, dan jangan sekali-kali mencelanya. Rasulullah saw., sama sekali tidak pernah mencela makanan. Apabila suka sesuatu ia makan dan jika tidak, maka ia tinggalkan". (*Muttafaq'alaih*). Dan hendaklah jangan makan sambil bersandar atau dalam keadaan menyungkur. Rasulullah saw., bersabda; "*Aku tidak makan sedangkan aku menyandar*". (*HR. al-Bukhari*). Rasulullah saw., melarang dua tempat untuk makan, yaitu duduk di meja tempat minum khamar dan makan sambil menyungkur".

Bagian dari akhlak makan dan minum adalah tidak makan dan minum dengan menggunakan bejana terbuat dari emas dan perak. Di dalam hadits Hudzaifah dinyatakan di antaranya bahwa Nabi saw., bersabda: "... dan janganlah kamu minum dengan menggunakan bejana terbuat dari emas dan perak, dan jangan pula kamu makan dengan piring yang terbuat dari keduanya, karena keduanya untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk orang mukmin di akhirat kelak". (*Muttafaq'alaih*).

Selain materi akhlak yang telah disebutkan di atas, sebenarnya masih banyak lagi bentuk pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan oleh guru kepada thalabah. Guru menekankan kepada murid supaya setiap materi akhlak yang telah dipelajari dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan. Guru selalu menekankan bahwa perubahan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengamalan ilmu yang telah dipelajari. Ilmu tanpa beramal ibarat pohon yang tidak berbuah, artinya manfaat sangat sedikit bahkan sia-sia.

Semua materi akhlak yang diajarkan kepada *thalabah* merujuk kepada berbagai kitab yang menjadi kurikulum pokok maupun referensi sekunder yang

dipelajari di dayah. Materi tersebut diajarkan secara reguler melalui kajian kitab, maupun non reguler atau insidental melalui ceramah, nasehat, dan bincang-bincang santai antara guru dan thalabah. Setiap saat para thalabah memperoleh bimbingan akhlak dari gurunya, karena kehidupan di dayah merupakan siklus pembelajaran yang senantiasa membicarakan ilmu pengetahuan di manapun dan kapanpun. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pengetahuan thalabah cukup mumpuni, demikian pula karakter dan sikapnya terbentuk dengan sempurna.

Pengetahuan dan karakter thalabah biasanya terbentuk dengan cukup cepat, dalam waktu 2 tahun saja sudah mulai nampak perubahan yang signifikan. Hal ini karena proses pembelajaran di dayah yang sangat ketat dan padat, serta internalisasi nilai-nilai akhlak yang intens dilakukan oleh guru terhadap para thalabah. Sistem pembelajaran di dayah cukup ketat, materi yang telah diajarkan oleh guru harus dikuasai oleh thalabah dengan sebaik-baiknya. Materi yang telah diajarkan guru harus mampu diulang oleh thalabah sebagaimana dibaca gurunya. Jika tidak bisa mengulang dengan sempurna, maka thalabah tersebut biasanya diberikan sanksi disiplin seperti berdiri selama pembelajaran berlangsung, membersihkan sampah dan sanksi-sanksi disiplin lainnya.

Pada penerapan sanksi itu sendiri juga memuat nilai akhlak untuk melatih kedisiplinan, meningkatkan motivasi belajar dan kepatuhan terhadap guru. Thalabah yang baik adalah mereka yang disiplin dalam belajar, memiliki semangat belajar yang tinggi serta patuh dan hormat terhadap gurunya, mematuhi segala arahan gurunya.

## **2. Model Pembinaan Akhlak Thalabah**

Model pembinaan akhlak pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara sebagaimana dayah salafiyah di Aceh pada umumnya dapat dikategorikan sama. Karena menerapkan model yang sama. Model merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dan menempati posisi yang tidak kalah penting dari komponen-komponen yang lain. Hal ini dikarenakan penggunaan metode yang tepat akan sangat mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berbicara tentang pembinaan akhlak di dunia pendidikan, tidak akan terlepas dari 2 (dua) lembaga pendidikan di Indonesia yaitu lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal terdiri dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan lembaga pendidikan non formal yaitu lembaga pendidikan pesantren (*dayah* dalam sebutan masyarakat Aceh). Sampai saat ini khususnya di Aceh, Dayah telah diakui atas keberhasilannya dalam membina akhlak thalabah. Hal ini sangat berhubungan dengan penggunaan metode pembinaan akhlak yang diterapkan di lembaga pendidikan dayah.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha pembinaan akhlak melalui sekian banyak lembaga pendidikan dengan sekian banyak macam cara terus dikembangkan. Ini mengindikasikan bahwa akhlak memang butuh dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Allah swt dan seterusnya. Keadaan pembinaan ini semakin terasa dibutuhkan terutama pada ketika di mana semakin tidak sedikit tantangan dan godaan sebagai akibat dari kemajuan dibidang iptek.

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat ditafsirkan sebagai usaha betul-betul dalam rangka menyusun pribadi, dengan memakai sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilakukan dengan betul-betul dan konsisten. Pembinaan akhlak dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa akhlak ialah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang terdapat pada diri manusia, tergolong di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi perlu dibina secara optimal dengan teknik dan pendekatan yang tepat supaya berada pada titik yang benar. Di sisi lain perlu melihat materinya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini kitab materi pembinaan akhlak di dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara yaitu kitab *Taisir Akhlak*, *Ta'lim Muta'allim*, *Muraki 'Ubudiah*, *Tanbihul Ghafilin*, *Sirajuth Thalibin*, *Syarah Hikam*, dan *Ihya Ulumuddin*. Akhlak sebagai suatu tatanan nilai, adalah merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai

sebuah tingkah laku atau tabiat manusia, adalah merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan parameter syariat agama Islam yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis.

Keberhasilan pembinaan akhlak di dayah mendapat pengakuan dari masyarakat, terutama wali thalabah. Perubahan perilaku thalabah ke arah yang lebih baik dari hari ke hari mendapat perhatian para wali terlebih pada saat thalabah pulang berkumpul dengan keluarganya. Banyak wali yang mengatakan bahwa sejak anaknya sudah diantar menuntut ilmu di dayah mereka merasakan langsung perubahan sikap pada diri anak, terutama yang berkaitan dengan ibadah. Jika sebelum belajar di dayah anaknya sangat susah bangun shalat shubuh, namun setelah belajar di dayah justru anak yang membangunkan orang tuanya. Selain itu pula anak sudah dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang agama dimana mereka dapat menjadi contoh bagi orang lain.<sup>47</sup>

Selain menjadi guru masyarakat, lulusan dayah juga sangat banyak yang berhasil berkiprah di tengah masyarakat dengan berbagai profesi dan dapat mendorong pengembangan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Keberhasilan thalabah dari pemberdayaan yang dilakukan oleh dayah juga dapat dilihat dari para alumninya yang telah berhasil dalam bidang pekerjaannya masing-masing. Ada yang berkerja sebagai, menjadi pimpinan balai pengajian, anggota legislatif, pengusaha, anggota Majelis Permusyawaratan Ulama, dan banyak juga yang telah berhasil mendirikan serta memimpin dayah-dayah besar di Aceh dan sekitarnya.

Adapun model pembinaan akhlak bagi thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Meluruskan Motivasi/Niat Belajar

Menurut Tgk. Zulfirman yang merupakan salah seorang guru di Dayah Darul Huda paloh Gadeng, seraya mengutip isi kitab *Ta'lim Muta'alim*

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Asmadi, Wali Thalabah Dayah Raudhatul Muarif Al-Aziziyah Cot Trueng, Tanggal 6 September 2019.

menjelaskan bahwa niat adalah pondasi segala perbuatan, maka dari itu wajib berniat dalam belajar dengan niat yang lurus (baik).<sup>48</sup> Niat akan menjadi orientasi belajar seseorang yang menentukan arah dan tujuan belajar. Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadis Nabi saw., yang mengisyaratkan setiap perbuatan itu harus mempunyai niat, dan bahwasanya setiap pekerjaan itu tergantung dari apa yang ia niatkan. Dengan demikian perbuatan yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat yang lurus untuk akhirat. Dan sebaliknya perbuatan yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya. Dalam hal belajar seorang murid hendaklah berniat untuk:

#### 1) Mencari ridha Allah

Thalabah dalam menuntut ilmu harus karena Allah, bukan karena berbagai motivasi duniawi seperti ingin dihormati, punya banyak murid, banyak harta, dihormati oleh orang lain, dan berbagai motivasi duniawi lainnya. Thalabah harus benar-benar meluruskan niatnya ketika menuntut ilmu adalah untuk memperoleh ridha Allah swt. dan menjalankan perintah agama, menghilangkan kebodohan supaya dapat dengan maksimal mengamalkan perintah agama.

Motivasi mencari ridha Allah swt., merupakan langkah awal pembinaan akhlak thalabah di dayah salafiyah, setiap thalabah ketika sudah memantapkan niatnya untuk belajar di dayah, maka pimpinan dan guru mulai menanamkan keyakinan dalam hati thalabah bahwa usaha mencari ilmu adalah ibadah, melaksanakan ibadah mesti didasari oleh ketulusan hati yaitu mengharap ridha Allah maka semua kegiatan yang dilakukan oleh thalabah akan bernilai pahala dari sisi Allah swt.<sup>49</sup>

#### 2) Memperoleh kebahagiaan akhirat.

Thalabah ditanamkan keyakinan untuk meniatkan ikhtiar menuntut ilmu yang dilakukannya agar memperoleh kebahagiaan akhirat, bukan kebahagiaan

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfirman (Guru dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng) pada tanggal 10 November 2019.

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Sabban Mawali (Guru dayah Nahdhatul Ulum Bayu) pada tanggal 17 Desember 2019.

dunia. Jika pun nanti ia memperoleh kebahagiaan dunia saat menjadi orang alim, namun itu bukan maksudnya ketika menuntut ilmu. Menuntut ilmu harus semata-mata berorientasi untuk akhirat dan mengesampingkan kepentingan-kepentingan duniawi. Dalam tradisi dayah ditanamkan dalam jiwa thalabah bahwa kesenangan duniawi umpama debu yang beterbangan ketika seseorang memacu kendaraan, semakin kencang kendaraan melaju maka debu semakin banyak yang beterbangan. Memacu kendaraan kegiatan seseorang terkait akhirat seperti ibadah, mengajar, ceramah dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Semakin giat seseorang memacu amalan akhirat, maka kesenangan duniawi semakin banyak yang menghampirinya. Maka kesenangan duniawi tidak perlu dijadikan maksud dalam melakukan kebaikan, karena ia akan otomatis menyertai orang-orang yang ikhlas dan fokus menjalankan misi ukhrawi. Berbagai contoh bisa ditunjukkan, misalnya pimpinan dayah bisa hidup mewah, padahal kerjanya hanyalah mengajar di dayah. Pimpinan dayah bisa memiliki mobil dan rumah yang mewah. Ini menjadi tanda bahwa semakin kencang berlari menuju akhirat, maka harta duniawi juga semakin banyak yang menghampiri.

### 3) Memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain.

Thalabah juga diarahkan agar memantapkan misinya menuntut ilmu adalah untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang lain. Ada dua sisi tanggungjawab yang diemban oleh para thalabah dalam perjalanan menuntut ilmu, *pertama* untuk menyingkirkan kebodohan dalam dirinya, *kedua* adalah menyingkirkan kebodohan dari orang lain. Niat seperti ini sesuai dengan maksud ajaran Islam yang sangat menganjurkan menuntut ilmu, bahkan dalam kondisi perang sekalipun harus ada sebahagian masyarakat yang menfokuskan diri untuk menuntut ilmu dan kelak mengajarkan saudaranya dilingkungan tempat tinggalnya.

Misi menuntut ilmu setara dengan *jihad fii sabilillah*. Keduanya sama-sama bertujuan menegakkan agama Islam, hanya saja cara dan alat yang digunakan berbeda. Perang menggunakan pedang dan taktik, sedangkan

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Dr. Safriadi (Guru dayah Darul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng) pada tanggal 07 September 2019.

pengembangan ilmu menggunakan metode ta'lim dan tulis menulis. Maka tidak salah jika belakangan ini penuntut ilmu diberikan zakat dari senif *fii sabilillah*.

#### 4) Mengembangkan dan melestarikan Islam

Menuntut ilmu pengetahuan merupakan urusan penting yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam. karena hanya dengan ilmu pengetahuan agama Islam dapat dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw., yang mengisyaratkan bahwa kehidupan dan kelestarian Islam hanya dengan ilmu pengetahuan. Esensi agama yang sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan, karena agama adalah nama lain dari pemahaman tentang tauhid, hukum, akhlak dan sains. Hanya saja agama bukan hanya dipahami, namun juga diamalkan.

Islam akan runtuh jika umatnya tidak lagi menuntut ilmu dan mengembangkannya. Untuk itu thalabah harus berniat ketika menuntut ilmu untuk melestarikan Islam. menuntut ilmu bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan suatu usaha yang penuh pengorbanan dan susah payah. Hal itu harus dilalui oleh seseorang demi memperoleh ilmu pengetahuan. Thalabah harus menuntut ilmu selama bertahun-tahun bahkan belasan tahun di dayah dengan fasilitas yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah dan menyenangkan. Hal itu harus dilalui oleh thalabah dengan penuh kesabaran demi memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat melestarikan agama Islam.

#### 5) Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat

Motivasi lainnya dalam menuntut ilmu yang harus ada pada thalabah adalah mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Sehat akal dan badan merupakan dua nikmat besar dari Allah swt., yang mesti disyukuri oleh seseorang. Cara mensyukurinya adalah dengan cara memanfaatkan kedua nikmat tersebut untuk mencari ilmu pengetahuan dan melestarikan agama Islam. Jika nikmat akal dan sehat badan tidak dimanfaatkan untuk menuntut ilmu, maka akan sia-sia belaka. Allah swt., sangat murka terhadap orang-orang yang memiliki nikmat, namun tidak memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya turut menyinggung tentang keharusan memanfaatkan potensi hidup

berupa umur panjang, kesehatan, masa muda, kekayaan dan juga ilmu. Di akhirat seseorang harus mempertanggung jawabkan nikmat Allah berupa umur, kesehatan badan dan akal apakah benar-benar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, atau justeru disia-siakan begitu saja.<sup>51</sup>

Motivasi agama dan kehidupan akhirat menjadi faktor pendukung terciptanya suasana sakral dalam proses belajar dan mengajar. Guru dalam mengajar dan thalabah ketika belajar meyakini bahwa sedang menjalankan ibadah. Keyakinan tersebut membawa pengaruh kepada guru dan thalabah menjadi serius dan konsentrasi dalam proses belajar-mengajar.

Belajar di dayah dilakukan secara komprehensif antara pemahaman keilmuan dan praktik ibadah. Belajar di dayah tidak bersifat transaksional. Artinya, mereka tidak melakukan proses transaksi dalam pengajaran, sehingga tidak ada penentuan standar bayaran atau gaji setelah selesai mengajar, hubungan antara tenaga pengajar dengan thalabah terjalin dengan baik dalam suasana kebersamaan dan ukhuwah al-Islâmiyah. Guru memperhatikan kehidupan thalabah di dayah dan memberikan perhatian penuh kepada thalabah. Pimpinan dayah dan tenaga pengajar di dayah menjadi teladan dalam kehidupan thalabah. Di samping itu juga rajin membaca bahkan menghafal kitab kuning yang menjadi pegangan dalam pengajiannya.

#### b. Memberikan Nasihat

Nasihat selalu menyertai thalabah selama mereka berada di lingkungan dayah. Hal ini dikarenakan nasihat yang diberikan oleh guru adalah bertujuan untuk membina akhlak thalabah di dalam dayah. Melalui nasihat-nasihat yang baik, thalabah mendapatkan pencerahan dan solusi dari hal-hal yang dihadapi dalam kesehariannya. Setiap malam selesai shalat magrib, di sebagian dayah biasanya guru dayah secara bergilir selalu menyampaikan tausiah selama 10 menit, materi yang disampaikan berkaitan dengan akhlak dan tasawuf. Biasanya tausyah ini disampaikan berbarengan dengan pengumuman peraturan dayah. Hal ini terus dilakukan secara rutin dengan harapan dari berbagai materi tausiah yang

---

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Badruddin Ilyas, Dewan Guru Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, pada Tanggal 27 Oktober 2019.

didengarkan oleh thalabah ada poin-poin inti yang terlintas di hati thalabah sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan di dayah.

Dalam tradisi dayah salafiyah, nasihat merupakan suatu yang prinsip dan dilakukan secara massif oleh guru terhadap thalabah. Hal ini sesuai dengan konsep Islam sebagai agama nasehat, sebagaimana tersebut dalam salah satu hadis Nabi. Nasehat menasehati menjadi wahana untuk introspeksi diri dan memperbaiki orang lain menjadi lebih baik. Kehidupan dayah yang penuh dengan tantangan membutuhkan kesabaran yang ekstra. Banyak sekali thalabah yang mengeluh dan tidak sanggup menjalani kehidupan belajar di dayah karena berbagai peraturan yang mengikat, kegiatan belajar yang padat, dan terpaksa hidup mandiri dengan memasak makanan, menyuci pakaian, dan lain sebagainya. Kehidupan yang seperti ini hanya dapat dilalui oleh jiwa-jiwa yang tangguh dan sabar. Di sinilah peran guru untuk senantiasa menasehati thalabah untuk sabar menghadapi kehidupan dayah yang penuh tantangan demi menjemput masa depan yang cerah dan bahagia.

Guru cukup sering mengutip pernyataan Imam Syafe'i yang mengatakan bahwa seseorang tidak siap dengan situasi lelahnya belajar, maka ia harus siap merasakan pedihnya akibat kebodohan. Guru senantiasa menekankan supaya murid bersabar walaupun sangat lelah dan sukar dalam belajar, karena semua itu akan membuahkan hasil yang manis di masa yang akan datang.<sup>52</sup>

### c. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak di Dayah, dikarenakan melalui keteladanan-lah thalabah mendapat gambaran nyata bagaimana seharusnya bersikap. Keteladanan yang mereka lihat langsung dari para guru, khususnya keteladanan terkait ketaatan dalam pelaksanaan kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Idris, menyatakan bahwa seorang pengajar (guru) wajib memiliki sikap keteladanan yang sangat terpuji, sikap dan tingkah laku guru akan menjadi pedoman bagi muridnya. Di antara keteladanan yang wajib diperankan oleh guru adalah guru

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Fajri, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

dilarang merokok di kompleks dayah, baik di hadapan thalabah maupun di belakang thalabah. Guru harus berhasil menjadi teladan sepenuhnya dalam berbagai kegiatan hidup yang dilalui oleh thalabah di lingkungan dayah. Misalnya, dalam kegiatan spiritual shalat, guru bertindak sebagai imam dan begitu juga pada doa-doa lainnya. Selain itu pengasuh yang bertempat tinggal di lokasi dayah menjadikan kehidupan dan bahkan juga seluruh keluarganya sebagai contoh hidup yang sebenarnya. Para thalabah tidak saja belajar dari buku atau kitab yang dipelajari, melainkan juga dari kehidupan nyata para pengasuh dayah. Sehingga thalabah memahami bahwa para guru pengasuhnya tidak saja mengajarkan melainkan lebih dari itu berdoa dan memohon kepada Allah swt. atas keberhasilan para thalabahnya dalam menuntut ilmu di dayah.<sup>53</sup> Hasil studi dokumentasi peneliti terhadap ketentuan dewan guru Dayah Raudhatul Mu'arif Al-Aziziyah Muara Batu diantaranya adalah: 1) guru tidak boleh memakai celana jeans; 2) guru tidak boleh mengendarai sepeda motor di kompleks dayah; dan 3) guru wajib melaksanakan shalat berjamaah bersama thalabah.

Dari itu dapat dipahami bahwa dayah telah mengajarkan keteladanan bagi thalabahnya selama tinggal di dayah. Hal ini menjadi bekal bagi thalabah ketika kembali ke dalam masyarakat, kelak akan menjadi pengayom bagi masyarakat luas. Dalam masyarakat banyak dijumpai ulama yang tidak hanya mengajar, namun juga pengasuh bagi anak yatim dan fakir miskin. Mereka tidak segan membagi sebahagian hartanya kepada murid dan orang lain yang membutuhkan. Jiwa sosial para ulama ini telah dipupuk sejak mereka tinggal di dayah, dan juga bentuk implementasi dari ilmu yang telah dipelajari.

Keteladanan menjadi metode yang paling efektif dalam membina akhlak thalabah, dan juga masyarakat pada umumnya. Orang yang diajak bersikap positif akan melihat perilaku orang yang mengajak. Jika sesuai antara sikap dan perkataan maka orang lain cenderung mau mengikuti arahan dan ajakan orang tersebut. Sebaliknya jika ucapan dan perbuatan seseorang tidak sesuai, maka orang tidak akan simpati dan tidak akan mengikuti ajakannya.

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Idris Cut Ben (Ketua Umum dayah Nahdhatul Ulum Bayu) pada tanggal 17 Desember 2019.

Rasulullah saw. sukses melakukan dakwah Islam baik di Mekkah maupun di Madinah adalah karena keteladanan yang beliau munculkan kepada masyarakat pada waktu itu. Beliau memiliki akhlak yang amat sangat sempurna, hampir tidak celaan pada sikap beliau. Oleh karena itu banyak sekali kaum musyrik yang simpati dan mengikuti ajakan beliau untuk beragama Islam.

Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan pendidik itu adalah pembesar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik jika pendidik berakhlak baik, maka anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Sikap keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak. Keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak.

Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia, seperti dalam firman Allah: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al-Qalam, 66:4).<sup>54</sup>

#### d. Praktek dan Pembiasaan

Metode pembinaan akhlak tidak hanya diberikan dengan nasihat dan keteladanan tentang bagaimana berakhlak yang baik, tapi thalabah juga dituntut mempraktekkan hal-hal tersebut. Setelah dipraktekkan, thalabah juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupannya. Kegiatan thalabah di dayah telah disusun dengan sedemikian rupa untuk menjadi amaliah sehari-hari, diantaranya adalah thalabah wajib melaksanakan shalat sunat rawatib qabliyah dan ba'diah, melaksanakan shalat sunat dhuha setiap pagi, wirid yasin setiap sore jam 18.00, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi penulis di Dayah Nahdhatul Ulum Syamtalira Bayu, selesai jadwal belajar pagi jam 10.30 wib semua thalabah

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Seketaris Umum dayah Nahdatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019

diarahkan ke mushalla dayah untuk melaksanakan shalat dhuha dibawah bimbingan seksi ibadah. Setelah shalat dhuha jam 11.00 wib thalabah wajib istirahat. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu beristirahat pada waktu kailulah (satu jam sebelum tiba waktu shalat dhuhur). Demikian juga di Dayah Darul Huda Paloh Gadeng yang menjadi rutinitas setiap sore sebelum shalat magrib dengan melaksanakan wirid Yasin setiap jam 18.00 Wib di dalam mesjid.

Kepedulian pendidik/guru selain dalam proses belajar mengajar dan ibadah, juga mengajarkan cara menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Sebab thalabah ini adalah cikal bakal penerus dan ujung tombak yang akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan hukum-hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan munakahat.<sup>55</sup>

Pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah di dayah Raudhatul Ma'arif, diketahui hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan terhadap thalabah yaitu membiasakan berkelakuan baik di dayah, seperti menghormati guru, dan menghargai sesama thalabah, baik thalabah senior maupun junior, menanamkan nilai-nilai kesopanan, berbahasa yang lembut, menanamkan nilai tanggung jawab, menciptakan kekompakan, membiasakan shalat lima waktu berjama'ah terhadap thalabah, menanamkan nilai kesadaran mematuhi aturan yang sudah ditetapkan di dayah, menciptakan kemandirian terhadap thalabah, menanamkan nilai-nilai kesadaran thalabah untuk ta'at ber'ubudiah yang wajib maupun yang sunnah, dan menanamkan nilai kesadaran untuk selalu belajar.<sup>56</sup>

Hampir sama halnya di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Sufi, menyatakan bahwa, pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di dayah tersebut adalah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap thalabah, seperti menghormati dan menghargai guru, teman-temannya, kesadaran menaati

---

<sup>55</sup>Observasi tentang metode pembinaan akhlak thalabah di dayah Raudhatul Ma'arif al-Aziziyah Cot Trueng Aceh pada tanggal 2-9 September 2019

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2017

peraturan, kesadaran shalat jama'ah lima waktu, kesadaran melakukan ibadah sunnah, kesadaran menjaga waktu untuk belajar, dan bertanggung jawab, serta mandiri.<sup>57</sup>

Sedangkan di dayah Nahdhatul Ulum, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Nasruddin, menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilaksanakan di dayah tersebut adalah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap thalabah, seperti pembiasaan menghormati dan menghargai guru, teman-temannya, kesadaran menaati peraturan, kesadaran shalat jama'ah lima waktu, kesadaran melakukan ibadah sunnah, kesadaran menjaga waktu untuk belajar, dan bertanggung jawab, serta menjadikan thalabah yang mandiri.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa pembinaan akhlak pada dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara mengacu kepada model pembinaan akhlak menurut Alquran, sunnah maupun pendapat para pakar. Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang meliputi, tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi.

Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan dari kegemarannya, kebaikan menjadi kebencian dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian di sebut akhlak yang buruk (*akhlakul mazmumah*). Alquran menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin,

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Sekretaris Umum dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019.

menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya.

Adapun tujuan pembinaan akhlak menurut Alquran adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh Allah menurut Alquran dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, sehingga terwujudlah keselamatan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak menurut Alquran meliputi akhlak terhadap Allah dan rasulnya, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam sekitar.

Pembinaan akhlak lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini akhlak thalabah sebelum menginjak kakinya di didayah sudah baik, namun ada juga akhlak thalabah yang kurang baik. Bagi thalabah yang akhlaknya kurangnya baik, maka akan dibina dan dibimbing agar menjadi thalabah yang berakhlak baik, jika didapat dibina maka thalabah tersebut akan dikembalikan kepada orangtuanya.

Dasar pembinaan akhlak itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Akhlak manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa iman, islam, ihsan, dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).

Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlu al-salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsu muthmainnah* (jiwa yang tenang), yang semua itu merupakan modal insan atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga sikap atau perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis, sikap dan perilaku etis ini meliputi istiqamah (integritas), ikhlas, jihad dan amal shaleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al muthmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan *competency* (kemampuan) serta profesional (ahli).

Kebalikan dari energi positif adalah energi negatif, yaitu energi yang di simbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thagut* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), maka nilai-nilai material (*thaghut*) berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan disebut sebagai energi negatif.

Pembiasaan yang baik diusahakan dengan menggunakan media yaitu adanya penulisan kata-kata bijak yang isinya mengajak untuk berbuat dan melarang untuk dilakukan yang ditempelkan di sudut-sudut bangunan dayah. Hasil observasi di Dayah Darul Huda Paloh Gadeng<sup>59</sup>, bahwa tertulis di sudut asrama putra tentang adab murid kepada gurunya. yaitu :

1. Memberi salam bila berjumpa dengan guru;
2. Tidak berjalan mendahului guru;
3. Tidak menduduki tempat yang di duduki seorang guru;
4. Tidak mendahului bicara di hadapan guru kecuali dengan izinnya;

---

<sup>59</sup>Hasil observasi peneliti di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng pada tanggal 11 Nopember 2019.

5. Tidak bertanya dengan pertanyaan yang membosankan guru;
6. Tidak mengganggu istirahat guru; dan
7. Tidak menyakiti hati guru.

Berbeda lagi dengan di Dayah Nahdahtul Ulum Bayu, guru dayah tidak hanya menekankan perilaku thalabah kearah yang lebih terpuji, tetapi juga mengajak para thalabah untuk menjauhi 6 dosa besar, yaitu:

1. Tidak boleh mencuri;
2. Tidak boleh keluar komplek dayah tanpa izin;
3. Tidak boleh memasak di luar dayah;
4. Tidak boleh melawan guru;
5. Tidak boleh tidur pada jam belajar;
6. Tidak boleh merokok; dan
7. Tidak boleh merusak fasilitas sekolah/dayah.<sup>60</sup>

Larangan tersebut di atas ditempelkan di sudut-sudut dayah, sehingga thalabah terbiasa melihat aturan tersebut. Langkah ini sangat efektif dalam melatih kebiasaan thalabah untuk memperbaiki akhlaknya masing-masing. Selain memanfaatkan sarana mading sebagai media pembelajaran akhlak, di dayah juga memanfaatkan sound sistem speaker yang dipasang di setiap asrama thalabah, yang berguna untuk memberi informasi terbaru bagi setiap thalabah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Teungku Ahmadi, beliau menjelaskan, bahwa pada sudut-sudut asrama thalabah telah kita pasang speaker yang berguna untuk media informasi seputaran aturan dayah, selain itu juga pada speaker tersebut juga diputarkan tausiah-tausiah penyejuk hati, cara-cara membersihkan hati dari penyakit hati, ini sangat berguna bagi thalabah yang lagi menuntut ilmu, karena bila hati seseorang hitam, maka ilmu agama akan susah masuk ke dalam hati manusia". Hasil observasi peneliti, sangat banyak kelebihan lain dari pemasangan speaker di asrama thalabah, antara lain adanya informasi yang disampaikan oleh piket harian di posko utama secara langsung diterima oleh thalabah bila ada wali thalabah yang berkunjung ke Dayah.

---

<sup>60</sup>Hasil Observasi peneliti di dayah Nahdhatul Ulum Bayu pada tanggal 13 Nopember 2019

#### e. Bimbingan dan Pendampingan

Bimbingan dan pendampingan merupakan metode yang sangat efektif diterapkan di lingkungan dayah. Metode ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendekatkan jiwa thalabah dengan guru pengasuhnya, menyelesaikan berbagai kesulitan proses belajar thalabah dan juga menjadi mediator dalam menangani masalah pribadi thalabah.

Guru adalah orang tua ke dua bagi anak, untuk itu setiap permasalahan yang dihadapi anak mestinya diketahui dan dipahami oleh guru. Hal ini sangat membantu anak dalam mencapai cita-cita mulianya. Bilamana seorang thalabah menghadapi suatu masalah dalam belajar maka hendaklah guru datang menghampiri thalabah untuk menyelesaikan problem tersebut. Untuk itu guru harus mampu meyakinkan thalabah bahwa guru cakap dan terpercaya dalam menangani masalah. Untuk itu guru sebagai konselor harus selalu dekat dengan thalabah agar dapat memberikan bimbingan dan pendampingan.

Selain guru kelas, di dayah salafiyah juga ada santri senior yang merupakan perpanjangan guru juga melakukan pendampingan secara kontiniu terhadap para thalabah dalam berbagai hal kehidupan di dayah. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Teungku Muhibbuddin, beliau menyatakan bahwa disetiap kamar (bilik) terdapat thalabah senior yang bertugas membimbing thalabah junior yang disebut dengan nama mudabbir. Fungsi mudabbir yang ditempatkan di setiap kamar adalah memfasilitasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh thalabah. Maka di dayah ini orang yang sangat memahami psikologi thalabah adalah mudabbirnya, jadi setiap wali yang akan mengetahui perkembangan keilmuan dan sikap anaknya, wali cukup hanya bertemu dengan mudabbir kamarnya masing-masing tanpa perlu menemui pimpinan dayah atau guru lainnya.<sup>61</sup>

Pada dayah salafiyah di Aceh Utara setiap thalabah baru ditempatkan dikamar bersama dengan thalabah lain yang berasal dari daerah yang sama. Dalam kamar tersebut bercampur antara thalabah senior dengan junior. Thalabah senior

---

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Hisbullah (Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng), pada Tanggal 11 September 2019.

bertugas membimbing thalabah junior dalam masalah belajar maupun kepentingan lainnya berkaitan dengan mondok di dayah. Thalabah senior menjadi pengayom bagi thalabah junior dan bertanggungjawab supaya thalabah junior betah tinggal di dayah dan semangat dalam belajar.

Menurut hemat peneliti, metode ini adalah metode yang sangat efektif dilaksanakan di lembaga pendidikan dayah dan bisa menjadi model pendampingan akhlak bagi lembaga pendidikan lainnya.

f. Kerjasama dengan Wali Thalabah

Cita-cita dayah salafiyah untuk membimbing thalabah ke arah yang berakhlakul karimah perlu mendapat apresiasi yang tinggi dari semua pihak, tidak terkecuali wali thalabah. Untuk itu wali juga harus turut serta mengawal anaknya dalam belajar, mereka tidak boleh lepas tangan dengan menyerahkan sepenuh pendidikan dan pemninaan anaknya kepada guru dayah. Wali juga harus mengawasi belajar anaknya dan harus sering mengevaluasinya. Banyak di antara thalabah yang sering pulang kampung atau keluar dari dayah dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Dalam hal ini peran orang tua harus dilakukan dengan menanyakan perihal atau alasan keluar dari dayah, dan mendorong anaknya supaya tidak berlama-lama di kampung supaya tidak banyak pelajaran yang tinggal.

Untuk menumbuhkan komitmen orang tua dalam menyukseskan pendidikan anaknya, berawal dari saat pendaftaran thalabah baru, setiap wali thalabah diwajibkan menandatangani fakta integritas sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya di Dayah. Salah satu tanggung jawab yang dibebankan kepada wali adalah dengan menjemput dan mengantarkan langsung anaknya disaat mereka liburan. Selain itu, berdasarkan wawancara penulis dengan Tgk. Maulidin, beliau menyatakan bahwa wali wajib memberikan informasi tentang keberadaan anaknya. Sebagai contoh adalah disaat wali kelas mendapatkan laporan dari mudabbir bahwa salah seorang thalabah tidak berada di kamar, dan juga tidak berada di kelas belajar, maka wali

kelas langsung menelpon walinya untuk menanyakan posisi keberadaan anaknya yang sedang tidak berada di dayah.<sup>62</sup>

Jadi seorang wali yang mendapat kabar bahwa anaknya tidak berada di dayah, mereka langsung mencari tahu keberadaan anaknya, ada yang mereka temukan lalu diantarkan lagi ke dayah, kemudian wali thalabah meminta maaf kepada wali kelas dan mudabbir atas kelakuan anaknya.

Metode tersebut di atas sangat jarang diterapkan di lembaga pendidikan dayah lainnya, apalagi pada lembaga pendidikan umum di luar dayah. Menurut hemat peneliti, wali murid di lembaga pendidikan lainnya lebih menitikberatkan tanggung jawab sukses pendidikan anaknya kepada guru atau lembaga pendidikan tersebut. Terlebih lagi sangat disayangkan bila ada wali murid yang tidak pernah menanyakan perkembangan anaknya kepada gurunya disekolah. Padahal akan sangat mustahil suksesnya pendidikan anak, tanpa peran orang tua.

Imam Ghazali menyatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.

Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut. Maksud metode perhatian ini tidak lain adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, serta selalu bertanya tentang situasi pendidikannya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Maulidin, (Guru dayah Nahdhatul Ulum Bayu), pada tanggal 15 September 2019

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019

#### g. Kerjasama dengan Masyarakat

Metode pembinaan akhlak di dayah salafiyah Aceh Utara tidak hanya sebatas koordinasi dengan wali thalabah, namun juga menjalin koordinasi dengan masyarakat di sekitar dayah. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru dayah Darul Huda Paloh Gadeng menyatakan bahwa salah satu struktur organisasi adalah adanya bidang humas. Humas di dayah berfungsi membangun kerja sama dengan masyarakat khususnya masyarakat di sekitar dayah. Salah satu bentuk kerja sama yang telah dilakukan adalah dengan sama-sama mengawasi gerak gerik thalabah. Hal ini bertujuan untuk memantau pergerakan thalabah yang keluar dari komplek dayah tanpa izin dari guru. Sehingga bila ada thalabah yang keluar dari komplek dayah dan duduk di warung kopi, maka pemilik warung kopi menanyakan perihal izin keluar dari thalabah dan memberitahukan tentang keberadaan thalabah ke guru dayah atau mudabbir asramanya. Sehingga guru bersama mudabbir langsung menjemput thalabah tersebut untuk dibawa kembali ke dayah. Metode membangun koordinasi dengan berbagai stakeholder dayah telah dapat meminimalisir persentase thalabah yang bolos dari jadwal belajar. Metode ini sering ditemui di lembaga pendidikan dayah maupun pendidikan lain di luar dayah.<sup>64</sup>

Bentuk kerjasama lainnya antara dayah dan masyarakat adalah ikut sertanya masyarakat sekitar beribadah di dayah terutama melaksanakan shalat jumat dan mengaji di dayah pada hari dan waktu tertentu, sehingga masyarakat memahami peraturan dayah, pada gilirannya masyarakat membantu terlaksananya pembelajaran dengan lancer, misalnya; masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan dayah tidak membunyikan televisi atau music dengan suara yang besar yang dapat mengganggu aktivitas belajar.

#### h. Reward dan Funishment

Pembinaan akhlak di dayah diantaranya juga melalui reward dan funishment. Metode reward dan funishment dilaksanakan dengan berpedoman kepada hasil penilaian akhir dari wali kelas. Menurut penuturan salah seorang

---

<sup>64</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Azhari, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

guru dayah, beliau menyatakan bahwa setiap thalabah pasti berbeda sikap antara satu dengan thalabah lainnya, maka selaku dewan guru membuat aturan untuk dilaksanakan dengan baik, namun bila ada thalabah yang melanggarnya maka akan dikenakan sanksi berdasarkan tingkat kesalahan yang dilanggar. Dimana tingkat pertama bila thalabah melakukan kesalahan akan dipanggil dengan menanda tangani surat perjanjian sebagai peringatan pertama, bahwa tidak akan mengulangi lagi kesalahan. Bila ada thalabah yang mengulangi kesalahannya akan dipanggil orang tua. Namun bila juga ada thalabah yang mengulangi lagi kesalahan ketiga kalinya, maka guru akan memanggil orang tuanya untuk diserahkan kembali thalabah tersebut kepada orang tuanya.<sup>65</sup>

Hukuman yang diterapkan di dayah dalam memberikan hukuman kepada thalabah dengan cara lemah lembut dan kasih sayang yang merupakan dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman dan dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Adapun reward atau penghargaan juga diberikan dan menjadi impian setiap thalabah untuk menjadi thalabah terfavorit. Disetiap memasuki bulan Muharram tahun Hijriah, dayah selalu mengadakan pemilihan thalabah teladan, penetapan thalabah teladan harus berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Thalabah yang terpilih sebagai thalabah teladan akan diberikan penghargaan dan hadiah.<sup>66</sup>

Dari paparan di atas tentang model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh utara dilakukan dengan berbagai metode, mulai dari meluruskan niat, nasehat, pembiasaan, pendampingan, keteladanan, membangun kerjasama dengan wali thalabah dan masyarakat. Serta pemberian reward dan punishment.

Membiasakan berkelakuan baik di dayah, seperti menghormati guru, dan menghargai sesama thalabah, baik thalabah senior maupun junior, menanamkan

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Dahri Fadhli, Guru dayah Nahdhatul Ulum Bayu Aceh Utara, pada tanggal 2 September 2019

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Aulia, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

nilai-nilai kesopanan, berbahasa yang lembut, menanamkan nilai tanggung jawab, menciptakan kekompakan, membiasakan shalat lima waktu berjama'ah terhadap thalabah, menanamkan nilai kesadaran mematuhi aturan yang sudah dibuat di dayah, menciptakan kemandirian terhadap thalabah, menanamkan nilai-nilai kesadaran thalabah untuk ta'at ber'ubudiah yang wajib maupun yang sunnah, dan menanamkan nilai kesadaran untuk selalu belajar.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, terutama akhlak lahiriah bisa pula dilaksanakan dengan teknik paksaan yang lama kelamaan bukan lagi terasa dipaksa. Cara berbeda yang tidak kalah efektif ialah melalui keteladanan. Pendidikan tersebut tidak bakal sukses, melainkan andai disertai dengan pemberian misal teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian tersebut telah dilaksanakan oleh Rasulullah.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan *kaffah*. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt., dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah swt.

Kegiatan pembinaan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian dimesjid ataupun latihan-latihan keterampilan, atau melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan di rumah tangga dan keluarga, dan lembaga pendidikan dayah. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia.

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan dalam pendidikan untuk melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yaitu apa yang disebut dengan transformasi nilai dan internalisasi nilai. Bahwa yang dimaksud dengan upaya transformasi nilai adalah suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya.

Jadi upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga nilai-nilai akhlak itu menjadi milik anak didik, disebut sebagai upaya mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadiannya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar mengajar dilingkungan sekolah, ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Pencapaian hasil pelaksanaan pendidikan akhlak yang ditanam terhadap thalabah di dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara, thalabah akhlaknya sopan dalam bersikap dan santun dalam bicara, menaati aturan, menghormati dan menghargai guru dan teman-teman thalabah yang lain, bertanggung jawab, jujur, mandiri, rajin belajar dan rajin beribadah. Akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya. Bidang studi akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akhlak, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah swt., tentu kita wajib mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, juga dianjurkan untuk melaksanakan hal-hal yang disukai oleh Allah, diantaranya yaitu berakhlak mulia. Dalam Islam bahwa sifat terpuji (*mahmudah*) itu menjadi salah satu identitas keimanan seseorang, karena salah satu misi diutusny Rasulullah kepada manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Kalau akhlak merupakan sikap lahir manusia, namun pada hakikatnya adalah juga tidak terlepas dengan kemauan dan ketulusan dari hati.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan di dayah adalah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap thalabah, seperti menghormati dan menghargai guru, teman-temannya, kesadaran menaati peraturan, kesadaran shalat jama'ah lima waktu, kesadaran melakukan ibadah sunnah, kesadaran menjaga waktu untuk belajar, dan bertanggung jawab, serta mandiri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa membiasakan berkelakuan baik di dayah, seperti menghormati guru, dan menghargai sesama thalabah, baik thalabah senior maupun junior, menanamkan nilai-nilai kesopanan, berbahasa yang lembut dan santun, menanamkan nilai tanggung jawab, menciptakan kekompakan, membiasakan shalat lima waktu secara berjamaah terhadap thalabah, menanamkan nilai kesadaran mematuhi aturan yang sudah dibuat di dayah, menciptakan kemandirian terhadap thalabah, menanamkan nilai-nilai kesadaran thalabah untuk taat berbudiyah yang wajib maupun yang sunat, dan menanamkan nilai kesadaran untuk selalu belajar secara mandiri maupun belajar bersama.

### **3. Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak Thalabah**

Kegiatan pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh selain menerapkan berbagai model, namun juga memberlakukan tahapan atau langkah-langkah untuk mewujudkan akhlak thalabah yang mulia dan sempurna. Pembinaan akhlak bertujuan untuk mewujudkan jiwa thalabah yang paripurna (*insan kamil*) dari segi jasmani maupun rohani. Langkah pembinaan akhlak thalabah dilakukan secara terjadwal,

kontinyu dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pendidikan dan pembinaan jasmani dan rohani para thalabah. Waktu yang dihabiskan oleh para thalabah di dayah baik siang maupun malam senantiasa dalam aktivitas penyempurnaan akhlak berupa pemantapan pengetahuan tentang akhlak, latihan pembersihan jiwa, disiplin, ikhlas, tawadhu', pengabdian dan seterusnya.

Hal tersebut dilakukan secara rutin di bawah pengawasan para murabbi, sehingga menimbulkan efek yang positif bagi perkembangan pengetahuan dan rohani thalabah. Dalam rangka pengawasan terkadang juga diterapkan sanksi bagi para thalabah yang melanggar peraturan dayah, hal ini demi meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Pemberian sanksi bukan berdasarkan rasa kebencian dan kemarahan, namun berdasarkan kasih sayang demi keberhasilan pendidikan para thalabah.

Adapun langkah-langkah pembinaan akhlak pada dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara ada tiga, yaitu:

a. *Tazkiyat al-Nafs* (menyucikan jiwa)

Langkah pertama dalam pembinaan akhlak thalabah di dayah salafiyah adalah *Tazkiyat al-Nafs*. Secara bahasa *Tazkiyat al-Nafs* berasal dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *al-Nafsi*. *Tazkiyat* mempunyai dua arti yaitu “penyucian” dan “pertumbuhan”. Sedangkan *al-Nafsi* yang berasal dari kata *zakatun nafsi* berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat merealisasikan maqam padanya dan menjadikan *asma'* dan sifat Allah sebagai akhlaknya.

Untuk mewujudkan tujuan dari pembinaan akhlak dengan *tazkiyah* perlu melalui beberapa tahapan seperti:

- 1) Menyucikan diri, yaitu usaha yang dilakukan dalam menyucikan diri dengan bertaubat dari dosa yang telah dilakukan dan berjanji tidak mengulangi lagi segala perbuatan yang bisa mengotori jiwa atau hati.
- 2) Upaya menghiasi diri dengan *akhlak al-kharimah* (takhallaq). Setelah melakukan penyucian diri, maka langkah selanjutnya ialah berupaya mengisi kepribadiannya dengan akhlak-akhlak mulia. Dengan menghiasi

diri dengan akhlak-akhlak mulia diharapkan bisa menggantikan akhlak-akhlak buruk dalam diri seseorang.

- 3) Upaya untuk merealisasikan kedudukan-kedudukan mulia atau biasa disebut *maqamatul qulub/tahaqquq*. Pada usaha ini merupakan puncak dari tahapan-tahapan tersebut, di mana seseorang harus memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah swt., dengan cara berusaha berada sedekat-dekatnya dengan Allah swt.<sup>67</sup>

Kesemua tahapan di atas harus dijalani oleh thalabah agar benar-benar menjadi jaring pengaman yang menyelamatkannya dari terpeleset dan terpuruk ke dalam dunia serta kehancuran di akhirat. Untuk itu para thalabah senantiasa diberikan pencerahan oleh para murabbi melalui nasihat maupun pembelajaran untuk melakukan proses pembersihan jiwa, mempraktikkan akhlak mulia dan memposisikan diri pada kedudukan yang mulia. Para murabbi menekankan pentingnya pembersihan jiwa dari berbagai sifat tercela seperti sombong, ria, hasad/dengki, marah dan lain sebagainya. Demikian pula murabbi meminta thalabah untuk menerapkan berbagai akhlak mulia dalam kehidupan, seperti bersih, qana'ah, zuhud, kasih sayang, hormat menghormati, murah hati dan seterusnya.

Untuk merealisasikan kedudukan yang mulia para thalabah di minta untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt dan menghindari dari kecintaan tipu rayu duniawi. Para thalabah diharapkan mengedepankan tujuan ukhrawi dari pada duniawi supaya ia memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah maupun manusia. Untuk itu para thalabah diminta untuk meningkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan meningkatkan jumlah ibadah.

Selanjutnya, ada enam tingkatan (*maqam*) bila seseorang ber-*tazkiyat*, yaitu

- 1) *Musyarathah*, yaitu penetapan syarat ini adalah permulaan seseorang dalam melakukan kegiatan.

---

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Azis, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

- 2) *Muraqabah*, yaitu perasaan diawasi adalah upaya menghadirkan kesadaran adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah) atau dengan kata lain adalah upaya yang dilakukan diri sendiri untuk senantiasa terawasi oleh Allah.
- 3) *Muhasabah*, yaitu suatu upaya untuk selalu menghadirkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya tengah dihisab, dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid sehingga ia pun harus aktif menghisap dirinya terlebih dahulu agar bergegas memperbaiki diri. Keutamaan muhasabah terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 di mana Allah berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*” Dalam ber-*muhasabah*, seorang thalabah memulainya dengan bertaubat kepada Allah Swt. Proses bertaubat ini akan mendorong seorang hamba untuk menyesali segala dosa yang telah diperbuat. Sehingga dari penyesalan ini akan mendorong seseorang hamba untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.
- 4) *Mu'aqabah*, yaitu upaya yang dilakukan diri untuk menghukum diri sendiri atas dosa yang dilakukan dan menggantikannya dengan kebaikan. Contoh *mu'aqabah* yang pernah dilakukan adalah *mu'aqabah* yang dilakukan Umar bin Khatthab yang pernah lalai melaksanakan shalat dzuhur karena sibuk mengawasi kebunnya. Setelah kejadian tersebut, Umar bin Khatab langsung bersegera mengingat Allah dan lalu melakukan *mu'aqabah* dengan menghibahkan kebun beserta isinya untuk keperluan fakir miskin.
- 5) *Mujahadah*, yaitu upaya keras untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, menjauhi segala yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Contoh *mujahadah* adalah seperti yang dilakukan Rasulullah saw., dalam melaksanakan shalat tahajud, di mana kaki beliau sampai bengkak karena terlalu lama berdiri.

6) *Mu'atabah*, yaitu perlunya memonitoring, mengontrol, dan mengevaluasi sejauh mana usaha thalabah dalam ber-*tazkiyah* telah berjalan.<sup>68</sup>

Adapun sarana bagi proses *tazkiyah nafs* adalah berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari hambatan atau merealisasikan akhlak padanya. Adapun sarana dalam ber-*tazkiyah* adalah:

a) Shalat

Salah satu sarana *tazkiyah* dan merupakan wujud tertinggi dari *'ubudiyah* dan rasa syukur adalah shalat. Menunaikan shalat secara sempurna merupakan sarana, tujuan, dan dampak *tazkiyah* itu sendiri melalui shalat. Sehingga shalat dijadikan sarana *tazkiyah* yang pertama. Shalat berikut sujud, ruku', dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah dan mengingatkan jiwa agar selalu istiqamah dalam perintah-Nya.

Bagi thalabah shalat adalah rutinitas yang paling utama dari seluruh rangkaian kegiatan di dayah, melaksanakan shalat tidak lagi menjadi sebuah beban yang wajib ditunaikan tetapi sudah merupakan kebutuhan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt., untuk itu para thalabah dilatih membiasakan diri membersihkan jiwa dari selain Allah swt., terutama melalui shalat sunat tahajjud di sepertiga malam yang terakhir, saat-saat suasana hening dan sunyi.

Para thalabah juga diwajibkan shalat sunat dhuha setiap hari setelah kegiatan pengajian pagi dan sebelum istirahat siang. Setelah shalat dhuha juga diwajibkan membawa QS. Al-Waqiah dan berdoa supaya dimudahkan rezeki kedua orang tua. Selain shalat sunat tahajjud dan dhuha para thalabah juga diwajibkan untuk shalat runat rawatib. Shalat-shalat sunat tersebut menjadi wajib bagi thalabah dengan peraturan dayah.

Shalat wajib harus dilakukan secara berjamaah, para thalabah diharuskan untuk senantiasa mengikuti shalat berjamaah di dayah. Bila ada yang melanggar peraturan ini akan diberikan sanksi oleh petugas ibadah. Keharusan shalat

---

<sup>68</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Azis, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

berjamaah umum berlaku diberbagai dayah di Aceh Utara maupun ditempat yang lain. Shalat berjamaah di samping memiliki kelebihan pahala sampai 27 kali lipat dibandingkan shalat sendiri, namun juga menjadi salah satu cara untuk melatih kedisiplinan para thalabah dalam melaksanakan shalat, di mana shalat berjamaah mengharuskan untuk dilakukan diawal waktu.

#### b) Zakat dan Infak

Zakat dan infak keduanya menjadi sarana kedua bagi thalabah dalam bertazkiyah. zakat dan infak bisa membersihkan jiwa dari bakhil dan kikir, dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta sebenarnya adalah Allah Swt. Para thalabah dibiasakan untuk berinfaq walau hanya dengan sepiring nasi putih untuk teman-temannya. Dalam kondisi yang serba kekurangan di dayah dengan hanya mengandalkan kiriman belanja dari orang tua di kampung, para thalabah tetap tidak menutup mata terhadap nasib temannya yang susah untuk membantunya, hal ini merupakan upaya membersihkan diri dari sifat kikir dan mementingkan diri sendiri.

#### c) Puasa

Puasa merupakan salah satu sarana tazkiyah yang membiasakan jiwa agar mampu mengendalikan syahwat dan kemaluan. Tujuan dari puasa tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar, namun juga melatih jiwa untuk sabar dan mengekang hawa nafsu dari keinginan-keinginan duniawi.

Para thalabah di dayah dibiasakan melaksanakan puasa senin kamis, puasa setiap tengah bulan, dan puasa-puasa sunat lainnya secara rutin. Hal ini sangat bermanfaat bagi kehidupan thalabah di dayah. Di samping dapat menghemat belanja juga bisa menjadi perisai munculnya keinginan hawa nafsu. Para thalabah yang hidup bersama dan tidur ramai-ramai dalam satu kamar sangat rentan terjadinya tindakan asusila. Dengan membiasakan puasa maka hal-hal yang negative akan terhindari.

Puasa sunat sudah menjadi tradisi yang berlaku diberbagai dayah di Aceh Utara, demi menjunjung tinggi perintah Allah Swt yaitu membiasakan puasa guna melatih jiwa sosial dan membentengi jiwa dari pengaruh hawa nafsu yang

senantiasa menggoda. Melalui puasa para thalabah dapat menekan hawa nafsu supaya lemah dan tidak menguasai dirinya. Dengan berpuasa akan menimbulkan jiwa yang bersih dan empati terhadap sesama.

d) Zikir dan pikir,

Dalam ber-tazkiyah dapat menambah rasa keimanan dan ketauhidan kita di dalam hati. Seperti firman Allah swt., dalam QS Ar-Ra'd yang artinya: *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati kita menjadi tentram.”*

Zikir dan berpikir adalah rutinitas yang selalu dijalani oleh setiap thalabah di dayah salafiyah. Zikir adalah ucapan yang selalu membasahi lidah para thalabah dan pikir adalah nafas bagi kehidupan para thalabah. Setiap selesai shalat fardhu para thalabah mengikuti zikir bersama, demikian juga pada waktu-waktu tertentu seperti pada malam 27 Rajab, Nisfu Sya'ban, akhir Bulan Safar dan lainnya. Hal ini bertujuan supaya santri terbiasa dengan mengingat Allah Swt setiap saat.

e) Mengingat kematian

Dengan mengingat kematian, kita akan semakin paham bahwa hidup kita di dunia hanyalah sementara dan segala amal perbuatan kita selama hidup di dunia akan dihisab di akhirat nanti. Upaya mengingat kematian biasanya dilakukan oleh thalabah setiap saat, dan secara khusus tafakkur tentang kematian dilakukan pada saat pelaksanaan tawajjuh, suluk dan semedi. Tujuan mengingat kematian adalah untuk mengurangi rasa cinta terhadap kehidupan duniawi yang sifatnya sementara.

f) Amar ma'ruf dan nahi munkar

Dalam ber-tazkiyah, tentu harus saling mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Karena Allah berfirman dalam Surat Al-'Asr ayat 3 yang artinya: *“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling berpesan dalam kebenaran dan saling berpesan dalam kesabaran.”*

Aktivitas-aktivitas *tazkiyat* yang dapat mencontoh Rasulullah saw ini dapat menghasilkan manfaat-manfaat *'amaliyah*. Manfaat-manfaat ini disebut *tsamaratut-tazkiyyat* (hasil tazkiyat) yang antara lain adalah lisan yang

terkontrol (*Dhabtul-Lisan*), komitmen dengan adab-adab pergaulan (*iltizam bi adabil 'ilaqat*). Dengan *tazkiyat* ini seorang thalabah dapat menentukan batasan-batasan dalam pergaulan, di mana ia bisa menempatkan diri dalam golongan pergaulan yang membawa keselamatan dunia dan akhirat.<sup>69</sup>

Upaya melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar oleh para thalabah melalui latihan pidato, hal ini bertujuan untuk melatih para thalabah supaya mahir dalam mengajak orang lain berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Bagi para thalabah juga didoktrin untuk aktif menjalankan misi amar ma'ruf-nahi mungkar dalam masyarakat. Mereka harus memposisikan diri sebagai agen agama untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengawal masyarakat supaya tetap berada pada rel agama.

#### *b. Tarbiyah Dzatiyah (Pendidikan Jiwa)*

*Tarbiyah dzatiyah* diartikan sebagai sarana pembinaan (*tarbiyah*) yang dilakukan oleh seorang thalabah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian yang sempurna dari seluruh sisinya seperti ilmiah, iman akhlak, sosial, dan lain sebagainya. *Tarbiyah dzatiyah* juga bisa diartikan sebagai pembinaan (*tarbiyah*) seseorang terhadap dirinya sendiri. Contoh *tarbiyah dzatiyah* adalah seperti yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah, di mana mereka mampu tampil menjadi figur-figur hebat dengan ciri khas masing-masing. Salah satu kuncinya adalah masing-masing dari mereka mampu men-*tarbiyah* (membina) diri sendiri dengan optimal, meningkatkan kualitas diri menuju tingkatan seideal mungkin, mengadakan perbaikan diri secara konsisten dan berkelanjutan, serta meningkatkan semua potensi diri mereka sehingga tidak ada satupun potensi mereka yang terabaikan.

Adapun sarana-sarana dalam *tarbiyah dzatiyah* antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Muhasabah*, yang merupakan penyucian atau pembersihan diri sebagai alat menginstropeksi diri-sendiri. Seorang thalabah mulai men-*tarbiyah* dirinya

---

<sup>69</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Azis, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

sendiri dengan cara memulai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri atas kebaikan dan keburukan yang dikerjakan, meneliti kebaikan dan keburukan yang dimiliki agar dapat menyadari dan melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri.

- 2) Taubat dari segala dosa, yaitu meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga bisa menghentikan laju kesalahan jiwa, sehingga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan.
- 3) Mencari ilmu dan memperluas wawasan, untuk menjadi semakin paham bagaimana melakukan *tarbiyah* yang benar, tahu mana yang halal atau haram, mana yang benar atau bathil, dan mana yang benar ataupun yang salah.
- 4) Mengerjakan amalan-amalan iman, di mana mengerjakan amalan-amalan iman ini sangat besar pengaruhnya pada jiwa, karena cara ini merupakan realisasi dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Amalan-amalan iman tersebut antara lain mengerjakan ibadah-ibadah wajib seoptimal mungkin, meningkatkan porsi ibadah sunnah dan peduli ibadah dzikir, termasuk membaca Alquran,
- 5) Memperhatikan aspek akhlak (moral). Akhlak menjadi salah satu sarana *tarbiyah dzatiah*, sekaligus tujuannya pada saat yang sama. Oleh karena itu, setiap thalabah harus men-*tarbiyah* dirinya dengan akhlak yang dianjurkan dalam Islam seperti sabar, *tawadhu'*, dermawan, jujur dan masih banyak lagi akhlak-akhlak mulia yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seorang muslim benar-benar melaksanakan pembinaan akhlak terhadap dirinya sendiri maka ia akan memperoleh hasil dari kegiatan *tarbiyah dzatiah* yang di antaranya adalah memperoleh keridaan Allah swt., dan Surga-

Nya, memperoleh kebahagiaan dan ketentraman jiwa, dicintai dan diterima di sisi Allah swt, terjaga dari segala keburukan, dan jiwa merasa aman dan tentram.<sup>70</sup>

c. *Halaqah Tarbawiyah* (Pengajian Bersama)

*Halaqah tarbawiyah* adalah salah satu metode dalam pembinaan akhlak dengan cara dipandu dan dibimbing oleh seorang *murabbi* untuk bersama-sama membina diri baik dari segi ilmu maupun pengalaman. *Halaqah* berarti cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer. Salah satu konsep pembinaan akhlak dengan *halaqah* ini bisa dilihat pada para pengamal *thariqah*. Di mana para pengamal *thariqah* ini menghimpun diri pada sebuah kelompok *thariqah* dengan bimbingan seorang *mursyid*.

Kegiatan *halaqah* ini berbentuk pertemuan rutin minimal sekali dalam seminggu dengan agenda kegiatan, antara lain tadarus Alquran, menyampaikan materi, internalisasi materi dalam pengamalan, dialog permasalahan umat dan evaluasi diri atau muhasabah. *Halaqah* juga bisa diadakan acara-acara khusus untuk menguatkan spiritual seperti buka puasa sunah bersama, *qiyamul lail* bersama dan lain-lain. Intinya forum yang tidak hanya mengkaji islam pada tataran wacana, akan tetapi dilanjutkan ke arah internalisasi atau pengamalan bahkan hingga pada tataran bagaimana dakwah pada kaumnya.

Pembinaan akhlak melalui *halaqah tarbawiyah* akan menghasilkan manfaat seperti tertanam keyakinan iman yang kuat pada akidah dan kebenaran Islam, terbentuknya *akhlak al-kharimah* secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam ruang lingkup individu, keluarga dan masyarakat, terciptanya ukhuwah Islamiah di dalam kehidupan sosial dan terpeliharanya kepribadian dan amal dari berbagai pengaruh yang bisa merusak dan melemahkannya.<sup>71</sup>

Dari uraian di atas terkait metode dan langkah pembinaan akhlak di dayah salafiyah Aceh Utara dapat dipahami bahwa pola pendidikan dayah dalam rangka membina akhlak para thalabah memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan pada umumnya. Pembinaan akhlak thalabah dilakukan

---

<sup>70</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Azis, Dewan Guru Dayah Raudhatul Mu'arif Cot Trueng, pada Tanggal 3 September 2019.

<sup>71</sup>*Ibid.s*

melalui doktrinasi nilai secara ketat baik materi maupun praktik. Melalui doktrinasi ini terjadilah perkembangan jiwa dan rohani para thalabah sesuai dengan tujuan pendidikan dayah, yaitu melahirkan tokoh agama yang tidak hanya menguasai dan memahami ajaran Islam secara mendalam dan luas, namun juga dapat merealisasikan ajaran Islam tersebut dengan rasa penuh ikhlas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang seperti itu menjadi ciri khas lulusan dayah salafiyah di Aceh Utara yang patut dibanggakan. Mereka rata-rata menguasai kitab kuning dan memiliki akhlak yang mulia, tidak jarang mereka mampu mendirikan dayah setelah lulus dari dayah dan menjadi panutan masyarakat di tempat tinggalnya. Ini menunjukkan keberhasilan pendidikan dayah dalam melahirkan generasi paripurna (insan kamil).

Pembinaan akhlak thalabah dayah salafiyah Aceh Utara memiliki distingsi yang patut diapresiasi dan diberikan sebuah label tersendiri sebagai model pembinaan akhlak yang efektif dan efisien dalam membangun karakter peserta didik. Selama ini metode tersebut telah berjalan di berbagai dayah, namun belum ada label atau nama. Maka penulis ingin menamakan model pembinaan akhlak thalabah di dayah salafiyah Aceh Utara dengan *Tarbiyah Akhlaqiyah al-Nadhariah*, yaitu model pembinaan akhlak doktriner. Dalam perspektif penulis nama ini cocok disematkan kepada model pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Aceh Utara berdasarkan metode dan langkah yang diterapkan.

Salah satu ciri dari model pembinaan akhlak doktriner adalah adanya internalisasi nilai yang dilakukan secara sungguh-sungguh, konsisten dan sistematis untuk merubah mindset dan perilaku anak didik dengan suatu prinsip atau doktrin tertentu, dalam hal ini doktrin dayah salafiyah. Sehingga lulusan dayah memiliki pemikiran dan gerakan yang sama dalam bersikap dan berkiprah dalam masyarakat. Inilah salah satu bentuk keunggulan dari sistem pembinaan yang diterapkan pada dayah salafiyah yang pantas dicontoh.

Thalabah dayah salafiyah senantiasa didoktrin oleh murabbinya dengan ruh dayah dan pemikiran keislaman yang berdasarkan ahlusunnah wal jamaah baik di bidang aqidah, fikih maupun tasawuf. Para thalabah memegang teguh

dengan prinsip tersebut dan sangat pantang merubah maupun berpindah kepada doktrin yang lain. Ada ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam pada diri setiap thalabah jika melenceng dari doktrin yang telah diajarkan, seperti dicemoohkan dan hilang keberkahan ilmu. Ada stereotip yang berkembang di dayah jika ada alumni yang melenceng dari doktrin dayah berarti ada yang salah ketika belajar, misalnya sering melanggar peraturan dayah, pernah menyakiti hati guru, tidak bagus niat saat belajar dan faktor-faktor lainnya.

Melalui doktrin seperti ini, para thalabah dayah salafiyah menjadi pribadi yang sangat patuh terhadap peraturan dayah dan hormat kepada sang guru. Apapun yang diperintahkan guru dilaksanakan dengan baik tanpa membantah dan menunda. Demikian juga berbagai peraturan dayah diikuti dengan sungguh-sungguh walaupun berat. Demikianlah proses pembinaan yang berlangsung di dayah terhadap para thalabah secara kontinyu, sehingga tidak mengherankan jika lulusan dayah memiliki gaya hidup dan pemikiran yang sama.

Secara lebih praktis langkah-langkah pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan arahan awal dari pimpinan dayah tentang tujuan mencari ilmu dan adabnya pada waktu penyerahan pertama dari orang tua thalabah untuk mondok di dayah;
2. Memberikan bimbingan praktis dari majlis guru mengenai peraturan dan tata tertib dayah;
3. Membiasakan thalabah mengikuti semua kegiatan di dayah, baik pengajian, peribadatan, maupun kegiatan ekstrakurikuler;
4. Mengajarkan thalabah berakhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela melalui pengkajian kitab-kitab akhlak maupun melalui pemberian nasehat;
5. Mencontohkan berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan;
6. Membiasakan dan membimbing thalabah untuk selalu berakhlak mulia dalam segala hal, mulai dari perkara bangun tidur, mandi, wudhuk, berpakaian, shalat, belajar, makan minum, berjalan, duduk, berbicara, dan sebagainya;
7. Mengawasi semua kegiatan thalabah selama berada di dayah;

8. Memberikan sanksi berupa teguran dan peringatan bila thalabah melakukan pelanggaran;
9. Memberikan hadiah dan penghargaan kepada thalabah yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Semua langkah-langkah tersebut di atas diterapkan oleh pimpinan dan guru terhadap thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh utara secara bertahap dan terus-menerus.

#### **4. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Akhlak Thalabah dan Solusinya**

Sebelum peneliti memaparkan tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak thalabah dan solusinya terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang keadaan akhlak thalabah yang masuk ke dayah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan para guru yang mengajar di tiga dayah yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Adapun thalabah yang masuk ke dayah Raudhatul Ma'arif berasal dari berbagai daerah di Aceh dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi yang menyatakan bahwa thalabah yang masuk ke dayah Raudhatul Ma'arif, ada yang berakhlak baik dan ada juga yang kurang baik akhlaknya, dari jumlah thalabah yang masuk kebanyakan sudah berakhlak mulia, hanya beberapa orang thalabah saja yang nampaknya masih kurang baik akhlaknya, yang kurang berakhlak dibina agar berakhlak baik, bila tidak sanggup di bina dikembalikan kepada orang tuannya.<sup>72</sup> Hampir sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan Tgk. Bardi yang menyatakan bahwa rata-rata thalabah sebelum di dayah sudah berakhlak baik, sehingga sangat mudah kita lakukan pembinaan, mereka sangat hormat dan patuh terhadap guru-guru serta sangat baik dalam bergaul dengan teman-temannya, namun ada juga yang kurang berakhlak, thalabah yang kurang berakhlak akan dibimbing dan dibina menjadi pribadi yang baik.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019

Sedangkan di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Sufi, menyatakan bahwa latar belakang thalabah sebelum di dayah berbeda-beda, ada yang dari pertama masuk sudah berakhlak baik, ada juga yang kurang berakhlak, namun bagi thalabah yang kurang berakhlak dibina agar berakhlak baik, sedangkan untuk yang sudah berakhlak baik ditingkatkan lagi pengetahuan, ketaqwaan dan keimanannya.<sup>74</sup> Sama halnya hasil wawancara dengan Tgk. Zulfirman, menyatakan bahwa ada thalabah yang pada dasarnya sudah berakhlak baik bahkan sangat baik, tetapi ada pula yang berakhlak kurang baik, bahkan sangat parah keadaan akhlaknya. Namun lewat pembinaan yang serius dari guru-guru yang ada di dayah ini maka akhlak thalabah tersebut berubah sedikit demi sedikit lebih baik. Ada thalabah kami di sini yang dasarnya rusak tetapi sekarang dia sudah jadi guru dan ketika pulang ke kampung menjadi contoh teladan yang baik.<sup>75</sup>

Berbeda halnya di dayah Nahdatul Ulum Bayu, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Nasruddin, menyatakan bahwa model thalabah sebelum di dayah ada tiga tipe, yang pertama sudah berakhlak baik dari keluarga, yang kedua tipe yang sedang-sedang saja artinya akhlak thalabah tersebut menurut keadaan lingkungannya, dan tipe yang ketiga thalabah yang kurang berakhlak dari keluarga, semua tipe thalabah tersebut dibina dengan baik, jika tidak bisa dibina maka akan dikembalikan kepada orang tuanya masing-masing.<sup>76</sup> Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Wali, menyatakan bahwa thalabah di dayah tersebut ada yang berakhlak baik sejak dari keluarganya, dan ada juga thalabah yang kurang berakhlak. Demikian juga akhlaknya ketika berada di dayah, hal mana kebiasaan buruk masih terbawa misalnya tutur kata yang kasar, mengganggu kawan, termasuk ada yang mencuri barang kepunyaan temannya

---

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019.

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfirman, (Guru dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 6 September 2019.

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Sekretaris Umum dayah Nahdatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019.

terjadi di sini, sehingga kami terkadang harus mengembalikannya ke orang tuanya karena sudah tidak sanggup lagi membinanya.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa umumnya akhlak thalabah yang masuk ke dayah sudah baik, baiknya akhlak thalabah yang baru masuk ke dayah disebabkan tiga faktor yaitu; pertama, dasar pribadinya yang baik, kedua; latar belakang keluarga yang baik, ayah dan ibunya orang berakhlak mulia, sehingga terbiasa anak tersebut dengan hal-hal yang baik diperoleh dari didikan dan kebiasaan yang benar dari orang tuanya, dan ketiga; pendidikan dan lingkungan hidupnya yang baik, mulai dari sekolahnya, tempat mengajinya, bahkan teman bergaulnya adalah orang baik-baik maka terbentuklah akhlak pada diri anak akhlak yang baik. Keadaan ini terbawa sampai ke dayah, bahkan sampai pulang dari dayahpun thalabah semacam ini terus menjadi sosok yang diteladani teman-temannya dan menjadi kebanggaan orang tuanya, tetapi ada juga thalabah yang kurang baik bahkan buruk akhlaknya. Bagi thalabah yang akhlaknya kurang baik bahkan buruk akhlaknya di antar dan serahkan ke dayah oleh orang tuanya dengan harapan terjadi perubahan pada anak ke arah yang lebih baik dengan arahan dan bimbingan para guru dayah karena di rumah sudah tidak sanggup lagi mereka di bina. Banyak thalabah yang berubah akhlaknya kearah yang lebih baik ketika berada di dayah karena hampir tidak ada kesempatan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Sementara anak yang sudah baik akhlaknya, orang tua berharap suatu saat nanti anaknya akan tumbuh menjadi ulama yang akan mengajarkan ilmu kepada masyarakat.

Untuk mengetahui tentang kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru yang ada di tiga dayah yang menjadi obyek penelitian ini. Hal ini dapat dijelaskan dengan merujuk kepada dua indikator yaitu: (a) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah, dan (b) solusi yang telah diambil dalam menghadapi kendala pembinaan akhlak tersebut.

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Ali, (Ketua Umum dayah Nahdatul Ulum Bayu), pada tanggal 9 September 2019.

a. Kendala-kendala dalam Pembinaan Akhlak

Kendala pembinaan akhlak di dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara antara lain adalah kurangnya perhatian orang tua thalabah terhadap anaknya di dayah, di sisi yang lain guru masih kurang mengontrol thalabah ketika di luar dayah. Hal tersebut berdampak terhadap akhlak thalabah. Di samping itu dukungan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu kendala bagi pembinaan akhlak di dayah.

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah di dayah Raudhatul Ma'rif, diketahui hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, menyatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua dirumah terhadap anaknya di dayah, orang tua thalabah jarang mengunjungi anaknya, orang tua thalabah merasa sudah lepas tanggung jawabnya setelah anaknya diantarkan ke dayah, padahal normalnya minimal sebulan sekali orang tuanya mengunjungi anaknya, hal ini membuat guru kewalahan dalam membinanya, karena karakter thalabah bermacam ragam yang dihadapi oleh dewan guru.<sup>78</sup>

Sama halnya di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Sufi, menyatakan bahwa, kurangnya perhatian orang tua thalabah terhadap anaknya, orang tua thalabah jarang sekali untuk menjenguk anaknya di dayah, sehingga dewan guru terkadang lepas kontrol terhadap thalabah, di lain sisi terpengaruh dengan lingkungan luar dayah, dan kurangnya kesadaran thalabah untuk mematuhi aturan.<sup>79</sup>

Sedangkan di dayah Nahdhatul Ulum, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Nasruddin, menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap thalabah adalah yang *pertama* kurangnya dukungan orang tua thalabah terhadap anaknya artinya orang tua thalabah kurang peduli terhadap kondisi anaknya di dayah demikian juga orang tua tidak memperhatikan akhlak anak ketika berada di rumah, jarang sekali orang tua

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019.

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019

thalabah untuk mengunjungi anaknya, *kedua* kurangnya kontrol guru terhadap thalabah, *ketiga* kurangnya kesadaran thalabah, *keempat* pengaruh lingkungan luar dayah.<sup>80</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh pimpinan dayah Nahdhatul Ulum yang mengatakan:

Kita sangat membutuhkan dukungan wali thalabah dari setiap usaha pendidikan dan pembinaan yang kita lakukan di dayah, namun terkadang harapan itu tidak terwujud ketika ada wali thalabah yang tidak mengerti maksud baik kita, misalnya ketika guru menjalankan tugasnya membina thalabah, pernah ada seorang thalabah yang diberikan hukuman karena menyalahi aturan, ternyata walinya menyampaikan protes dan tidak terima.<sup>81</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan tentang berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak di dayah salafiyah Aceh, bahwa kurangnya perhatian orangtua thalabah terhadap anaknya di rumah, anak tidak dikontrol dengan baik sehingga apa yang diajarkan di dayah tidak teraplikasi dalam kehidupannya, demikian juga ketika thalabah berada di dayah, orang tua jarang mengunjungi anaknya, dan orang tua juga tidak peduli dengan apa yang diajarkan di dayah, buktinya mereka tidak pernah bertanya tentang bagaimana perkembangan anaknya kepada guru dan apa yang diajarkan guru pada anaknya, dilain sisi guru masih kurang mengontrol thalabah ketika di luar dayah. Hal tersebut berdampak terhadap akhlak thalabah.

Dari hasil wawancara di atas juga menunjukkan tentang kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di dayah salafiyah Aceh, secara umum dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orangtua thalabah terhadap anaknya di dayah, wali juga masih kurang mendukung program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru, terutama kalau anaknya harus menerima sanksi, dilain sisi guru masih kurang mengontrol thalabah ketika diluar dayah. Hal tersebut berdampak terhadap akhlak thalabah.

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Seketaris Umum dayah Nahdatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Yusuf, (Pimpinan dayah Nahdatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019

Adapun kendala lainnya adalah ketersediaan fasilitas belajar mengajar yang masih sangat kurang memadai terutama fasilitas yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak, seperti belum mencukupinya ruang belajar dan tempat ibadah. Hal ini diakui oleh salah seorang guru yang mengajar di dayah Nahdhatul Ulum Bayu sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Sampai saat ini kami masih kewalahan dalam mengatur santri untuk shalat berjamaah, oleh karena tempat shalat yang kami punya untuk santri laki-laki saat ini sangat tidak mencukupi, kalau semua santri harus masuk ke mushalla yang tersedia tentu tidak muat, sehingga sebahagian dari mereka harus melaksanakan shalat di balai samping mushalla.<sup>82</sup>

Hal senada diakui oleh Sekretaris Umum dayah Darul Ma'arif Cot trueng, dalam suatu wawancara Tgk. Safriadi mengungkapkan :

Pertumbuhan santri yang saban hari semakin banyak, membuat kami agak kewalahan dalam menyediakan tempat, mulai masalah masih kurang tersedianya ruang belajar bagi thalabah sehingga kami terpaksa harus menggunakan teras-teras rumah untuk belajar, kamar mandi, wc, kamar tidur, bahkan saat ini kondisi tempat shalat yaitu masjid kami sedang dalam masa renovasi. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi kami dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri.<sup>83</sup>

Dengan demikian kendala yang dihadapi guru sangat beragam, mulai dari kurangnya dukungan walisantri terhadap proses pembinaan santri sampai persoalan masih kurangnya ketersediaan sarana pendidikan termasuk belum memadainya tempat ibadah bagi santri yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan dan pembinaan menjadi terkendala.

Sarana pelengkap lainnya untuk pembinaan akhlak thalabah juga belum ada, di dayah pada umumnya menggunakan masjid atau mushalla sebagai sarana pembinaan akhlak. Sementara bila ada thalabah yang memerlukan perhatian khusus untuk dibina akhlaknya, dayah belum mempunyai ruang bimpen. Ini menjadi kendala bagi guru.

Sampai saat ini guru dayah berinisiatif melakukan pembinaan akhlak dengan menggunakan balai (ruang belajar) atau kamar tidurnya, misalnya ada

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Wali (guru dayah Nahdhatul Ulum Bayu) pada tanggal 06 Oktober 2019.

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019.

thalabah yang melakukan pelanggaran tata tertib atau tidak baik akhlaknya maka guru memanggilnya ke kamar untuk dinasehati. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya ruang khusus sebagai tempat pembinaan akhlak.

#### b. Solusi Menghadapi Kendala dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Menyangkut dengan indikator solusi menghadapi kendala dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak terhadap thalabah di dayah Raudhatul Ma'arif, diketahui hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, menyatakan bahwa, perlu keseriusan para orang tua/wali thalabah untuk memberikan perhatian penuh bagi anaknya yang sedang belajar ilmu agama di dayah, dengan cara melakukan pengontrolan dan bahkan evaluasi terhadapnya, paling tidak mengunjungi sebulan sekali untuk mengetahui tentang keadaan anaknya.<sup>84</sup>

Tidak jauh berbeda halnya di dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Sufi, menyatakan bahwa, harus adanya kontrol orang tua thalabah terhadap anaknya yang sedang menimba ilmu agama di dayah, memperkuat pengawasan oleh guru terhadap thalabah yang sedang berada diluar lingkungan dayah, dan memberikan bimbingan khusus bagi thalabah yang punya sikap bawaan dari rumah dengan pendekatan yang persuasif.<sup>85</sup>

Sedangkan di dayah Nahdhatul Ulum, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Tgk. Nasruddin, menyatakan bahwa, harus ada perjanjian khusus dengan orang tua thalabah untuk terlibat langsung mengontrol anaknya yang sedang belajar di dayah, para wali perlu memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak thalabah terutama dalam pemberian sanksi bila ada anaknya yang melakukan pelanggaran, adanya keseriusan dari thadalam menaati seluruh peraturan dan ikhlas mengikuti semua proses pembinaan.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara di atas tentang solusi menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap thalabah di dayah salafiyah Aceh, secara

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Safriadi, (Sekretaris Umum Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trung Aceh Utara), pada tanggal 2 September 2019

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Sufi, (Ketua Umum dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), pada tanggal 5 September 2019

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin, (Sekretaris Umum dayah Nahdatul Ulum Bayu), pada tanggal 8 September 2019

umum dapat disimpulkan bahwa harus adanya kontrol orang tua thalabah terhadap anaknya yang sedang menimba ilmu agama di dayah, hal ini dapat diwujudkan melalui pengadaan aturan dan perjanjian antara wali dan dayah yang diberikan pada awal masuk thalabah ke dayah, atau dengan mengadakan rapat wali thalabah minimal setahun dua kali. Juga dengan memperkuat pengawasan oleh guru terhadap thalabah yang sedang berada diluar lingkungan dayah, memberikan bimbingan khusus bagi thalabah yang punya sikap bawaan dari rumah dengan pendekatan yang persuasif, dan mengupayakan adanya ruangan khusus (ruang bimpen) untuk mengadakan bimbingan terhadap thalabah yang mengalami masalah.

Solusi selanjutnya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada guru dayah tentang pembinaan akhlak dengan berbagai metode, ditambah dengan jumlah guru yang memadai merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pembinaan akhlak terlebih dahulu harus disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka memahaminya, guru dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai akhlak mata pelajaran tersebut dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Guru dayah mesti memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran yang diampunya dengan pengamalan sehari-hari. Program sudah dijalankan, namun pelatihan perlu diikuti guru agar mereka mumpuni dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran yang diampunya, guru harus menjadi teladan atas nilai-nilai akhlak yang dipilihnya. Peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di segala bidang kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Materi pembinaan akhlak pada dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Utara adalah berupa pengkajian kitab-kitab Arab klasik yang dikarang oleh berbagai ulama dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, mulai dari *Tambih al-Ghafilin*, *Taisir Khallaq*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Muraqi al-Ubudiyyah*, *Siraj al-Thalibin*, *Syarah al-Hikam* dan *Ihya Ulum al-Din*. Sementara muatan materinya mencakup: 1) Akhlak terhadap Allah swt., dalam bertauhid dan beribadah. 2) Akhlak dengan sesama manusia yang meliputi akhlak terhadap kedua orang tua, guru, sesama santri dan lawan jenis. 3) Akhlak dengan lingkungan yang meliputi akhlak terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan.
2. Model pembinaan akhlak pada dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara dengan menerapkan model *Tarbiyah Akhlaqiyah al-Nadhariah*, yaitu model pembinaan akhlak doktriner dengan metode qur'ani, keteladanan, nasihat, ibrah, pembiasaan, *reward-punishment* dan kerjasama dengan wali thalabah dan masyarakat. Pembinaan akhlak juga menggunakan berbagai media pembelajaran seperti speaker, majalah dinding, papan informasi dan lainnya untuk memaksimalkan pemahaman thalabah terhadap materi akhlak. Semua materi yang telah diajarkan oleh guru kepada thalabah harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik aspek ibadah maupun muamalah. Pengamalan ilmu dan menghargai guru merupakan suatu keharusan untuk memperoleh keberkahan dan menambah ilmu pengetahuan.
3. Langkah-langkah pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara mencakup; 1) *Tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian

jiwa dari segala penyakit dan cacat untuk merealisasikan maqam padanya dan menjadikan *asma'* dan sifat Allah sebagai akhlaknya, 2) *Tarbiyat al-dzatiyah*, yaitu pembinaan (*tarbiyah*) yang dilakukan oleh seorang thalabah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian yang sempurna dari seluruh sisinya seperti ilmiah, iman akhlak, sosial, dan lain sebagainya, dan 3) *Halaqah al-tarbawiyah* yaitu salah satu metode dalam pembinaan akhlak dengan cara dipandu dan dibimbing oleh seorang *murabbi* untuk bersama-sama membina diri baik dari segi ilmu maupun pengalaman

4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak thalabah pada dayah salafiyah Kabupaten Aceh Utara adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mengawasi dan mengevaluasi belajar thalabah. Sehingga berakibat thalabah kurang berprestasi dalam belajar dan kurang maksimal dalam pengamalan ilmu. Seharusnya orang tua juga mengingatkan anaknya untuk rajin belajar dan menanyakan perihal belajarnya ketika mengunjungi anaknya di dayah ataupun ketika anaknya berada di rumah. Demikian juga masih ada orang tua yang menolak peraturan dayah diberlakukan untuk anaknya. Kendala lainnya adalah belum memadai ketersediaan sarana dan pra sarana dayah untuk mendukung pembinaan akhlak thalabah. Adapun solusi menghadapi kendala-kendala tersebut adalah dengan mempererat hubungan antara guru dengan wali thalabah, segala perkembangan belajar thalabah dilaporkan kepada para wali thalabah melalui WA group dan memberikan perhatian yang lebih kepada para thalabah, di samping itu pula perlu di sediakannya ruang khusus untuk bimbingan konseling bagi thalabah yang bermasalah.

## **B. Saran-saran**

1. Pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap sarana dan prasarana dayah guna menunjang pembelajaran. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah terbukti dengan jelas

mampu mencetak sumber daya manusia yang berwawasan Islam dan berakhlak mulia.

2. Kepada wali thalabah supaya lebih serius mengawasi dan mengevaluasi pendidikan anaknya di dayah guna meningkatkan semangat dan prestasi belajar anak. Orang tua/wali tidak boleh lepas tangan dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada dayah, hal itu tidak akan efektif. Perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dayah dalam menyukseskan pendidikan anak.
3. Kepada pimpinan dayah diharapkan untuk senantiasa mencari informasi tentang perkembangan model pembinaan akhlak thalabah dari lembaga pendidikan lain baik umum maupun agama dan mengadopsinya jika dianggap relevan dengan dunia dayah. Pimpinan juga hendaknya mengupayakan tersedianya ruang khusus untuk pembinaan akhlak anak yang bermasalah.
4. Kepada lembaga pendidikan formal direkomendasikan untuk menerapkan model pembinaan akhlak yang diterapkan oleh dayah salafiyah Aceh, untuk membentuk karakter siswa dan mahasiswa. Perlu kolaborasi antara lembaga pendidikan dayah dengan pendidikan formal dalam membina akhlak masyarakat supaya berhasil sebagaimana yang diharapkan.